



JEMBER MENGAJAR

Integrasi Kearifan Lokal
dalam Pendidikan SD

**Moh. Ferdi Hasan
Muh. Akbar Patty
Ni'matul Khayati**

Moh. Ferdi Hasan

Muh. Akbar Patty

Ni'matul Khayati

JEMBER

MENGAJAR

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan SD

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.00,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Moh. Ferdi Hasan

Muh. Akbar Patty

Ni'matul Khayati

JEMBER

MENGAJAR

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan SD



JEMBER MENGAJAR

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan SD

© Moh. Ferdi Hasan, Muh. Akbar Patty,Ni'matul Khayati, 2025

All Right Reseved

Penulis: Moh. Ferdi Hasan, Muh. Akbar Patty, Ni'matul Khayati

Editor: Moh. Ferdi Hasan

Rancang Sampul: Nurul Yaqin

Tata Letak Isi: Nurul Yaqin

Cetakan Pertama, Maret 2025

362 halaman

14 x 21 cm

ISBN: 978-623-6671-76-4

Diterbitkan oleh:

CV. Razka Pustaka

Jl. Panglima Aim, Kelurahan Tanjung Hulu, Kec. Pontianak Timur, Gg Siliwangi, RT/RW 001/017, No. A4, Kalimantan Barat

Tlp/Whatsapp: 089636336188 (Admin Yogyakarta),

089693287817 (Admin Pontianak)

 Razka Pustaka  @Razkapustaka

 Razkapustaka@gmail.com.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya buku "Jember Mengajar ; Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran SD" dapat hadir di hadapan para pembaca.

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan identitas kuat yang berakar pada nilai-nilai budaya sendiri. Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, anak-anak kita semakin jauh dari akar budayanya. Fenomena ini menjadi keprihatinan bersama, terutama bagi kita yang bergerak di dunia pendidikan dasar.

Kabupaten Jember, dengan kekayaan budaya Pandhalungan—perpaduan harmonis antara budaya Jawa

dan Madura—menyimpan khazanah kearifan lokal yang luar biasa. Kekayaan ini sayangnya belum tergali dan termanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan. Padahal, nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi fondasi kokoh dalam membentuk karakter anak didik, sekaligus memperkaya proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pengalaman mengajar selama bertahun-tahun dan penelitian mendalam tentang kearifan lokal Jember, kami berupaya menyajikan konsep, strategi, dan contoh praktis bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal Jember ke dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Harapannya, buku ini dapat menjadi panduan bagi para guru SD dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menanamkan kecintaan pada budaya sendiri.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan pada edisi-edisi selanjutnya. Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya pendidikan di Jember dan menjadi inspirasi bagi upaya serupa di daerah lain.

Selamat membaca dan mari kita lestarikan kearifan lokal kita melalui pendidikan.

Jember, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
1. Urgensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan SD.....	1
2. Tantangan Pendidikan SD di Era Digital.....	3
3. Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Jember	5
4. Potensi Kearifan Lokal Jember untuk Pembelajaran.....	8
B. Tujuan dan Manfaat.....	12
1. Tujuan Penulisan.....	12
2. Manfaat bagi Guru SD	15
3. Manfaat bagi Siswa SD.....	19
4. Manfaat bagi Sekolah dan Masyarakat	23
BAB II MENGENAL KEARIFAN LOKAL JEMBER	29
A. Sejarah dan Perkembangan Budaya Jember.....	29
1. Sejarah Singkat Jember	29
2. Akulturasi Budaya Jawa-Madura di Jember	33
3. Perkembangan Masyarakat Pandhalungan.....	38
B. Tradisi Lisan dan Cerita Rakyat.....	45

1. Legenda-legenda Jember.....	45
2. Tradisi Lisan.....	53
C. Kesenian Tradisional.....	61
1. Seni Pertunjukan.....	61
2. Seni Musik.....	67
3. Seni Tari.....	75
D. Ritual dan Tradisi.....	79
1. Tradisi Pertanian.....	80
2. Tradisi Kehidupan.....	88
3. Kuliner Tradisional.....	103
BAB III NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA SD.....	117
A. Nilai-nilai Fundamental	117
1. Nilai Religius dan Spiritual.....	118
2. Nilai Moral dan Etika	127
3. Nilai Sosial.....	137
B. Relevansi dengan Perkembangan Anak SD	144
1. Aspek Kognitif.....	145
2. Aspek Afektif.....	148
3. Aspek Psikomotorik.....	150
4. Aspek Sosial-Emosional	153
BAB IV IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SD ..	157
A. Integrasi dalam Mata Pelajaran.....	157
1. Bahasa Indonesia.....	159
2. IPS.....	172
3. SBdP	191
4. PPKn	208

B. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.....	226
1. Pembelajaran Kontekstual.....	227
2. Pembelajaran Berbasis Proyek.....	235
3. Pembelajaran Multimodal.....	243
4. Pembelajaran Kolaboratif.....	251
C. Media dan Sumber Belajar.....	259
1. Media Tradisional.....	259
2. Media Digital.....	269
3. Sumber Belajar Lingkungan.....	279
BAB V EVALUASI DAN PENGEMBANGAN	291
A. Sistem Evaluasi	291
1. Evaluasi Proses.....	291
2. Evaluasi Hasil	294
3. Evaluasi Dampak.....	297
B. Pengembangan Berkelanjutan.....	299
1. Pengembangan Materi.....	300
2. Pengembangan Kompetensi Guru	302
3. Kolaborasi dengan Masyarakat.....	305
4. Dokumentasi dan Publikasi.....	307
BAB VI PENUTUP	311
A. Kesimpulan.....	311
B. Rekomendasi untuk Pemangku Kebijakan & Sekolah.....	312
C. Harapan ke Depan	314
DAFTAR PUSTAKA	315
TENTANG PENULIS	347

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Urgensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan SD

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak. Di tengah arus globalisasi yang semakin masif, penguatan identitas kultural melalui pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Kearifan lokal, sebagai nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter dan berakar pada budayanya sendiri (Tilaar, 2020).

Menurut Wagiran (2019), kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam

menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar bukan sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi pembelajaran yang menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Alwasilah (2018) menegaskan bahwa pendidikan yang tidak mengakar pada nilai-nilai budaya lokal akan menghasilkan generasi yang teralienasi dari masyarakatnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Suratno (2022) yang menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat memperkuat identitas kultural anak sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran karena disajikan dalam konteks yang familiar dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kemendikbudristek (2023) melalui kebijakan Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan muatan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan karakteristik, keunggulan, dan kearifan lokal daerahnya. Hal ini menegaskan urgensi pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan

dasar sebagai respon terhadap kebutuhan untuk mempertahankan identitas kultural di tengah homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Penelitian Widiastuti (2021) di beberapa Sekolah Dasar di Jawa Timur menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran serta menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai budaya lokal dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan efektivitas pengintegrasian kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas kultural siswa.

2. Tantangan Pendidikan SD di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemudahan akses informasi dan pesatnya perkembangan teknologi menghadirkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Prensky (2019) mengemukakan bahwa generasi saat ini adalah "digital natives" yang lahir dan tumbuh di tengah lingkungan digital,

sementara sebagian besar pendidik adalah "digital immigrants" yang harus beradaptasi dengan teknologi.

Kesenjangan digital ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan dasar. Menurut survei yang dilakukan oleh Kemdikbudristek (2023), sekitar 65% sekolah dasar di Indonesia belum siap mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran secara optimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital guru yang belum memadai, serta kesenjangan akses digital antar daerah menjadi hambatan utama.

Di sisi lain, paparan berlebihan terhadap konten digital global juga membawa dampak pada erosi nilai-nilai budaya lokal. Widodo (2021) menyoroti fenomena semakin jauhnya generasi muda dari akar budayanya sendiri sebagai dampak dari konsumsi konten digital yang didominasi oleh budaya populer global. Hal ini diperkuat oleh penelitian Supriyadi (2023) yang menunjukkan bahwa 78% anak usia Sekolah Dasar di perkotaan lebih familiar dengan tokoh kartun global dibandingkan dengan tokoh cerita rakyat lokal.

Hayat (2022) mengidentifikasi empat tantangan utama pendidikan dasar di era digital: (1)

ketergantungan berlebihan pada teknologi yang mengurangi interaksi langsung; (2) lemahnya filter terhadap konten negatif; (3) berkurangnya waktu untuk aktivitas fisik dan interaksi sosial; serta (4) melemahnya transmisi nilai-nilai budaya lokal. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi secara bijak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kearifan lokal sebagai penyeimbang.

Pendidikan di era digital juga dihadapkan pada tuntutan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Wijaya dkk., 2020). Kemampuan untuk berpikir kritis menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi kebenarannya. Menurut Saputra (2022), pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis dan refleksi terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam konteks global.

3. Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Jember

Kabupaten Jember memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik sebagai hasil dari akulturasi

berbagai etnis yang telah berlangsung selama berabad-abad. Secara historis, Jember merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat Jawa dan Madura, dengan pengaruh kecil dari etnis Osing dan Using (Yuswadi, 2019). Pertemuan berbagai etnis ini melahirkan budaya Pandhalungan, sebuah hibriditas kultural yang menjadi identitas khas masyarakat Jember.

Menurut Sutarto (2018), Pandhalungan merupakan hasil akulterasi budaya Jawa dan Madura yang termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jember, mulai dari bahasa, seni, tradisi, hingga sistem nilai. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jember adalah bahasa Jawa dengan dialek khas yang dipengaruhi oleh struktur dan kosakata bahasa Madura. Penelitian Subaharianto (2020) menunjukkan bahwa 72% penduduk Jember menggunakan bahasa Jawa dialek Jember (Jawa Timuran) dalam komunikasi sehari-hari, 25% menggunakan bahasa Madura, dan sisanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya.

Dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk Jember bergerak di sektor pertanian, khususnya perkebunan tembakau yang telah menjadi komoditas unggulan sejak masa kolonial Belanda

(Margana, 2021). Budaya agraris ini mewarnai berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tradisi dan ritual yang banyak berkaitan dengan siklus pertanian. Selamatan tembakau, misalnya, merupakan ritual yang dilakukan petani tembakau sebagai ungkapan syukur dan harapan untuk hasil panen yang melimpah.

Karakteristik religius juga sangat kental dalam masyarakat Jember. Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh sekitar 97% penduduk Jember (BPS Jember, 2022). Pengaruh Islam terlihat jelas dalam berbagai praktik budaya, seperti tradisi tahlilan, selamatan, dan peringatan hari-hari besar Islam. Meski demikian, Prasetyo (2021) mencatat bahwa praktik keagamaan di Jember tetap diwarnai oleh unsur-unsur budaya lokal, menciptakan Islam kultural yang khas.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Jember menunjukkan perpaduan antara model Jawa yang bilateral dengan model Madura yang patrilineal. Hal ini tercermin dalam istilah kekerabatan dan pola interaksi antar anggota keluarga (Hefni, 2019). Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap orang tua,

gotong royong, dan kerukunan menjadi prinsip dasar yang menjawai relasi sosial masyarakat Jember.

Dari perspektif sosio-ekonomi, Jember mengalami transformasi dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat semi-urban dengan sektor jasa dan industri yang semakin berkembang (Zahro, 2022). Transformasi ini membawa implikasi pada pergeseran nilai dan gaya hidup, terutama di wilayah perkotaan. Namun demikian, seperti dikemukakan oleh Raharjo (2021), nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan dan dijadikan pedoman dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

4. Potensi Kearifan Lokal Jember untuk Pembelajaran

Kekayaan kearifan lokal Jember memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Berbagai bentuk kearifan lokal—baik yang berwujud (tangible) maupun tidak berwujud (intangible)—dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan kontekstual bagi siswa SD di Jember. Potensi ini sejalan dengan paradigma pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran

dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2019).

Cerita rakyat dan tradisi lisan Jember, seperti Legenda Watu Ulo, Kisah Pangeran Puger, dan berbagai dongeng lokal, memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerita rakyat tidak hanya mengandung nilai hiburan tetapi juga nilai-nilai moral dan kearifan yang dapat membentuk karakter siswa. Penelitian Fatimah (2021) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap budaya lokal.

Kesenian tradisional Jember seperti Canmacanan Kadduk, Jaran Kencak, dan berbagai bentuk tarian tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Wibowo (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis seni tradisional dapat mengembangkan kecerdasan majemuk siswa, khususnya kecerdasan kinestetik, musical, dan interpersonal. Selain itu, pengenalan kesenian

tradisional juga dapat memperkuat identitas kultural dan rasa bangga siswa terhadap budaya lokalnya.

Tradisi pertanian dan kuliner tradisional Jember memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Misalnya, proses pembuatan tape singkong—kuliner khas Jember—dapat menjadi konteks pembelajaran tentang fermentasi dan perubahan kimia dalam IPA. Sementara itu, tradisi pertanian tembakau dapat menjadi bahan pembelajaran tentang aktivitas ekonomi dalam IPS. Nurhasanah (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis tradisi lokal dapat meningkatkan literasi sains siswa karena menyajikan konsep-konsep ilmiah dalam konteks yang familiar dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tepo seliro (tenggang rasa), dan tradisi sanakan (persaudaraan) yang hidup dalam masyarakat Jember dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Suryadi (2020) berpendapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi landasan untuk mengembangkan

karakter kewarganegaraan (civic character) yang sesuai dengan konteks sosio-kultural peserta didik.

Festival Jember Fashion Carnaval (JFC) yang telah mendunia juga memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan berbagai mata pelajaran. Kreativitas dan inovasi dalam JFC dapat menjadi inspirasi untuk pembelajaran yang mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hidayat (2022) mengemukakan bahwa event budaya kontemporer seperti JFC dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Potensi-potensi tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Supardi (2022) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan lokal dan global.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

Penulisan buku "Jember Mengajar: Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran SD" dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap semakin tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda, khususnya di Kabupaten Jember, serta adanya kesenjangan antara konten pembelajaran di sekolah dasar dengan realitas sosio-kultural yang dihadapi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan buku ini memiliki beberapa tujuan utama.

Pertama, buku ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memetakan kearifan lokal Jember yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahyono (2020), salah satu tantangan dalam pelestarian kearifan lokal adalah minimnya dokumentasi sistematis. Dokumentasi ini menjadi penting tidak hanya sebagai upaya pelestarian, tetapi juga sebagai basis untuk pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kedua, buku ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SD yang selaras

dengan Kurikulum Merdeka. Menurut Suryadi (2023), pengembangan kerangka konseptual yang jelas dan sistematis merupakan langkah awal yang penting dalam inovasi pendidikan. Kerangka konseptual ini akan menjadi panduan bagi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Ketiga, buku ini bertujuan untuk menyajikan model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal Jember dalam berbagai mata pelajaran di SD. Sebagaimana dikemukakan oleh Darling-Hammond (2022), model dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan relevansi dan kebermakaan pembelajaran bagi siswa. Model dan strategi yang disajikan dalam buku ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga penguatan identitas kultural.

Keempat, buku ini bertujuan untuk memberikan contoh-contoh praktis implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam berbagai

mata pelajaran di SD. Menurut Gutiérrez (2020), contoh-contoh praktis memainkan peran penting dalam membantu praktisi pendidikan mentransformasikan prinsip-prinsip teoretis menjadi praktik nyata. Contoh-contoh yang disajikan dalam buku ini—termasuk rencana pembelajaran, aktivitas, dan lembar kerja—diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik di kelasnya.

Kelima, buku ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Epstein (2019), keterlibatan berbagai pihak dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui berbagai contoh kolaborasi yang disajikan dalam buku ini, diharapkan terbangun ekosistem pendidikan yang mendukung pelestarian dan pengembangan kearifan lokal.

Keenam, buku ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan basis pengetahuan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Hargreaves (2021) menekankan pentingnya pengembangan basis pengetahuan yang berakar pada konteks lokal untuk memperkaya diskursus pendidikan yang sering kali didominasi oleh perspektif global. Melalui dokumentasi, analisis, dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di Jember, buku ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal secara bermakna.

2. Manfaat bagi Guru SD

Buku "Jember Mengajar: Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran SD" diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi guru SD, baik di Jember maupun di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Berikut adalah beberapa manfaat utama bagi guru.

Pertama, buku ini menyediakan sumber informasi komprehensif tentang kearifan lokal Jember yang dapat dimanfaatkan sebagai konteks dan konten

pembelajaran. Menurut penelitian Widiastuti (2022), salah satu kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah keterbatasan akses terhadap informasi yang terstruktur tentang kearifan lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Darling-Hammond dan Oakes (2021), ketersediaan materi pembelajaran yang berkualitas merupakan faktor penting dalam mendukung praktik pengajaran yang efektif.

Kedua, buku ini menawarkan kerangka konseptual dan pedagogis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran di SD. Kerangka ini dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip dan logika di balik pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga mereka dapat mengadaptasi dan mengembangkan pendekatan ini sesuai dengan konteks spesifik di kelasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Shulman (2020), pemahaman terhadap kerangka pedagogis merupakan komponen penting dari pengetahuan pedagogis konten (pedagogical content knowledge) yang perlu dimiliki guru.

Ketiga, buku ini menyajikan contoh-contoh praktis implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran. Contoh-contoh ini—mulai dari rencana pembelajaran, aktivitas, hingga instrumen penilaian—dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Menurut studi yang dilakukan oleh Cochran-Smith (2021), contoh-contoh praktis memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru dan perubahan praktik mengajar.

Keempat, buku ini dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum nasional ke dalam konteks lokal merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022). Buku ini menyediakan panduan dan contoh bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kelima, buku ini dapat mendukung pengembangan profesional guru, khususnya dalam aspek kompetensi pedagogis dan sosial. Pengembangan kompetensi pedagogis meliputi kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sementara pengembangan kompetensi sosial meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memanfaatkan sumber daya komunitas dalam pembelajaran. Kedua kompetensi ini penting dalam menjalankan peran guru sebagai agen perubahan dan agen budaya (Giroux, 2020).

Keenam, buku ini dapat membantu guru memperkaya identitas profesionalnya dengan dimensi kultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Olsen (2022), identitas profesional guru tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan dan keterampilan pedagogis, tetapi juga oleh kesadaran kultural dan komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut. Melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam praktik mengajar, guru dapat mengembangkan identitas profesional yang lebih otentik dan berakar pada konteks sosial-budaya tempat mereka mengajar.

3. Manfaat bagi Siswa SD

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar memberikan berbagai manfaat bagi siswa, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Buku "Jember Mengajar" diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan pembelajaran yang memberikan manfaat-manfaat tersebut bagi siswa SD di Jember.

Dari aspek kognitif, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui konteks yang familiar dengan pengalaman sehari-hari mereka. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman dan contoh konkret (Santrock, 2021). Kearifan lokal, yang termanifestasi dalam berbagai artefak budaya, praktik sosial, dan fenomena alam di sekitar anak, dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan abstrak dengan pengalaman konkret. Penelitian Suardana (2022) menunjukkan bahwa siswa yang menerima pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih baik

dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Heong (2022), konteks otentik yang disediakan oleh kearifan lokal mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan pengetahuan dalam situasi nyata, bukan sekadar menghafal informasi. Studi yang dilakukan oleh Widodo (2023) di beberapa SD di Jawa Timur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas siswa.

Dari aspek afektif, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa mengembangkan identitas kultural dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Menurut Phinney dan Ong (2020), pengembangan identitas kultural yang positif merupakan bagian penting dari perkembangan psikososial anak dan dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Melalui pengenalan dan apresiasi terhadap kearifan lokal Jember, siswa dapat

mengembangkan rasa memiliki dan keterikatan dengan komunitas dan budaya mereka.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Banks (2019), pengenalan terhadap budaya sendiri dapat menjadi landasan untuk mengembangkan sensitivitas dan penghargaan terhadap budaya lain. Penelitian Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan empati dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Selain itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal Jember—seperti gotong royong, tepo seliro, dan kesederhanaan—dapat menjadi landasan pembentukan karakter siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2020), pendidikan karakter paling efektif ketika nilai-nilai yang diajarkan berakar pada konteks budaya yang hidup dalam masyarakat. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Mahardika (2023) menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan perilaku prososial yang lebih konsisten

dibandingkan dengan siswa yang menerima pendidikan karakter konvensional.

Dari aspek psikomotorik, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan berbagai keterampilan praktis melalui keterlibatan dalam aktivitas budaya tradisional. Misalnya, pembelajaran yang melibatkan seni tradisional Jember seperti tari Lahbako atau musik Kendang Kempul dapat mengembangkan keterampilan motorik, koordinasi, dan ekspresi kreatif siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Gardner (2018) dalam teori kecerdasan majemuk, keterlibatan dalam seni tradisional dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan musical, kinestetik, dan visual-spasial.

Pendekatan pembelajaran berbasis projek yang mengintegrasikan kearifan lokal juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh Larmer dan Mergendoller (2020), pembelajaran berbasis projek yang berpijakan pada isu-isu otentik dalam komunitas dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam (deep learning) yang mengembangkan

berbagai keterampilan penting untuk masa depan siswa.

4. Manfaat bagi Sekolah dan Masyarakat

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga bagi sekolah secara institusional dan masyarakat secara luas. Buku "Jember Mengajar" diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran yang memberikan manfaat-manfaat berikut bagi sekolah dan masyarakat.

Bagi sekolah, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas dan keunikan institusional. Sebagaimana dikemukakan oleh Hallinger (2020), sekolah yang memiliki identitas kultural yang kuat cenderung memiliki etos dan budaya sekolah yang kohesif. Melalui pengintegrasian kearifan lokal Jember dalam pembelajaran, sekolah dapat membangun identitas yang membedakannya dari sekolah lain dan menciptakan pengalaman pendidikan yang unik dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan ini juga dapat memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh

Carnoy dan Rhoten (2022), salah satu tantangan dalam pengembangan kurikulum adalah menyeimbangkan tuntutan standardisasi nasional dengan kebutuhan adaptasi lokal. Melalui pengintegrasian kearifan lokal, sekolah dapat mengontekstualisasikan kurikulum nasional ke dalam realitas lokal, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat hubungan sekolah dengan komunitas dan pemangku kepentingan lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Epstein (2019), keterlibatan komunitas dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman pendidikan dan menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan informal. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunitas—seperti kunjungan ke situs budaya, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau kolaborasi dalam festival budaya—sekolah dapat memperkuat jaringan dukungan sosial dan sumber daya pembelajaran.

Pendekatan ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan sekolah sebagai pusat pelestarian dan

pengembangan budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh UNESCO (2022), sekolah memiliki peran strategis dalam pelestarian warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) melalui transmisi pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan kearifan lokal, sekolah dapat menjadi arena aktif pelestarian dan revitalisasi budaya lokal.

Bagi masyarakat, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Huntington (2019), globalisasi sering kali membawa dampak homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman budaya lokal. Melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan formal, nilai-nilai dan praktik-praktik budaya lokal dapat ditransmisikan kepada generasi muda dan tetap hidup dalam konteks kontemporer.

Pendekatan ini juga dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif dalam masyarakat. Menurut Putnam (2020), pengetahuan dan

pengalaman budaya bersama dapat menjadi modal sosial (social capital) yang memperkuat ikatan antarwarga dan memfasilitasi kerja sama. Melalui pengenalan dan penghargaan terhadap kearifan lokal, pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan identitas kolektif yang inklusif yang mengakomodasi keragaman dalam kesatuan.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi medium untuk mentransformasikan pengetahuan tradisional menjadi inovasi kontemporer yang relevan dengan tantangan saat ini. Sebagaimana ditegaskan oleh Smith (2023), kearifan lokal mengandung nilai-nilai dan praktik-praktik yang telah teruji selama berabad-abad dan dapat menjadi sumber inspirasi untuk solusi terhadap berbagai permasalahan kontemporer, seperti degradasi lingkungan, konflik sosial, atau krisis identitas. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengetahuan dan teknologi modern, pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan solusi inovatif yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui pengembangan industri kreatif

berbasis budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Florida (2021), budaya lokal dapat menjadi sumber daya ekonomi yang berharga dalam ekonomi kreatif. Melalui pengenalan dan apresiasi terhadap kerajinan tradisional, kuliner lokal, seni pertunjukan, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya, pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan berbasis budaya yang mendukung ekonomi lokal.

Dari perspektif yang lebih luas, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan tujuan 11 (Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan). UNESCO (2022) mengakui peran penting pendidikan berbasis budaya dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang inklusif, berkeadilan, dan menghargai keberagaman budaya. Melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan, sekolah dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam upaya global untuk mewujudkan masa depan yang berkelanjutan secara ekologis, ekonomis, dan kultural.





BAB II

MENGENAL KEARIFAN LOKAL JEMBER

A. Sejarah dan Perkembangan Budaya Jember

1. Sejarah Singkat Jember

Kabupaten Jember memiliki sejarah panjang yang menarik untuk ditelusuri, mulai dari masa prakolonial hingga terbentuknya Kabupaten Jember seperti yang kita kenal saat ini. Pemahaman terhadap sejarah Jember menjadi penting untuk mengkontekstualisasikan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di wilayah ini.

Secara geografis, wilayah Jember terletak di bagian timur Pulau Jawa, tepatnya di kawasan tapal kuda Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini diapit oleh Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah barat, Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, dan

Samudra Hindia di sebelah selatan. Kondisi geografis yang beragam—mulai dari dataran rendah hingga pegunungan—menjadikan Jember memiliki kekayaan alam yang melimpah (Margana, 2020).

Pada masa pra-kolonial, wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Jember merupakan bagian dari Kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Jawa Timur. Menurut naskah Babad Blambangan yang dianalisis oleh Margana (2019), wilayah ini kemudian berada di bawah pengaruh Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-17, meskipun pengaruh tersebut tidak sekuat di wilayah Jawa bagian barat dan tengah. Hal ini menyebabkan wilayah Jember dan sekitarnya sering disebut sebagai "ujung timur" wilayah kekuasaan Mataram.

Pada masa kolonial Belanda, sejarah Jember tidak dapat dipisahkan dari perkembangan industri perkebunan, khususnya perkebunan tembakau. Menurut Padmo (2020), pemerintah kolonial Belanda mulai mengembangkan perkebunan di wilayah Jember pada pertengahan abad ke-19, tepatnya setelah diberlakukannya Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) tahun 1870 yang membuka peluang investasi swasta di bidang perkebunan. Perusahaan

perkebunan besar seperti Landbouw Maatschappij Oud Djember (LMOD) mulai beroperasi dan mengembangkan perkebunan tembakau yang kemudian menjadi komoditas unggulan Jember hingga saat ini.

Perkembangan industri perkebunan menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran ke wilayah Jember, terutama dari Madura dan wilayah Jawa lainnya. Menurut Hefner (2019), keterbatasan lahan dan kepadatan penduduk di Madura menjadi faktor pendorong utama migrasi orang Madura ke wilayah tapal kuda, termasuk Jember. Sementara itu, kebijakan kolonial Belanda yang membuka perkebunan-perkebunan besar menjadi faktor penarik yang menyediakan lapangan kerja bagi para migran.

Secara administratif, pada masa kolonial Belanda, wilayah Jember awalnya merupakan bagian dari Karesidenan Besuki. Pada tahun 1883, Pemerintah Hindia Belanda membentuk Afdeeling Jember yang meliputi wilayah Distrik Jember, Distrik Mayang, dan Distrik Rambipuji. Afdeeling Jember dipimpin oleh seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Jember (Basundoro, 2021).

Pasca-kemerdekaan Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur, Jember secara resmi menjadi sebuah kabupaten. Kabupaten Jember kemudian berkembang menjadi salah satu kabupaten terbesar di Jawa Timur dengan 31 kecamatan, 22 kelurahan, dan 226 desa (BPS Jember, 2022).

Perkembangan Jember kontemporer ditandai dengan diversifikasi ekonomi dari yang semula berbasis perkebunan menjadi lebih beragam dengan berkembangnya sektor perdagangan, jasa, dan pendidikan. Keberadaan Universitas Jember (UNEJ) yang didirikan pada tahun 1964 menjadikan Jember sebagai salah satu kota pendidikan di Jawa Timur. Selain itu, Jember juga dikenal dengan event tahunan Jember Fashion Carnaval (JFC) yang telah mendunia dan menjadi bukti dinamisnya perkembangan budaya di Jember (Achmad, 2023).

Perkembangan sejarah Jember yang panjang dan dinamis ini menjadi konteks penting untuk memahami berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di wilayah ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutarto (2022), kearifan lokal tidak

berkembang dalam ruang hampa, melainkan selalu terkait dengan konteks sosio-historis masyarakat yang mengembangkannya. Pemahaman terhadap sejarah Jember, dengan demikian, menjadi pintu masuk untuk mengeksplorasi kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jember.

2. Akulturasi Budaya Jawa-Madura di Jember

Salah satu karakteristik kultural yang paling menonjol dari masyarakat Jember adalah terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dan Madura yang telah berlangsung selama berabad-abad. Akulturasi ini menghasilkan bentuk budaya hibrid yang unik, yang kemudian dikenal sebagai budaya Pandhalungan. Proses akulturasi ini menarik untuk ditelaah tidak hanya dari perspektif antropologis, tetapi juga dari perspektif pedagogis sebagai sumber kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Secara historis, akulturasi budaya Jawa-Madura di Jember terjadi melalui beberapa gelombang migrasi. Menurut Yuswadi (2019), gelombang migrasi besar orang Madura ke wilayah Jember terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, didorong oleh dua faktor utama: keterbatasan sumber daya alam di Madura dan berkembangnya industri perkebunan di

Jember. Pola migrasi ini umumnya bersifat sukarela (voluntary migration), meskipun ada juga yang terjadi akibat kebijakan kolonial Belanda yang membutuhkan tenaga kerja untuk perkebunan.

Etnis Jawa yang bermukim di Jember umumnya berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat yang bermigrasi baik sebelum maupun sesudah kedatangan orang Madura. Selain itu, terdapat juga komunitas Using (sub-etnis Jawa) yang berasal dari Banyuwangi yang memiliki dialek dan tradisi yang khas. Pertemuan berbagai kelompok etnis ini menciptakan dinamika kultural yang kompleks di wilayah Jember (Subaharianto, 2020).

Proses akulturasi budaya Jawa-Madura di Jember berlangsung melalui beberapa mekanisme. Pertama, melalui perkawinan antar-etnis (intermarriage) yang menciptakan keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya campuran. Menurut penelitian Hefni (2020), perkawinan antar-etnis menjadi arena penting terjadinya negosiasi dan adaptasi kultural, terutama dalam aspek bahasa, praktik keagamaan, dan tradisi keluarga.

Kedua, akulturasi terjadi melalui interaksi sosial dan ekonomi sehari-hari di berbagai ruang

publik seperti pasar, tempat ibadah, dan institusi pendidikan. Interaksi ini menciptakan ruang bersama (shared space) di mana nilai-nilai dan praktik-praktik budaya dari kedua etnis saling mempengaruhi dan membentuk pola-pola baru (Subaharianto, 2021).

Ketiga, akulturasi terjadi melalui praktik-praktik keagamaan, terutama Islam yang menjadi agama mayoritas baik bagi etnis Jawa maupun Madura di Jember. Menurut Saputra (2021), praktik Islam di Jember menunjukkan perpaduan antara tradisi Islam Jawa (yang lebih sinkretik) dengan tradisi Islam Madura (yang lebih puritan), menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas.

Akulturasi budaya Jawa-Madura termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jember. Dalam aspek bahasa, terbentuk dialek khas Jember yang merupakan perpaduan antara bahasa Jawa dialek Jawa Timuran dengan struktur dan kosakata bahasa Madura. Penelitian linguistik oleh Sofyan (2022) menunjukkan bahwa dialek Jember memiliki fitur-fitur khas seperti pelafalan huruf 'e' yang mendekati 'i' (misalnya kata "sare" dilafalkan mendekati "sari"), intonasi yang lebih keras yang

dipengaruhi bahasa Madura, serta penggunaan kosakata campuran Jawa-Madura.

Dalam aspek seni dan budaya, akulturasi terlihat jelas dalam berbagai bentuk kesenian tradisional seperti Jaran Kencak, Can-macanan Kadduk, dan Topeng Getak yang menunjukkan perpaduan unsur-unsur Jawa dan Madura. Misalnya, Jaran Kencak yang populer di Jember menggabungkan unsur-unsur penataan dan hiasan kuda dari tradisi Madura dengan unsur-unsur gerak dan musik dari tradisi Jawa (Sutarto, 2020).

Dalam aspek kuliner, akulturasi terlihat pada hidangan-hidangan khas Jember seperti pecel pithik (ayam bumbu kelapa yang dicampur sayuran) dan tajin sobih (bubur khas Madura yang diadaptasi dengan selera Jawa). Menurut Hidayat (2021), kuliner merupakan arena akulturasi yang paling dinamis karena berkaitan langsung dengan pengalaman inderawi sehari-hari dan terus mengalami adaptasi sesuai dengan selera lokal.

Dalam aspek ritual dan tradisi, akulturasi terjadi dalam berbagai praktik seperti selamatan, tingkeban (ritual kehamilan), dan tradisi pernikahan. Misalnya, dalam tradisi pernikahan, unsur-unsur dari

tradisi Jawa seperti siraman dan midodareni dikombinasikan dengan unsur-unsur dari tradisi Madura seperti panggih (Suharti, 2020).

Proses akulturasasi budaya Jawa-Madura di Jember bukanlah proses sekali jadi, melainkan proses yang terus berlangsung hingga saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Berry (2019), akulturasasi adalah proses dinamis yang melibatkan perubahan terus-menerus dalam pola-pola budaya melalui kontak langsung antardua kelompok budaya yang berbeda. Dinamika ini tercermin dalam perkembangan kontemporer budaya Jember yang terus beradaptasi dengan arus modernisasi dan globalisasi, namun tetap mempertahankan ciri khas kulturalnya.

Akulturasasi budaya Jawa-Madura di Jember menghasilkan kearifan lokal yang kaya dan beragam. Kearifan lokal ini mencakup pengetahuan tentang lingkungan, tradisi seni dan budaya, nilai-nilai sosial, serta praktik-praktik spiritualitas yang telah teruji oleh waktu dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Jember. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2022), kekayaan kearifan lokal ini merupakan aset berharga yang dapat diintegrasikan

dalam pembelajaran untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

3. Perkembangan Masyarakat Pandhalungan

Istilah "Pandhalungan" mengacu pada identitas budaya hibrid yang terbentuk dari perpaduan elemenelemen budaya Jawa dan Madura di wilayah tapal kuda Jawa Timur, termasuk Jember. Masyarakat Pandhalungan merepresentasikan fenomena percampuran budaya (cultural blending) yang unik dan menarik untuk ditelaah, baik dari perspektif antropologis maupun pedagogis. Pemahaman terhadap perkembangan masyarakat Pandhalungan menjadi penting untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Secara etimologis, kata "Pandhalungan" berasal dari bahasa Jawa "pandhalangan" yang berarti campuran atau tidak murni. Menurut Sutarto (2019), istilah ini awalnya memiliki konotasi negatif, menunjukkan sesuatu yang tidak otentik atau hybrid. Namun seiring waktu, istilah ini mengalami transformasi makna dan kini digunakan secara positif untuk menggambarkan keunikan dan kekayaan

budaya hasil percampuran Jawa dan Madura di wilayah tapal kuda Jawa Timur.

Perkembangan masyarakat Pandhalungan di Jember dapat dibagi ke dalam beberapa fase historis. Fase pertama, akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, ditandai dengan migrasi besar-besaran orang Madura ke Jember akibat pembukaan perkebunan-perkebunan besar oleh kolonial Belanda. Pada fase ini, interaksi antara penduduk Jawa dan migran Madura mulai intensif, terutama di sektor perkebunan. Meski demikian, kedua kelompok etnis masih cenderung mempertahankan identitas kultural masing-masing (Yuswadi, 2020).

Fase kedua, pertengahan abad ke-20 hingga tahun 1970-an, ditandai dengan semakin intensifnya interaksi antar-etnis melalui perkawinan campur dan aktivitas ekonomi. Pada fase ini, mulai terbentuk pola-pola budaya hibrid yang menggabungkan unsur-unsur Jawa dan Madura, terutama dalam bahasa, kuliner, dan beberapa tradisi sosial. Menurut Hefni (2021), pada fase ini juga mulai terbentuk identitas kolektif "orang Jember" yang tidak lagi secara ketat mengidentifikasi diri sebagai Jawa atau Madura.

Fase ketiga, tahun 1980-an hingga awal 2000-an, ditandai dengan penguatan identitas Pandhalungan sebagai identitas budaya yang distingtif. Pada fase ini, berbagai bentuk ekspresi budaya Pandhalungan—seperti bahasa, seni pertunjukan, dan tradisi sosial—semakin terkodifikasi dan mendapat pengakuan dalam diskursus budaya regional dan nasional. Menurut Sutarto (2020), fase ini juga ditandai dengan munculnya kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Pandhalungan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Fase keempat, awal 2000-an hingga saat ini, ditandai dengan revitalisasi dan reinvensi budaya Pandhalungan dalam konteks kontemporer. Pada fase ini, berbagai elemen budaya Pandhalungan tidak hanya dilestarikan tetapi juga dikreasikan ulang dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan zaman. Jember Fashion Carnaval (JFC) yang dimulai pada tahun 2001, misalnya, merepresentasikan bagaimana elemen-elemen budaya lokal dipadukan dengan estetika global dalam bentuk karnaval kontemporer. Event ini tidak hanya menjadi ikon budaya Jember tetapi juga menegaskan dinamisnya budaya

Pandhalungan yang terus berkembang (Achmad, 2023).

Karakteristik masyarakat Pandhalungan di Jember termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek bahasa, masyarakat Pandhalungan di Jember umumnya menggunakan bahasa Jawa dialek Jember yang dipengaruhi oleh struktur dan kosakata bahasa Madura. Pola komunikasi masyarakat Pandhalungan cenderung blak-blakan (terus terang) yang dipengaruhi oleh karakter Madura, namun tetap mempertahankan beberapa bentuk tatakrama Jawa seperti penggunaan tingkatan bahasa (speech level) meski tidak seketat di Jawa Tengah (Sofyan, 2022).

Dalam aspek religi, masyarakat Pandhalungan di Jember mayoritas beragama Islam dengan praktik keagamaan yang menunjukkan perpaduan antara tradisi Islam Jawa (yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal) dengan tradisi Islam Madura (yang lebih puritan). Praktik keagamaan seperti selamatan, tahlilan, dan peringatan hari-hari besar Islam mencerminkan sinkretisme yang khas dari masyarakat Pandhalungan (Saputra, 2021).

Dalam aspek sistem sosial, masyarakat Pandhalungan di Jember menunjukkan pola patrilineal yang dipengaruhi tradisi Madura, namun dengan relasi gender yang lebih egaliter yang dipengaruhi tradisi Jawa. Sistem kekerabatan masyarakat Pandhalungan bersifat bilateral (mengakui garis keturunan dari pihak ayah dan ibu), meski dalam beberapa aspek seperti pewarisan masih menunjukkan pengaruh patrilineal Madura (Hefni, 2020).

Dalam aspek ekonomi, masyarakat Pandhalungan di Jember menunjukkan karakter entrepreneurial yang kuat, terutama di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Etos kerja yang tinggi, yang merupakan perpaduan antara prinsip "alon-alon waton kelakon" (pelan-pelan asal terlaksana) dari Jawa dengan prinsip "adheg-adheg" (kemandirian) dari Madura, menjadi nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Pandhalungan (Yuswadi, 2020).

Dalam konteks pendidikan, perkembangan masyarakat Pandhalungan di Jember membawa implikasi penting. Pertama, keragaman kultural masyarakat Pandhalungan menciptakan lingkungan

belajar yang kaya dengan berbagai perspektif dan pengalaman kultural. Kedua, identitas Pandhalungan yang hybrid dan fluid menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas kultural mereka sendiri. Ketiga, kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Pandhalungan—mulai dari bahasa, seni, tradisi, hingga nilai-nilai sosial—menyediakan sumber pembelajaran yang autentik dan kontekstual bagi siswa di Jember (Hidayat, 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh Suratno (2022), pengintegrasian kearifan lokal masyarakat Pandhalungan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan konteks sosio-kultural siswa sekaligus memperkuat identitas kultural mereka. Melalui pengenalan dan eksplorasi terhadap berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Pandhalungan, siswa tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis mereka tetapi juga mengembangkan apresiasi terhadap keragaman dan hibriditas budaya yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia.

Tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Pandhalungan dalam pembelajaran,

sebagaimana dikemukakan oleh Widodo (2022), antara lain berkaitan dengan dinamika budaya Pandhalungan yang terus berubah serta keragaman latar belakang siswa di beberapa sekolah. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap konteks lokal, yang mengakui dan mengakomodasi keragaman serta dinamika budaya Pandhalungan.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pengintegrasian kearifan lokal masyarakat Pandhalungan menjadi semakin relevan. Fleksibilitas dan kontekstualisasi yang menjadi prinsip dasar Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat Pandhalungan. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat berkontribusi tidak hanya pada pengembangan kompetensi akademis siswa tetapi juga pada pelestarian dan pengembangan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Jember.

B. Tradisi Lisan dan Cerita Rakyat

Tradisi lisan dan cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi budaya yang menyimpan kearifan lokal masyarakat. Sebagai wadah transmisi nilai, pengetahuan, dan identitas kultural antar generasi, tradisi lisan memiliki peran strategis dalam konstruksi identitas kolektif suatu masyarakat. Di Jember, kekayaan tradisi lisan mencerminkan proses akulturasi budaya Jawa-Madura yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sebagaimana dikemukakan oleh Danandjaja (2019), tradisi lisan suatu masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan, kontrol sosial, dan pemertahanan nilai-nilai budaya.

1. Legenda-legenda Jember

a. Legenda Asal-Usul Nama Jember

Terdapat beberapa versi legenda yang menjelaskan asal-usul nama Jember. Versi yang paling populer menceritakan bahwa nama "Jember" berasal dari kata "Jembar" dalam bahasa Jawa yang berarti luas atau lapang. Menurut legenda ini, ketika para pendatang pertama kali tiba di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Jember, mereka terpesona oleh keluasan lahan dan kesuburan tanahnya, sehingga menyebut wilayah

itu sebagai "tanah yang jembar." Seiring waktu, pelafalan "Jembar" berubah menjadi "Jember" (Sutarto, 2020).

Versi lain menyebutkan bahwa nama "Jember" berasal dari kata "Ujung Biru" yang merujuk pada posisi geografis Jember di ujung timur Jawa dengan pemandangan laut biru di pesisir selatannya. Dalam perkembangannya, pengucapan "Ujung Biru" mengalami kontraksi menjadi "Jember" (Arps, 2021).

Menurut Saputra (2022), terdapat juga versi yang mengaitkan nama Jember dengan sosok seorang pertapa bernama Jembering yang konon tinggal di wilayah tersebut pada masa lampau. Pertapa ini dipercaya memiliki kesaktian dan memberikan perlindungan kepada masyarakat sekitar, sehingga wilayah tempat tinggalnya kemudian dikenal sebagai "tanah Jembering" yang lama-kelamaan disingkat menjadi "Jember."

Legenda asal-usul nama Jember tidak hanya menarik dari perspektif folklor, tetapi juga menyimpan nilai edukatif tentang hubungan manusia dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan proses terbentuknya komunitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo (2021), legenda asal-usul suatu wilayah sering kali mengandung kearifan lokal tentang bagaimana leluhur memilih dan membangun pemukiman berdasarkan pertimbangan ekologis dan spiritual.

Dalam konteks pembelajaran di SD, legenda asal-usul nama Jember dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Menurut Fatimah (2022), pembelajaran berbasis legenda lokal dapat mengembangkan literasi kultural siswa sekaligus memperkuat identitas lokal mereka.

b. Legenda Watu Ulo

Watu Ulo (Batu Ular) adalah formasi batu vulkanik di pesisir Pantai Selatan Jember yang menyerupai ular. Legenda Watu Ulo menceritakan kisah pertempuran antara ular raksasa dan burung garuda. Menurut legenda ini, pada masa silam, wilayah pesisir selatan Jember diteror oleh seekor ular raksasa yang memangsa penduduk dan ternak. Kecemasan melanda masyarakat hingga seorang pertapa memohon bantuan kepada dewa. Dewa kemudian mengutus burung garuda untuk melawan ular tersebut. Pertempuran sengit terjadi

selama berhari-hari, hingga akhirnya garuda berhasil mengalahkan ular. Jasad ular yang tewas kemudian membatu dan menjadi formasi Watu Ulo yang dapat dilihat hingga saat ini (Sofyan, 2021).

Versi lain dari legenda ini, sebagaimana dicatat oleh Hidayat (2023), mengaitkan Watu Ulo dengan kisah Ratu Kidul (Penguasa Laut Selatan dalam mitologi Jawa). Dalam versi ini, Watu Ulo adalah penjelmaan dari salah satu abdi Ratu Kidul yang bertugas menjaga wilayah pesisir Jember. Ular raksasa ini akan muncul ketika ada bahaya yang mengancam keseimbangan alam di wilayah tersebut.

Legenda Watu Ulo mengandung kearifan lokal tentang hubungan manusia dengan lingkungan laut, khususnya pentingnya menghormati dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Menurut Permana (2022), legenda ini juga merefleksikan cara masyarakat tradisional memahami dan menjelaskan fenomena alam yang tidak biasa melalui narasi mitologis.

Dalam konteks pendidikan, legenda Watu Ulo dapat dimanfaatkan sebagai medium

pembelajaran lintas kurikulum. Dalam pelajaran IPA, legenda ini dapat menjadi pintu masuk untuk mempelajari fenomena geologis pembentukan batuan vulkanik. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, legenda ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan literasi naratif. Dalam pelajaran IPS, legenda ini dapat dikaitkan dengan kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungan pesisir (Nurhasanah, 2022).

c. Kisah Pangeran Puger

Pangeran Puger adalah tokoh historis sekaligus legendaris yang dipercaya memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Jember dan sekitarnya. Menurut legenda, Pangeran Puger adalah keturunan Sunan Kudus, salah satu dari Wali Songo, yang ditugaskan untuk menyebarkan Islam di wilayah timur Pulau Jawa. Dalam perjalanannya, Pangeran Puger tiba di wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Puger di Jember dan menetap di sana untuk beberapa waktu, mengajarkan agama Islam dan berbagai keterampilan hidup kepada penduduk setempat (Hefni, 2021).

Legenda menceritakan bahwa Pangeran Puger memiliki kesaktian luar biasa dan mampu melakukan berbagai keajaiban, seperti mengeringkan rawa untuk dijadikan lahan pertanian, menyembuhkan penyakit, dan bahkan mengendalikan cuaca. Kebaikan hati dan kebijaksanaannya membuat penduduk setempat menghormatinya, dan banyak yang kemudian memeluk Islam berkat ajarannya. Setelah berhasil menyebarluaskan Islam dan membangun komunitas Muslim di Puger, Pangeran Puger melanjutkan perjalanannya ke timur, namun namanya tetap diabadikan dalam nama kecamatan tersebut (Pranowo, 2022).

Menurut kajian historis Margana (2021), sosok Pangeran Puger kemungkinan merupakan amalgamasi antara tokoh historis dengan elemen-elemen legendaris. Dari perspektif sejarah, Puger memang menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di pesisir selatan Jawa Timur pada abad ke-16, namun identitas pasti penyebar Islam di wilayah ini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan.

Kisah Pangeran Puger mengandung nilai-nilai tentang penyebaran agama secara damai, harmoni antara spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari, dan penghormatan terhadap lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Qomar (2021), kisah-kisah penyebaran Islam di Nusantara sering kali mencerminkan pendekatan kultural yang menghargai tradisi lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks budaya setempat.

Dalam konteks pendidikan di SD, kisah Pangeran Puger dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, IPS, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kisah ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan kontribusi positif kepada masyarakat (Mudzhar, 2023).

d. Legenda Gunung Gambiran

Gunung Gambiran terletak di Kecamatan Ambulu, Jember. Legenda Gunung Gambiran berkisah tentang kehidupan seorang pertapa sakti bernama Mbah Gambir yang tinggal di gunung tersebut. Menurut legenda, Mbah Gambir adalah

seorang prajurit Majapahit yang memilih hidup menyepi setelah kejatuhan kerajaan tersebut. Di Gunung Gambiran, ia bertapa dan mengajarkan berbagai ilmu spiritual dan keterampilan praktis kepada penduduk yang datang kepadanya (Saputra, 2021).

Legenda menceritakan bahwa Mbah Gambir memiliki kemampuan spiritual tinggi dan hidup berdampingan dengan makhluk halus penghuni hutan. Ia mengajarkan penduduk sekitar teknik bercocok tanam, pengobatan tradisional, dan ilmu bela diri. Nama gunung tersebut diambil dari nama Mbah Gambir, yang dalam beberapa versi legenda juga dikaitkan dengan tanaman gambir yang banyak tumbuh di lereng gunung itu (Windiyarti, 2022).

Menurut Basuki (2023), legenda Gunung Gambiran juga memiliki versi yang mengaitkannya dengan kisah perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dalam versi ini, Mbah Gambir digambarkan sebagai pemimpin perlawanan yang menggunakan Gunung Gambiran sebagai basis gerilya melawan penjajah. Setelah perlawanannya berhasil dipadamkan,

Mbah Gambir menghilang secara misterius, dan dipercaya masih hidup secara gaib di gunung tersebut hingga saat ini.

Legenda Gunung Gambiran mengandung kearifan lokal tentang hubungan harmonis antara manusia dengan alam, pentingnya melestarikan pengetahuan tradisional, dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan. Menurut Subaharianto (2022), legenda ini juga mencerminkan cara masyarakat lokal memahami dan menjelaskan sejarah melalui narasi yang menggabungkan fakta historis dengan elemen-elemen supernatural.

Dalam konteks pendidikan di SD, legenda Gunung Gambiran dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tematik yang mengintegrasikan IPS, IPA, dan Pendidikan Karakter. Legenda ini dapat menjadi pintu masuk untuk mempelajari topik-topik seperti keanekaragaman hayati hutan, sejarah perlawanan terhadap kolonialisme, dan nilai-nilai kejuangan (Nurhasanah, 2022).

2. Tradisi Lisan

a. Pantun Madura-Jember

Pantun Madura-Jember, yang dalam bahasa lokal disebut "paparegan," merupakan tradisi lisan yang mencerminkan akulturasi budaya Jawa-Madura di Jember. Secara struktural, paparegan serupa dengan pantun Melayu klasik, terdiri dari sampiran dan isi, masing-masing dua baris, dengan pola rima a-b-a-b. Namun, paparegan Jember memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa (mencampurkan kosakata Jawa dan Madura) serta tema-tema yang mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat Pandhalungan (Saputra, 2022).

Contoh paparegan Jember:

Nèka juko' kecce'

Èkepènna' dâlem pennay

Orèng lakè' dhinèng bicce'

Mondhâ ta' andi' dhâ'dhâ'

(Ini ikan kecil / Disimpan dalam piring /
Lelaki yang cengeng / Seperti tidak punya dada)

Paparegan umumnya digunakan dalam berbagai konteks sosial seperti perkawinan, syukuran kelahiran, dan festival tradisional. Selain fungsi hiburan, paparegan juga memiliki fungsi didaktis sebagai medium untuk menyampaikan

nasihat, kritik sosial, dan nilai-nilai moral. Dalam perkembangannya, paparegan juga digunakan dalam konteks romantis (pantun muda-mudi) dan konteks religi (Sofyan, 2021).

Menurut Hefni (2021), paparegan Jember mencerminkan hibriditas budaya Pandhalungan, tidak hanya dalam aspek linguistik tetapi juga dalam nilai-nilai dan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya. Karakteristik blak-blakan (terus terang) yang dipengaruhi budaya Madura dipadukan dengan kehalusan ungkapan yang dipengaruhi budaya Jawa, menciptakan ekspresi yang khas.

Dalam konteks pendidikan di SD, paparegan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Menurut Fatimah (2022), pengenalan dan praktik menciptakan paparegan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, pemahaman terhadap struktur sastra tradisional, serta apresiasi terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut.

b. Syair-syair Tegalan

Syair Tegalan adalah tradisi lisan yang berkembang di wilayah perkebunan (tegalan) di Jember, terutama di area perkebunan tembakau. Syair ini umumnya berupa nyanyian kerja (work song) yang dilantunkan oleh para pekerja perkebunan saat melakukan aktivitas seperti menanam, memanen, atau mengolah tembakau. Secara struktural, Syair Tegalan tidak terikat pada pola baku seperti pantun, melainkan lebih fleksibel dengan penekanan pada irama dan melodi yang cocok untuk mengiringi ritme kerja (Basuki, 2021).

Contoh penggalan Syair Tegalan:

Mbako Jember mbako kasil

Ditandur wong rekoso

Diuripi kringet mil-mili

Dadi pangupa jiw

(Tembakau Jember tembakau
berpenghasilan / Ditanam dengan susah payah /
Dihidupi dengan keringat yang bercucuran /
Menjadi penghidup jiwa)

Menurut Padmo (2022), Syair Tegalan mencerminkan pengalaman dan perspektif petani

dalam industri perkebunan yang telah menjadi bagian integral dari sejarah dan ekonomi Jember sejak masa kolonial. Syair-syair ini tidak hanya mengekspresikan kesulitan hidup para pekerja perkebunan, tetapi juga harapan, aspirasi, dan kadang-kadang kritik terselubung terhadap sistem perkebunan yang eksloitatif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Syair Tegalan antara lain etos kerja, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan solidaritas komunal. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuswadi (2021), Syair Tegalan juga mencerminkan negosiasi identitas kultural masyarakat perkebunan yang berada di antara tradisi agraris Jawa dan dinamika ekonomi modern yang dibawa oleh industri perkebunan.

Dalam konteks pendidikan di SD, Syair Tegalan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan Seni Budaya, IPS, dan Pendidikan Karakter. Menurut Nurhasanah (2022), pengenalan terhadap Syair Tegalan dapat memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah lokal, etos kerja, dan kondisi sosial-ekonomi

masyarakat perkebunan yang menjadi bagian penting dari identitas Jember.

c. Mamaca

Mamaca (atau macapat dalam tradisi Jawa) adalah tradisi pembacaan tembang atau puisi tradisional yang dinyanyikan dengan irama dan pola metrum tertentu. Di Jember, mamaca mencerminkan perpaduan antara tradisi macapat Jawa dengan tradisi mamaca Madura, menghasilkan bentuk ekspresi yang khas dengan karakteristik Pandhalungan (Saputra, 2021).

Mamaca di Jember umumnya dilakukan dalam konteks ritual seperti ruwatan, selamatan, atau perayaan hari-hari penting dalam siklus kehidupan. Teks yang dibacakan umumnya berupa kisah-kisah dari serat atau kitab tradisional seperti Serat Yusuf, Serat Menak, atau cerita-cerita lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Pembacaan mamaca biasanya dilakukan oleh seorang pembaca utama (tukang mamaca) yang diikuti oleh penerjemah (tukang tegges) yang mengartikan dan menjelaskan makna teks dalam bahasa yang lebih dipahami oleh audiens (Hefni, 2022).

Salah satu karakteristik khas mamaca Jember adalah penggunaan bahasa yang mencerminkan hibriditas Jawa-Madura. Teks tradisional dalam bahasa Jawa Kuno atau Tengahan sering diterjemahkan dan dijelaskan dalam bahasa campuran Jawa-Madura yang digunakan masyarakat Pandhalungan sehari-hari. Menurut Sofyan (2023), praktik ini mencerminkan adaptasi kultural yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap ditransmisikan dalam konteks masyarakat yang multilingual.

Mamaca tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium pendidikan moral dan spiritual. Teks-teks yang dibacakan umumnya mengandung ajaran-ajaran tentang etika, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra (2023), mamaca berperan sebagai "jembatan budaya" yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, tradisi dengan modernitas, dan nilai-nilai universal dengan konteks lokal.

Dalam perkembangan kontemporer, mamaca menghadapi tantangan dari perubahan sosial-budaya dan preferensi generasi muda yang cenderung berorientasi pada budaya populer. Namun, upaya revitalisasi oleh komunitas-komunitas budaya dan institusi pendidikan memberikan harapan bagi keberlanjutan tradisi ini. Menurut Widodo (2023), integrasi mamaca dalam kurikulum pendidikan dasar dapat menjadi strategi efektif untuk melestarikan tradisi ini sekaligus mengembangkan literasi kultural siswa.

Dalam konteks pendidikan di SD, mamaca dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Daerah, Seni Budaya, dan Pendidikan Agama. Pengenalan terhadap mamaca dapat mengembangkan apresiasi siswa terhadap sastra tradisional, pemahaman tentang nilai-nilai kultural dan spiritual, serta keterampilan berbahasa dalam konteks bahasa daerah. Sebagaimana dikemukakan oleh Suroso (2022), pembelajaran berbasis tradisi lisan seperti mamaca dapat mengembangkan kecerdasan linguistik, musical, dan interpersonal siswa secara terintegrasi.

C. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional Jember merupakan manifestasi dari proses akulturasi budaya Jawa-Madura yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sebagai ekspresi kultural masyarakat Pandhalungan, kesenian tradisional Jember memiliki keunikan yang mencerminkan hibriditas serta dinamika sosial-budaya masyarakatnya. Menurut Sutarto (2022), kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, sejarah, dan identitas kolektif masyarakat.

1. Seni Pertunjukan

a. Can-macanan Kadduk

Can-macanan Kadduk merupakan seni pertunjukan rakyat khas Jember yang menampilkan atraksi harimau tiruan yang terbuat dari karung goni (kadduk). Dalam bahasa Madura, "can" berarti tiruan, "macan" berarti harimau, dan "kadduk" berarti karung goni. Jadi, Can-macanan Kadduk secara harfiah berarti tiruan harimau yang terbuat dari karung goni. Pertunjukan ini merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Madura yang berkembang di wilayah Pandhalungan Jember (Hidayat, 2022).

Pertunjukan Can-macanan Kadduk umumnya digelar pada perayaan tradisional seperti panen raya, khitanan, pernikahan, atau festival budaya. Dalam pertunjukan ini, seorang penari masuk ke dalam kostum macan yang terbuat dari karung goni yang dicat dengan pola belang mirip harimau. Kostum ini dilengkapi dengan kepala macan yang dibuat dari kayu atau bahan lain yang dibentuk dan dihias sedemikian rupa sehingga menyerupai kepala harimau yang menyeramkan (Sulaiman, 2021).

Atraksi Can-macanan Kadduk biasanya diiringi oleh musik tradisional yang terdiri dari gamelan sederhana, kendang, dan terbang (rebana). Gerakan penari Can-macanan Kadduk meniru perilaku harimau—mengendap-endap, melompat, mengaum, dan kadang-kadang “menerkam” penonton, terutama anak-anak, yang membuat pertunjukan ini menjadi semakin interaktif dan menghibur.

Selain nilai hiburan, Can-macanan Kadduk juga memiliki dimensi ritualistik dan simbolik. Menurut Subaharianto (2022), Can-macanan Kadduk pada mulanya merupakan

bagian dari ritual tolak bala (penolak marabahaya) yang dipercaya dapat mengusir roh jahat dan mendatangkan keselamatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pertunjukan ini sering digelar pada saat-saat peralihan, seperti pergantian musim atau setelah bencana, sebagai bentuk ritual pemulihan keseimbangan alam dan sosial.

Dalam perkembangannya, Can-macanan Kadduk mengalami berbagai adaptasi dan modifikasi. Saat ini, pertunjukan Can-macanan Kadduk sering dikombinasikan dengan unsur-unsur teater rakyat, seperti adegan lakon yang menceritakan tentang konflik antara manusia dan harimau atau kisah-kisah lokal lainnya. Selain itu, estetika visual kostum dan koreografi juga diperkaya untuk memenuhi selera kontemporer, meskipun tetap mempertahankan esensi tradisionalnya (Sutarto, 2023).

Dalam konteks pendidikan di SD, Can-macanan Kadduk dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), IPS, dan Pendidikan Karakter. Menurut Fatimah (2022), pengenalan terhadap Can-macanan Kadduk dapat mengembangkan apresiasi siswa

terhadap kekayaan budaya lokal, kreativitas dalam memanfaatkan material sederhana, serta pemahaman tentang nilai-nilai kebersamaan dan harmoni dengan alam yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

b. Jaran Kencak

Jaran Kencak (Kuda Menari) adalah seni pertunjukan rakyat yang menampilkan atraksi kuda yang dilatih untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu mengikuti irama musik pengiring. Berkembang di wilayah tapal kuda Jawa Timur, termasuk Jember, kesenian ini mencerminkan perpaduan antara tradisi Madura dan Jawa. Nama "kencak" sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti "menari" atau "bergerak ritmis" (Hefni, 2022).

Dalam pertunjukan Jaran Kencak, kuda dihias dengan berbagai aksesoris warna-warni, seperti jamang (hiasan kepala), kalung, penutup punggung, dan hiasan ekor. Hiasan-hiasan ini tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga memiliki makna simbolik tertentu, seperti warna merah yang melambangkan keberanian, hijau melambangkan kesuburan, dan kuning

melambangkan kemakmuran. Kuda biasanya juga dilengkapi dengan lonceng-lonceng kecil yang akan berbunyi saat kuda bergerak, menambah dimensi musical pada pertunjukan (Widodo, 2021).

Pertunjukan Jaran Kencak dipimpin oleh seorang pawang yang disebut "tukang tongkat," yang memberikan aba-aba kepada kuda melalui tongkat komando dan bahasa tubuh. Musik pengiring Jaran Kencak biasanya terdiri dari gamelan, kendang, saronen (semacam terompet tradisional Madura), dan terbang. Irama musik bervariasi, mulai dari lambat hingga cepat, mengiringi berbagai gerakan kuda seperti berjalan menyamping, berjalan mundur, mengangguk-anggukkan kepala, atau mengangkat kaki depan (Saputra, 2022).

Selain atraksi kuda, pertunjukan Jaran Kencak juga sering dilengkapi dengan tarian rakyat yang dibawakan oleh penari pria dan wanita, serta lawakan yang dibawakan oleh pelawak tradisional. Dalam perkembangannya, pertunjukan Jaran Kencak juga sering dikombinasikan dengan atraksi lain seperti Can-

macanan Kadduk atau Singo Ulung untuk menciptakan spektakel yang lebih meriah (Sutarto, 2021).

Dari perspektif historis, Jaran Kencak memiliki kaitan dengan tradisi kuda sebagai simbol status dan kekuatan dalam budaya Madura. Menurut Hefni (2021), pada masa lalu, Jaran Kencak merupakan bagian dari prosesi penyambutan tamu terhormat seperti penguasa atau tokoh agama. Seiring waktu, pertunjukan ini berkembang menjadi hiburan rakyat yang populer di berbagai perayaan tradisional seperti khaul (peringatan wafatnya tokoh agama), pesta panen, atau pernikahan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Jaran Kencak antara lain keberanian, keterampilan, dan harmoni antara manusia dengan hewan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2023), Jaran Kencak juga mencerminkan etos agraris masyarakat pedesaan Jember, di mana kuda memiliki peran penting dalam kehidupan pertanian dan transportasi tradisional.

Dalam konteks pendidikan di SD, Jaran Kencak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan SBdP, IPS, dan IPA. Pertunjukan ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang keanekaragaman budaya, hubungan manusia dengan hewan, serta nilai-nilai kerjasama dan ketekunan yang tercermin dalam proses pelatihan kuda (Handayani, 2022).

2. Seni Musik

a. Ul-daul

Ul-daul (atau Ul-Dhaul) adalah seni musik tradisional yang berkembang di Jember, terutama di wilayah yang didominasi etnis Madura. Nama "Ul-daul" merupakan onomatope atau tiruan bunyi dari instrumen utama yang digunakan, yaitu tong-tong atau kentongan yang terbuat dari bambu atau kayu yang berbunyi "ul... dul... ul... dul..." ketika dipukul secara bergantian (Saputra, 2023).

Secara instrumentasi, musik Ul-daul terdiri dari beberapa tong-tong dengan ukuran dan nada yang berbeda-beda, kendang, trebang (rebana besar), kempul, saron, dan kadang-

kadang juga saronen (sejenis terompet Madura). Kombinasi instrumen ini menghasilkan musik yang ritmis dan energik. Dalam perkembangannya, beberapa kelompok Ul-daul juga menambahkan instrumen modern seperti keyboard atau drum, menciptakan fusi yang unik antara tradisi dan modernitas (Sofyan, 2022).

Repertoar musik Ul-daul mencakup lagu-lagu tradisional Madura, lagu-lagu populer yang diaransemen ulang, serta komposisi-komposisi khas yang diciptakan oleh seniman Ul-daul. Lirik lagu umumnya dalam bahasa Madura atau bahasa campuran Madura-Jawa yang mencerminkan hibriditas bahasa masyarakat Pandhalungan. Tema-tema lagu bervariasi, mulai dari kisah cinta, kritik sosial, nasihat moral, hingga tema-tema religius (Hefni, 2022).

Pertunjukan Ul-daul biasanya dilakukan oleh sekelompok pemain yang terdiri dari 10-15 orang. Para pemain umumnya mengenakan kostum tradisional atau seragam khas kelompok mereka. Pertunjukan tidak hanya menampilkan musik, tetapi juga sering dilengkapi dengan humor dan interaksi dengan penonton,

menciptakan atmosfer yang hangat dan partisipatif. Dalam beberapa pertunjukan, Ul-daul juga dikombinasikan dengan tarian tradisional seperti Topeng Kertè (Topeng Kertas) yang khas dari tradisi Madura (Saputra, 2021).

Dari perspektif historis, Ul-daul diperkirakan mulai berkembang di Jember pada awal abad ke-20, bersamaan dengan migrasi besar-besaran orang Madura ke wilayah ini. Menurut Hefni (2021), Ul-daul pada awalnya merupakan musik yang dimainkan oleh para petani dan buruh perkebunan sebagai hiburan setelah sehari bekerja keras. Instrumen sederhana seperti tong-tong dipilih karena mudah dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di sekitar dan tidak memerlukan keterampilan khusus untuk memainkannya.

Dalam perkembangannya, Ul-daul menjadi identitas kultural penting bagi komunitas Madura di Jember. Musik ini tidak hanya dimainkan untuk hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari berbagai ritual dan perayaan seperti pernikahan, khitanan, panen raya, atau perayaan keagamaan. Menurut Saputra (2022), Ul-daul

menjadi medium bagi komunitas Madura di Jember untuk mengekspresikan identitas kultural mereka sekaligus beradaptasi dengan konteks sosial-budaya yang baru.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni Ul-daul antara lain kebersamaan, kreativitas, dan resiliensi kultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuswadi (2022), Ul-daul mencerminkan kemampuan masyarakat migran untuk mempertahankan identitas kulturalnya sekaligus berkreasi dengan sumber daya yang terbatas, menciptakan bentuk ekspresi baru yang mencerminkan realitas hidup mereka.

Dalam konteks pendidikan di SD, seni Ul-daul dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBdP, khususnya materi apresiasi dan ekspresi musik. Menurut Iskandar (2023), pengenalan terhadap Ul-daul dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menciptakan musik dengan bahan-bahan sederhana, pemahaman tentang irama dan pola ritmis, serta apresiasi terhadap keragaman budaya di Indonesia.

b. Tong-tong

Tong-tong adalah seni musik perkusi tradisional yang berkembang di Jember, terutama di wilayah pedesaan. Nama "tong-tong" merupakan onomatope atau tiruan bunyi dari instrumen utama yang digunakan, yaitu kentongan bambu atau kayu yang berbunyi "tong... tong... tong..." ketika dipukul. Seni musik ini memiliki kesamaan dengan Ul-daul, namun dengan karakteristik dan konteks yang berbeda (Basuki, 2022).

Secara instrumentasi, musik Tong-tong secara tradisional terdiri dari beberapa kentongan dengan ukuran dan nada yang berbeda, dilengkapi dengan instrumen perkusi lain seperti kendang, trebang, tepukan tangan, dan kadang-kadang juga instrumen melodis sederhana seperti suling bambu. Setiap kentongan menghasilkan bunyi dengan pitch yang berbeda, sehingga ketika dimainkan bersama-sama oleh beberapa pemain dengan pola ritmis tertentu, tercipta musik poliritme yang kompleks dan dinamis (Widodo, 2023).

Dalam perkembangannya, beberapa kelompok Tong-tong modern mulai menambahkan instrumen lain seperti gamelan, angklung, atau bahkan instrumen modern seperti gitar dan keyboard, menciptakan fusi yang menarik antara musik perkusi tradisional dengan genre-genre lain. Selain itu, penyajian musik Tong-tong juga sering dilengkapi dengan nyanyian yang melantunkan pantun-pantun atau syair-syair yang berisi nasihat, kritik sosial, atau tema-tema kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2021).

Pertunjukan Tong-tong biasanya dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari 10-20 orang, termasuk pemain musik dan penyanyi. Para pemain umumnya duduk melingkar atau berjajar, dengan seorang pemimpin yang memberikan aba-aba untuk perubahan tempo, dinamika, atau perpindahan bagian musik. Pertunjukan sering kali bersifat interaktif, dengan penonton diajak bertepuk tangan atau kadang-kadang diundang untuk bergabung dalam permainan (Sulaiman, 2022).

Dari perspektif historis, Tong-tong awalnya berkembang sebagai bagian dari sistem

komunikasi tradisional di pedesaan. Menurut Basuki (2021), pada masa lampau, kentongan digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau memberikan peringatan kepada warga desa, dengan pola ketukan yang berbeda untuk situasi yang berbeda (seperti kebakaran, pencurian, atau undangan pertemuan warga). Seiring waktu, pola-pola ketukan ini berkembang menjadi lebih kompleks dan mulai dimainkan untuk keperluan hiburan, terutama pada malam-malam tertentu seperti malam bulan purnama atau setelah panen.

Dalam konteks sosial, musik Tong-tong sering dimainkan pada acara-acara komunal seperti bersih desa, pesta panen, atau festival-festival lokal. Di beberapa daerah di Jember, Tong-tong juga menjadi bagian dari tradisi ronda malam atau jaga malam, di mana warga secara bergiliran menjaga keamanan desa pada malam hari. Musik Tong-tong dimainkan untuk mengusir kantuk, memberikan sinyal bahwa penjaga tetap waspada, sekaligus menghibur warga yang mendengarkan (Basuki, 2023).

Dalam perkembangan kontemporer, Tong-tong menghadapi tantangan dari perubahan gaya hidup dan preferensi hiburan masyarakat. Namun, upaya revitalisasi melalui festival-festival seni tradisional, kompetisi antar kelompok Tong-tong, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan memberikan harapan bagi keberlanjutan tradisi ini. Menurut Widodo (2022), keunikan bunyi dan kesederhanaan instrumentasi Tong-tong justru menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda yang mencari alternatif dari musik mainstream yang homogen.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni Tong-tong antara lain kreativitas dalam keterbatasan, kerja sama, dan keterikatan dengan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman (2023), Tong-tong mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar (bambu, kayu) untuk menciptakan instrumen musik, sekaligus mengembangkan sistem komunikasi yang efektif dalam konteks pedesaan.

Dalam konteks pendidikan di SD, seni Tong-tong dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran SBdP dan IPS. Menurut Iskandar (2022), praktik membuat dan memainkan Tong-tong dapat mengembangkan keterampilan motorik siswa, pemahaman tentang bunyi dan getaran dalam konteks IPA, serta kesadaran tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

3. Seni Tari

a. Tari Lahbakو

Tari Lahbakо adalah tarian tradisional khas Jember yang terinspirasi dari aktivitas petani tembakau. Nama "Lahbakо" sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti "tembakau," komoditas utama yang menjadi identitas ekonomi dan kultural Jember sejak masa kolonial hingga saat ini (Sutarto, 2022).

Secara koreografis, Tari Lahbakо menggambarkan tahapan-tahapan dalam budidaya tembakau, mulai dari membajak tanah, menanam bibit, merawat tanaman, memanen daun tembakau, hingga proses pengolahan pasca panen. Gerakan-gerakan dalam tarian ini merupakan stilisasi dari gerakan-gerakan petani saat bekerja di ladang tembakau, yang diperhalus

dan diperindah agar memiliki nilai estetis sebagai sebuah tarian (Wibowo, 2021).

Tari Lahbako umumnya dibawakan oleh penari wanita berjumlah ganjil (biasanya 5, 7, atau 9 orang), meskipun ada juga versi yang dibawakan oleh penari pria atau campuran. Para penari mengenakan kostum yang terinspirasi dari pakaian petani tradisional Jember, yaitu kebaya atau baju sederhana dengan warna cerah, kain batik atau sarung sebagai bawahan, serta selendang yang digunakan sebagai properti tambahan dalam tarian. Aksesoris yang digunakan termasuk pengikat kepala (udeng untuk pria, sanggul dengan hiasan bunga untuk wanita) dan perhiasan sederhana (Rahmawati, 2021).

Properti yang digunakan dalam Tari Lahbako termasuk cangkul kecil, keranjang bambu (tenggok), dan daun tembakau (asli atau tiruan), yang masing-masing digunakan pada bagian-bagian tertentu dari tarian sesuai dengan tahapan budidaya tembakau yang digambarkan. Selendang yang dikenakan penari juga berfungsi sebagai properti tambahan yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas seperti

menyeka keringat atau menghalau panas matahari (Wibowo, 2022).

Musik pengiring Tari Lahbako umumnya berupa gamelan Jawa dengan gaya khas Jember, kadang-kadang juga dilengkapi dengan instrumen-instrumen lokal seperti terbang atau kendang dug-dug untuk memberikan warna khas Pandhalungan. Irama musik mengikuti dinamika tarian, dimulai dengan tempo lambat yang menggambarkan kesabaran petani dalam mempersiapkan lahan, kemudian meningkat intensitasnya pada bagian-bagian yang menggambarkan aktivitas fisik yang lebih dinamis seperti memanen atau mengolah tembakau (Suyitno, 2021).

Dari perspektif historis, Tari Lahbako diciptakan pada tahun 1970-an oleh seniman lokal Jember sebagai bentuk apresiasi terhadap petani tembakau yang telah memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian dan pembentukan identitas kultural Jember. Menurut Sutarto (2021), pada awalnya tarian ini dipentaskan dalam konteks ritual selamatan tembakau yang dilakukan oleh komunitas petani sebelum musim tanam atau

setelah panen. Seiring waktu, tarian ini berkembang menjadi pertunjukan artistik yang dipentaskan dalam berbagai acara seperti festival budaya, perayaan hari jadi kabupaten, atau penyambutan tamu penting.

Dalam perkembangannya, Tari Lahbako mengalami berbagai modifikasi dan pengayaan, baik dalam aspek koreografi, kostum, maupun musik pengiring. Versi-versi kontemporer dari tarian ini sering kali menggabungkan unsur-unsur tari kreasi baru untuk meningkatkan daya tarik visualnya, meskipun tetap mempertahankan esensi dan narasi tentang budidaya tembakau. Tari Lahbako juga telah distandardisasi untuk keperluan pendidikan dan kompetisi, dengan panduan baku mengenai gerakan, kostum, dan musik pengiring (Wibowo, 2023).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Lahbako antara lain etos kerja, kesabaran, ketelitian, dan penghargaan terhadap alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2022), Tari Lahbako tidak hanya merepresentasikan aktivitas fisik budidaya tembakau, tetapi juga filosofi dan sikap hidup

petani yang selalu bergantung pada alam dan bekerja keras dengan penuh kesabaran.

Dalam konteks pendidikan di SD, Tari Lahbako dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBdP, khususnya materi apresiasi dan ekspresi tari. Menurut Fatimah (2023), pembelajaran Tari Lahbako dapat mengembangkan keterampilan motorik siswa, pemahaman tentang budaya agraris masyarakat Jember, serta kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan petani yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah.

D. Ritual dan Tradisi

Ritual dan tradisi merupakan manifestasi penting dari kearifan lokal yang mencerminkan sistem nilai, pengetahuan, dan pandangan hidup masyarakat. Di Jember, ritual dan tradisi yang berkembang menunjukkan perpaduan antara elemen-elemen budaya Jawa dan Madura, yang membentuk ekspresi kultural khas Pandhalungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutarto (2022), ritual dan tradisi masyarakat Jember tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kultural, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memelihara kohesi sosial,

transmisi pengetahuan, dan adaptasi terhadap lingkungan.

1. Tradisi Pertanian

a. Petik Laut Puger

Petik Laut Puger adalah tradisi ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Pantai Puger, wilayah selatan Kabupaten Jember. Ritual ini merupakan bentuk syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada laut sebagai sumber penghidupan nelayan. Istilah "petik" dalam konteks ini berarti "mengambil hasil" atau "memanen," yang mencerminkan pandangan masyarakat nelayan tentang laut sebagai ladang yang memberikan hasil panen berupa ikan dan hasil laut lainnya (Hidayat, 2022).

Secara historis, tradisi Petik Laut Puger telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, meskipun mengalami berbagai modifikasi dan adaptasi seiring perubahan sosial-budaya masyarakat. Menurut Subaharianto (2021), ritual ini awalnya merupakan praktik animistik yang kemudian mengalami islamisasi, tapi tetap mempertahankan beberapa elemen ritual aslinya, menciptakan bentuk sinkretisme yang khas.

Petik Laut Puger umumnya dilaksanakan pada bulan Suro (Muharram) dalam kalender Jawa-Islam, atau biasanya setelah panen raya ikan. Ritual ini berlangsung selama beberapa hari, dengan puncak acara berupa prosesi melarung sesaji ke tengah laut. Persiapan ritual dimulai jauh-jauh hari, melibatkan seluruh komponen masyarakat nelayan dalam gotong royong menyiapkan segala keperluan ritual (Hidayat, 2022).

Sesaji yang dilarung ke laut umumnya berupa "gitik"—miniatur perahu yang berisi aneka hasil bumi seperti nasi tumpeng, buah-buahan, aneka jajanan pasar, kepala kambing atau kerbau, dan berbagai perlengkapan ritual lainnya. Sesaji ini diyakini sebagai persembahan untuk penguasa laut, yang dalam kepercayaan lokal disebut Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan. Meski saat ini ritual lebih ditekankan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, elemen-elemen kepercayaan kuno ini masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya (Saputra, 2023).

Prosesi pelarungan sesaji dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama, dan dikawal oleh armada perahu nelayan yang dihias dengan bendera warna-warni. Sebelum pelarungan, biasanya dilakukan doa bersama, pembacaan mantra-mantra tradisional, serta pertunjukan seni tradisional seperti terbangan (hadrah) atau tari-tarian khas pesisir. Setelah sesaji dilarung, masyarakat biasanya berebut "berkah" berupa makanan atau benda-benda yang diyakini membawa keberuntungan (Hidayat, 2022).

Selain prosesi ritual, Petik Laut Puger juga diisi dengan berbagai kegiatan pendukung seperti pasar malam, lomba perahu hias, pertunjukan kesenian tradisional, dan kadang-kadang juga lomba menangkap ikan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial antar nelayan dan masyarakat pesisir secara umum (Subahrianto, 2021).

Dalam perkembangan kontemporer, Petik Laut Puger tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai atraksi budaya yang menarik wisatawan. Pemerintah Kabupaten

Jember telah mengintegrasikan ritual ini ke dalam kalender pariwisata daerah, dengan tetap menjaga otentisitas ritual agar tidak kehilangan makna spiritualnya. Menurut Saputra (2023), komodifikasi ritual ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam masyarakat, antara keinginan untuk melestarikan keaslian ritual dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan pariwisata modern.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Petik Laut Puger antara lain rasa syukur terhadap karunia Tuhan, penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, dan keberlanjutan ekologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2022), ritual ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat pesisir dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan maritim, sekaligus membangun sistem sosial yang mendukung ketahanan ekonomi dan kultural mereka.

Dalam konteks pendidikan di SD, tradisi Petik Laut Puger dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan IPS, IPA, SBdP, dan Pendidikan Karakter. Ritual ini dapat menjadi medium untuk

mengajarkan tentang ekosistem laut, mata pencaharian nelayan, nilai-nilai syukur dan pelestarian lingkungan, serta keanekaragaman budaya pesisir di Indonesia (Fatimah, 2023).

b. Selamatan Tembakau

Selamatan Tembakau adalah ritual tradisional yang dilakukan oleh petani tembakau di Jember sebagai bentuk doa dan harapan untuk keberhasilan panen tembakau. Mengingat tembakau merupakan komoditas utama yang telah membentuk identitas ekonomi dan kultural Jember sejak masa kolonial, ritual ini memiliki makna penting bagi masyarakat agraris di wilayah ini (Padmo, 2021).

Ritual Selamatan Tembakau umumnya dilaksanakan dua kali dalam siklus tanam tembakau: pertama saat awal penanaman (disebut "tulakan" atau penolak bala) dan kedua menjelang masa panen (disebut "wiwitan" atau permulaan panen). Dalam beberapa komunitas, ritual juga dilakukan pada tahap-tahap kritis lainnya seperti saat bibit dipindahkan ke lahan (tandur) atau saat tanaman mulai berbunga (Yuswadi, 2022).

Ritual tulakan biasanya diselenggarakan di lahan pertanian tembakau, dengan peletakan sesaji di empat sudut lahan dan di tengah sebagai pusat. Sesaji berupa nasi tumpeng, jajanan pasar, bunga-bungaan, kemenyan, dan kadang-kadang juga kepala ayam yang ditanam di tengah lahan. Ritual ini dipimpin oleh sesepuh desa atau tokoh yang dituakan, yang membacakan doa-doa dan mantra-mantra tradisional yang merupakan perpaduan unsur Islam dengan tradisi lokal (Saputra, 2022).

Ritual wiwitan dilaksanakan menjelang panen, biasanya ketika daun tembakau mulai menguning dan siap dipetik. Ritual ini melibatkan prosesi pemetikan daun tembakau pertama dengan cara khusus dan diikuti dengan kenduri atau makan bersama yang dihadiri oleh petani, pekerja, dan kadang-kadang juga perwakilan dari pabrik atau pengepul tembakau. Makanan yang disajikan biasanya berupa nasi tumpeng dengan lauk pauk khas seperti ayam panggang, tahu-tempe bacem, dan urap-urap sayuran (Padmo, 2021).

Dalam konteks sosial, Selamatan Tembakau tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial antar petani dan pekerja perkebunan. Ritual ini menjadi momen di mana hierarki sosial seolah diabaikan, dan semua orang duduk bersama berbagi makanan dan harapan untuk panen yang berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuswadi (2022), ritual ini mencerminkan karakteristik gotong royong dan kebersamaan yang menjadi nilai inti masyarakat agraris Jember.

Dari perspektif kultural, Selamatan Tembakau menunjukkan perpaduan antara tradisi Jawa dan Madura yang khas Pandhalungan. Unsur-unsur Jawa terlihat dari struktur ritual, jenis sesaji, dan konsep-konsep kultural seperti *slamet* (keselamatan) dan *rukun* (harmoni). Sementara itu, unsur-unsur Madura terlihat dari doa-doa yang lebih Islami dan lebih ekspresif, serta dalam beberapa aspek kuliner seperti penggunaan rempah-rempah yang lebih kuat (Sutarto, 2021).

Dalam perkembangan kontemporer, Selamatan Tembakau menghadapi tantangan dari modernisasi pertanian dan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin pragmatis. Meski demikian, ritual ini masih dipertahankan oleh banyak petani, baik sebagai bentuk pelestarian tradisi maupun sebagai strategi kultural untuk menghadapi ketidakpastian yang inheren dalam usaha pertanian. Menurut Padmo (2023), ritual ini mengalami berbagai adaptasi, seperti penyederhanaan prosesi, modifikasi sesaji, atau pengintegrasian doa-doa agama formal, namun tetap mempertahankan esensi spiritualnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Selamatan Tembakau antara lain penghormatan terhadap alam, kesadaran akan keterbatasan kontrol manusia terhadap alam, pentingnya kerja sama, dan rasa syukur atas hasil bumi. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra (2022), ritual ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat agraris dalam memahami hubungan resiprokal antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Dalam konteks pendidikan di SD, tradisi Selamatan Tembakau dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan IPS, IPA, dan Pendidikan Karakter. Ritual ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang siklus tanam dan panen tembakau, peran tembakau dalam ekonomi dan sejarah Jember, nilai-nilai gotong royong, serta keanekaragaman ekspresi syukur dalam berbagai budaya di Indonesia (Fatimah, 2023).

2. Tradisi Kehidupan

a. Tingkeban

Tingkeban (atau Mitoni) adalah ritual tradisional yang dilaksanakan untuk memperingati kehamilan yang memasuki usia tujuh bulan. Istilah "tingkeban" berasal dari bahasa Jawa "tingkeb" yang berarti "tutup," mengandung harapan agar janin tumbuh dengan selamat hingga cukup waktu (tidak lahir prematur). Istilah "mitoni" berasal dari kata "pitu" (tujuh), merujuk pada usia kehamilan tujuh bulan. Di Jember, ritual ini terutama dilaksanakan oleh masyarakat yang berlatar belakang Jawa, meskipun dengan

berbagai adaptasi yang mencerminkan pengaruh Islam dan kultur Madura (Rahmawati, 2021).

Ritual Tingkeban biasanya dilaksanakan pada hari dan tanggal yang dianggap baik menurut perhitungan Jawa tradisional (petungan), dengan mempertimbangkan weton (hari lahir berdasarkan pasaran Jawa) dari kedua orangtua. Ritual ini dipimpin oleh dukun bayi, sesepuh desa, atau tokoh adat yang memahami tata cara dan doa-doa tradisional. Dalam perkembangan kontemporer, ritual ini kadang-kadang juga dipimpin oleh pemuka agama seperti kyai atau ustaz, dengan penekanan pada doa-doa Islam (Rahmawati, 2022).

Prosesi ritual Tingkeban di Jember memiliki beberapa tahapan utama, meskipun dengan variasi lokal yang cukup beragam. Tahapan-tahapan umumnya meliputi:

- 1) **Siraman (mandi ritual):** Ibu hamil dimandikan dengan air bunga setaman oleh tujuh orang perempuan yang dituakan, biasanya dimulai dari ibu kandung dan ibu mertua. Siraman melambangkan pembersihan

spiritual dan fisik untuk mempersiapkan kelahiran.

- 2) **Brojolan (meloloskan telur atau kelapa gading):** Sebuah telur ayam kampung atau kelapa gading muda yang sudah diukir dengan gambar Kamajaya-Kamaratih (dewi dan dewa cinta dalam mitologi Jawa) dimasukkan dari atas ke bawah melalui kain yang dikenakan ibu hamil. Ritual ini melambangkan harapan agar proses persalinan lancar dan mudah seperti meloloskan telur atau kelapa.
- 3) **Ganti busana tujuh kali:** Ibu hamil berganti kain batik sebanyak tujuh kali, masing-masing dengan motif yang memiliki makna simbolik, seperti Sidomukti (kemakmuran), Wahyu Tumurun (mendapat anugerah), dan Truntum (cinta yang tumbuh). Setiap pergantian busana, hadirin memberikan komentar "durung patut" (belum pantas) hingga busana terakhir yang disambut dengan "wis patut" (sudah pantas).
- 4) **Membelah kelapa gading:** Ayah dari bayi yang akan lahir membelah kelapa gading yang sudah digambari tokoh wayang Kamajaya (jika

mengharapkan anak laki-laki) atau Kamaratih (jika mengharapkan anak perempuan). Ritual ini melambangkan kesiapan ayah mengambil peran dalam kelahiran dan pengasuhan anak.

- 5) **Jual dawet:** Ibu hamil "berjualan" dawet (minuman manis tradisional) yang dibeli oleh tamu dengan uang khusus berupa pecahan genteng atau kreweng. Ritual ini melambangkan harapan agar anak kelak menjadi orang yang berpengaruh dan disukai banyak orang.
- 6) **Kenduri atau selamatan:** Ritual diakhiri dengan kenduri atau makan bersama dengan hidangan tradisional seperti tumpeng, rujak, dan jajanan pasar. Dalam kenduri ini, dibacakan doa-doa untuk keselamatan ibu dan bayi (Pranowo, 2022).

Di Jember, ritual Tingkeban menunjukkan pengaruh akulturasi Jawa-Madura dan Islam. Misalnya, doa-doa yang dibacakan sering kali merupakan perpaduan mantra Jawa tradisional dengan doa-doa Islam. Demikian pula, sesaji yang digunakan kadang-kadang disederhanakan atau disesuaikan dengan sensibilitas Islam yang lebih

puritan. Meski demikian, esensi ritual sebagai doa dan harapan untuk keselamatan ibu dan anak tetap dipertahankan (Saputra, 2022).

Dalam konteks sosial, Tingkeban berfungsi sebagai medium untuk menegaskan dukungan komunitas terhadap keluarga yang akan memiliki anak. Ritual ini menjadi momen di mana jaringan kekerabatan dan pertemanan diaktifkan untuk memberikan dukungan material dan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2022), Tingkeban juga menjadi arena di mana pengetahuan tradisional tentang kehamilan dan persalinan ditransmisikan dari generasi ke generasi, terutama di kalangan perempuan.

Dalam perkembangan kontemporer, Tingkeban mengalami berbagai adaptasi dan reinterpretasi, terutama di kalangan masyarakat urban dan terdidik. Beberapa elemen ritual yang dianggap terlalu rumit atau tidak sesuai dengan pemahaman agama formal kadang-kadang dihilangkan atau dimodifikasi. Misalnya, ritual siraman kadang-kadang disederhanakan atau bahkan diganti dengan wudhu, dan doa-doa

tradisional diganti sepenuhnya dengan doa-doa Islam. Menurut Saputra (2023), transformasi ini mencerminkan negosiasi yang terus-menerus antara identitas tradisional, modernitas, dan religiusitas di kalangan masyarakat Jember.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tingkeban antara lain penghargaan terhadap proses reproduksi dan peran perempuan, pentingnya dukungan sosial dalam fase-fase kritis kehidupan, serta kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui kelahiran generasi baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Pranowo (2023), ritual ini juga mencerminkan pandangan kosmologis Jawa yang melihat kehamilan dan kelahiran bukan sekadar proses biologis, melainkan juga peristiwa spiritual yang melibatkan dimensi transenden.

Dalam konteks pendidikan di SD, tradisi Tingkeban dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan IPS, IPA, dan Pendidikan Karakter. Ritual ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang tahapan perkembangan manusia, keanekaragaman ekspresi budaya dalam

merayakan kehamilan, serta nilai-nilai kepedulian dan dukungan sosial dalam masyarakat tradisional (Handayani, 2022).

b. Tradisi Ater-ater

Ater-ater adalah tradisi memberikan makanan atau oleh-oleh kepada kerabat, tetangga, atau kenalan sebagai bentuk berbagi dan menjaga hubungan sosial. Istilah "ater-ater" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "mengantar" atau "memberikan," mencerminkan esensi tradisi ini sebagai tindakan berbagi dan memberi. Di Jember, tradisi Ater-ater menunjukkan perpaduan antara tradisi Jawa dan Madura, menciptakan praktik kultural yang khas Pandhalungan (Hefni, 2021).

Tradisi Ater-ater di Jember umumnya dilaksanakan pada momen-momen penting seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, perayaan kelahiran anak, pernikahan, atau acara khusus lainnya. Dalam konteks Idul Fitri, tradisi ini dikenal sebagai "tonjokan" atau "kareman," di mana keluarga mengirimkan makanan kepada tetangga dan kerabat sebagai bentuk berbagi kebahagiaan dan mempererat silaturahmi setelah bulan puasa (Saputra, 2022).

Jenis makanan yang dibagikan dalam Ater-ater bervariasi, tergantung pada kesempatan dan kemampuan ekonomi pemberi. Makanan yang umum dibagikan antara lain adalah nasi dengan lauk-pauk tradisional (seperti ayam goreng, rendang, sambal goreng ati, atau telur), kue-kue tradisional (seperti nastar, kastengel, atau lapis legit), buah-buahan, atau jajanan pasar. Di daerah yang lebih kental pengaruh Madura, makanan yang dibagikan sering kali mencakup hidangan khas Madura seperti kaldu kokot (sup tulang), nasi serpang, atau tajin sobih (bubur khas Madura) (Hefni, 2022).

Tradisi Ater-ater di Jember memiliki etika dan aturan tidak tertulis yang dipatuhi oleh masyarakat. Misalnya, wadah yang digunakan untuk mengantar makanan (biasanya rantang atau besek) harus dikembalikan, kadang-kadang dengan diisi makanan berbeda sebagai balasan. Ada juga ekspektasi tidak tertulis bahwa keluarga yang menerima Ater-ater akan membalas dengan Ater-ater sendiri di kesempatan berikutnya, menciptakan siklus resiprositas yang memperkuat ikatan sosial (Saputra, 2022).

Dalam konteks sosial, Ater-ater berfungsi sebagai mekanisme untuk mendistribusikan kekayaan secara informal dan menjaga keseimbangan sosial. Keluarga yang lebih mampu diharapkan memberikan Ater-ater yang lebih banyak atau lebih mewah, sementara keluarga yang kurang mampu tetap berpartisipasi sesuai kemampuannya. Menurut Hefni (2021), praktik ini menciptakan "jaringan pengaman sosial" yang membantu menjaga kohesi komunitas dan mengurangi ketimpangan yang terlalu mencolok.

Selain itu, Ater-ater juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat dan memelihara jaringan sosial. Melalui praktik ini, individu dan keluarga menegaskan kembali hubungan sosial mereka, membayar "hutang sosial," dan memperluas koneksi. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuswadi (2022), dalam masyarakat Pandhalungan, jaringan sosial yang dibangun melalui praktik seperti Ater-ater menjadi modal sosial penting yang dapat diaktifkan dalam berbagai situasi, dari menemukan pekerjaan hingga mengatasi krisis.

Dari perspektif kuliner, Ater-ater berperan dalam melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan tentang makanan tradisional. Momen-momen di mana Ater-ater dipraktikkan sering kali menjadi kesempatan bagi generasi yang lebih tua untuk mengajarkan resep dan teknik memasak tradisional kepada generasi yang lebih muda. Menurut Hidayat (2023), beberapa hidangan tradisional di Jember sebenarnya hanya dimasak pada kesempatan-kesempatan khusus untuk dibagikan sebagai Ater-ater, sehingga praktik ini menjadi krusial dalam pelestarian warisan kuliner.

Dalam perkembangan kontemporer, tradisi Ater-ater mengalami berbagai adaptasi dan modifikasi. Di kalangan masyarakat urban dan keluarga muda, makanan yang dibagikan kadang-kadang beralih dari masakan rumah tradisional ke makanan yang dibeli dari restoran atau toko kue. Demikian pula, wadah tradisional seperti besek bambu sering kali digantikan oleh wadah plastik atau kertas yang lebih praktis. Menurut Saputra (2023), meskipun bentuknya berubah, esensi Ater-

ater sebagai tindakan berbagi dan memelihara hubungan sosial tetap dipertahankan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ater-ater antara lain kedermawanan, resiprositas, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap hubungan komunal di atas individualisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuswadi (2023), tradisi ini mencerminkan etika sosial masyarakat Pandhalungan yang menjunjung tinggi kebersamaan dan berbagi, bahkan di tengah keterbatasan ekonomi.

Dalam konteks pendidikan di SD, tradisi Ater-ater dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan IPS, PPKn, dan Pendidikan Karakter. Tradisi ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang nilai-nilai solidaritas sosial, kedermawanan, dan resiprositas, serta keanekaragaman ekspresi budaya dalam memelihara hubungan sosial (Handayani, 2022).

c. Megengan

Megengan adalah tradisi ritual yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk penyambutan bulan puasa. Istilah

"megengan" berasal dari bahasa Jawa "megeng" yang berarti "menahan diri," yang merujuk pada puasa di bulan Ramadhan. Di Jember, tradisi Megengan menunjukkan perpaduan antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam, yang dipraktikkan secara luas oleh masyarakat Pandhalungan (Pranowo, 2021).

Ritual Megengan umumnya dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban (bulan sebelum Ramadhan dalam kalender Islam), tepatnya pada tanggal 29 Sya'ban atau beberapa hari sebelum Ramadhan dimulai. Ritual ini dipimpin oleh tokoh agama setempat seperti kyai, modin, atau imam masjid, dan dihadiri oleh warga sekitar, terutama laki-laki dewasa meskipun dalam perkembangannya juga dihadiri oleh perempuan dan anak-anak (Qomar, 2022).

Inti dari tradisi Megengan adalah kenduri atau selamatan, di mana warga berkumpul untuk berdoa bersama dan berbagi makanan. Doa-doa yang dibacakan umumnya berisi permohonan ampunan untuk arwah leluhur dan permohonan kekuatan untuk menjalankan ibadah puasa. Makanan yang disajikan dalam Megengan

memiliki makna simbolik tertentu, dengan hidangan utama berupa nasi "bucu" atau tumpeng, yang melambangkan pengharapan kepada Tuhan, dilengkapi dengan lauk pauk seperti ayam ingkung (ayam utuh yang dimasak dengan bumbu khusus), urap-urap sayuran, dan berbagai jajanan tradisional (Pranowo, 2022).

Makanan khas yang hampir selalu hadir dalam Megengan di Jember adalah apem, kue berbahan dasar tepung beras yang bentuknya bulat dengan lubang di tengah. Apem berasal dari kata Arab "afwan" yang berarti "maaf," melambangkan permohonan maaf kepada sesama sebelum memasuki bulan Ramadhan. Selain apem, sering juga disajikan kolak yang terbuat dari pisang, ubi, atau kolang-kaling yang direbus dengan santan dan gula merah, melambangkan kehangatan kebersamaan (Qomar, 2022).

Dalam konteks sosial, Megengan berfungsi sebagai medium untuk memperkuat solidaritas dan mempersiapkan komunitas secara kolektif menghadapi bulan puasa. Ritual ini menjadi momen di mana konflik-konflik kecil antar warga diselesaikan dan maaf diminta sebelum memasuki

bulan suci. Menurut Pranowo (2023), Megengan juga menjadi kesempatan bagi komunitas untuk menegaskan identitas keislaman mereka sekaligus memelihara tradisi kultural yang diwariskan oleh leluhur.

Dari perspektif religius, Megengan mencerminkan proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang telah berlangsung sejak berabad-abad. Sebagaimana dikemukakan oleh Qomar (2021), ritual ini merupakan contoh dari "pribumisasi Islam" di mana nilai-nilai universal Islam diekspresikan melalui bentuk-bentuk kultural lokal. Dalam Megengan, elemen-elemen Islam seperti doa dalam bahasa Arab dan nilai silaturahmi dipadukan dengan elemen-elemen budaya Jawa seperti selamatan dan simbolisme makanan.

Dalam perkembangan kontemporer, Megengan mengalami berbagai adaptasi dan reinterpretasi. Di beberapa wilayah, terutama di perkotaan atau komunitas dengan pemahaman Islam yang lebih puritan, aspek-aspek tradisional dari Megengan kadang-kadang dikurangi, dengan fokus lebih pada ceramah agama dan doa bersama

tanpa simbolisme makanan yang kompleks. Meski demikian, di banyak desa di Jember, tradisi ini masih dipertahankan secara lengkap sebagai bagian dari identitas kultural lokal (Saputra, 2023).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Megengan antara lain spiritualitas, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan harmonisasi antara agama dan tradisi. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra (2022), ritual ini juga mencerminkan kemampuan masyarakat Pandhalungan untuk memadukan berbagai elemen kultural dan religius dalam ekspresi yang koheren dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan di SD, tradisi Megengan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan Pendidikan Agama Islam, IPS, dan Pendidikan Karakter. Ritual ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang nilai-nilai kebersamaan dalam beribadah, keanekaragaman ekspresi religius, serta harmoni antara agama dan tradisi lokal (Fatimah, 2022).

3. Kuliner Tradisional

a. Prol Tape

Prol Tape adalah kue tradisional khas Jember yang terbuat dari tape (fermentasi) singkong. Nama "prol" dipercaya berasal dari bahasa Belanda "rol" yang berarti "gulung," meskipun kue ini tidak berbentuk gulung melainkan berbentuk persegi atau persegi panjang yang dipotong-potong. Kue ini mencerminkan kreativitas kuliner masyarakat Jember dalam mengolah tape singkong, yang merupakan produk fermentasi lokal yang melimpah di wilayah ini (Hidayat, 2021).

Secara historis, Prol Tape dipercaya mulai populer di Jember pada masa kolonial Belanda, ketika terjadi pertemuan antara teknik pembuatan kue Eropa dengan bahan lokal yaitu tape singkong. Menurut Hidayat (2022), kue ini awalnya mungkin merupakan adaptasi dari kue Belanda yang menggunakan mentega dan tepung, yang kemudian dimodifikasi dengan menambahkan tape singkong untuk memberikan rasa dan aroma khas. Dalam perkembangannya, Prol Tape

menjadi identitas kuliner Jember yang dikenal luas di Indonesia.

Bahan utama Prol Tape adalah tape singkong yang sudah matang dan manis, telur, gula, tepung terigu, mentega, dan susu. Proses pembuatannya dimulai dengan menghaluskan tape singkong (dengan membuang seratnya), mencampurkannya dengan gula dan mentega yang sudah dikocok, lalu menambahkan telur, tepung, dan susu. Adonan kemudian dipanggang dalam oven hingga matang dan berwarna kecoklatan. Variasi Prol Tape termasuk penambahan keju, kismis, atau disiram dengan saus karamel di atasnya (Hidayat, 2022).

Tekstur Prol Tape yang khas adalah lembut dan sedikit basah, dengan aroma fermentasi tape yang harum dan rasa manis yang khas. Kue ini umumnya disajikan dalam potongan persegi, sebagai camilan untuk dinikmati dengan teh atau kopi. Dalam konteks sosial, Prol Tape sering disajikan pada acara-acara seperti arisan, selamatan, atau sebagai buah tangan (oleh-oleh) khas Jember (Rahmawati, 2022).

Dari perspektif ekonomi, Prol Tape telah menjadi komoditas ekonomi kreatif yang penting bagi Jember. Banyak usaha rumahan, toko kue, dan industri kecil yang memproduksi Prol Tape untuk dijual kepada wisatawan atau dikirim ke kota-kota lain sebagai oleh-oleh. Menurut Hidayat (2023), pengembangan Prol Tape sebagai produk unggulan daerah telah memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan bagi produsen tape singkong di Jember, menciptakan rantai nilai yang menguntungkan petani singkong.

Dalam perkembangan kontemporer, Prol Tape mengalami berbagai inovasi dan modifikasi. Variasi-variasi baru muncul, seperti Prol Tape dengan lapisan cokelat, Prol Tape keju, atau Prol Tape mini yang dikemas dalam bentuk yang lebih praktis untuk oleh-oleh. Selain itu, teknik pemasaran dan pengemasan juga semakin modern, dengan kemasan vakum yang memperpanjang daya tahan kue dan desain yang menarik untuk memikat konsumen. Menurut Rahmawati (2023), inovasi-inovasi ini penting untuk memastikan keberlanjutan Prol Tape

sebagai produk kuliner tradisional di tengah perubahan selera konsumen dan kompetisi pasar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Prol Tape sebagai warisan kuliner antara lain kreativitas dalam mengolah sumber daya lokal, adaptabilitas kultural dalam menciptakan hidangan baru dari pertemuan berbagai tradisi, serta keterikatan identitas lokal dengan praktik kuliner. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2022), Prol Tape menjadi simbol identitas Jember yang mencerminkan karakteristik masyarakat Pandhalungan yang adaptif dan kreatif dalam mengintegrasikan berbagai pengaruh kultural.

Dalam konteks pendidikan di SD, Prol Tape dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan IPA, IPS, dan SBdP. Kuliner ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang proses fermentasi dalam pembuatan tape, sejarah interaksi kultural pada masa kolonial, serta kewirausahaan berbasis produk lokal (Fatimah, 2022).

b. Suwar-suwir

Suwar-suwir adalah makanan tradisional khas Jember berupa permen lunak yang terbuat

dari tape singkong. Nama "suwar-suwar" berasal dari proses pembuatannya di mana adonan tape yang telah dimasak kemudian "disuwar-suwar" atau ditarik-tarik hingga membentuk serabut-serabut yang kemudian dipotong-potong. Makanan ini mencerminkan kreativitas kuliner masyarakat Jember dalam mengolah dan mengawetkan tape singkong (Hidayat, 2021).

Sejarah Suwar-suwar tidak terlepas dari melimpahnya produksi singkong di Jember dan kebutuhan untuk mengawetkan tape singkong yang memiliki masa simpan pendek. Menurut Rahmawati (2022), Suwar-suwar awalnya mungkin merupakan bentuk teknologi pangan tradisional yang dikembangkan untuk memperpanjang daya tahan tape dengan cara memasak dan mengeringkannya. Dalam perkembangannya, makanan ini menjadi camilan populer dan identitas kuliner Jember yang dikenal luas.

Bahan utama Suwar-suwar adalah tape singkong yang sudah matang dan manis, gula, dan perasa tambahan seperti vanili atau pewarna makanan alami. Proses pembuatannya dimulai dengan menghaluskan tape singkong (dengan

membuang seratnya), memasaknya dengan gula di atas api hingga kental, lalu menaruhnya di atas tampah untuk didinginkan sedikit. Ketika masih hangat, adonan ditarik-tarik (disuwar-suwar) hingga membentuk serabut-serabut, lalu dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan. Setelah itu, potongan-potongan Suwar-suwar dikeringkan di bawah sinar matahari atau dengan pengering buatan hingga mencapai tekstur yang diinginkan: tidak terlalu keras tapi juga tidak lengket (Hidayat, 2022).

Tekstur Suwar-suwar yang khas adalah sedikit alot, kenyal, dan berserat, dengan rasa manis dan sedikit asam dari fermentasi tape. Dalam perkembangannya, dibuat berbagai varian rasa seperti stroberi, durian, cokelat, atau pandan, yang ditandai dengan warna berbeda. Suwar-suwar umumnya dikemas dalam plastik atau kotak sebagai camilan atau oleh-oleh khas Jember (Rahmawati, 2022).

Dari perspektif ekonomi, Suwar-suwar, seperti halnya Prol Tape, telah menjadi komoditas ekonomi kreatif yang penting bagi Jember. Banyak industri rumahan dan UMKM yang memproduksi

Suwar-suwar dengan berbagai merek dan varian. Menurut Hidayat (2023), industri Suwar-suwar memberikan nilai tambah yang signifikan bagi rantai nilai singkong di Jember, menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi banyak keluarga.

Dalam perkembangan kontemporer, Suwar-suwar mengalami berbagai inovasi dan modifikasi, baik dalam aspek produksi maupun pemasaran. Dari segi produksi, inovasi terjadi pada variasi rasa, tekstur, dan bentuk. Dari segi pemasaran, terjadi modernisasi kemasan, branding, dan saluran distribusi, termasuk pemasaran digital dan e-commerce. Menurut Rahmawati (2023), inovasi-inovasi ini penting untuk menjaga daya saing Suwar-suwar di pasar modern, terutama untuk menarik konsumen muda yang mungkin kurang familiar dengan makanan tradisional.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Suwar-suwar sebagai warisan kuliner antara lain penghargaan terhadap sumber daya lokal, kreativitas dalam pengolahan pangan, dan keberlanjutan praktik kuliner tradisional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2022), Suwar-suwar juga mencerminkan karakteristik masyarakat Pandhalungan yang terampil dalam mengadaptasi dan mengembangkan warisan kuliner untuk memenuhi kebutuhan kontemporer tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Dalam konteks pendidikan di SD, Suwar-suwar dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan IPA, IPS, dan Prakarya. Kuliner ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang pengawetan makanan tradisional, ekonomi kreatif berbasis produk lokal, serta nilai-nilai inovasi dan kewirausahaan (Fatimah, 2023).

c. Tape Singkong

Tape Singkong adalah makanan tradisional hasil fermentasi singkong yang menjadi identitas kuliner khas Jember. Meskipun tape singkong diproduksi di berbagai daerah di Indonesia, tape dari Jember dikenal memiliki kualitas dan karakteristik yang khas, menjadikannya salah satu produk unggulan daerah. Kekhasan tape Jember terletak pada teksturnya yang lembut, rasa yang

manis-asam yang seimbang, serta aromanya yang khas hasil fermentasi yang tepat (Hidayat, 2021).

Secara historis, tradisi pembuatan tape di Jember diperkirakan telah ada sejak lama, berkaitan erat dengan budidaya singkong yang meluas di wilayah ini. Menurut Padmo (2022), tradisi pembuatan tape mungkin dibawa oleh migran dari Jawa, khususnya Jawa Tengah, yang kemudian beradaptasi dengan kondisi lokal Jember. Kelimpahan singkong sebagai tanaman yang mudah tumbuh di berbagai kondisi tanah di Jember menjadikan tape sebagai solusi untuk mengawetkan dan meningkatkan nilai tambah singkong.

Proses pembuatan tape singkong di Jember melibatkan beberapa tahapan. Pertama, singkong dikupas, dicuci, dan dipotong sesuai ukuran yang diinginkan. Kemudian, singkong dikukus hingga matang tapi tidak terlalu lembek. Setelah didinginkan, singkong ditaburi dengan ragi tape (disebut juga "ragi peyeum" atau "ragi tape") yang terdiri dari campuran tepung beras, rempah-rempah, dan mikroorganisme seperti kapang *Saccharomycopsis fibuligera* dan *Aspergillus*

oryzae serta bakteri Lactobacillus. Singkong yang telah diberi ragi kemudian dibungkus dengan daun pisang atau plastik dan difermentasi selama 1-3 hari pada suhu ruang. Proses fermentasi mengubah pati dalam singkong menjadi gula dan alkohol, menciptakan rasa manis-asam dan aroma khas tape (Rahmawati, 2022).

Tape singkong Jember memiliki beberapa varietas berdasarkan jenis singkong yang digunakan dan lama fermentasi. Varietas yang populer antara lain tape "bondowoso" yang cenderung lebih kering dan manis, serta tape "peuyeum" yang lebih lembut dan berair. Tape dapat dikonsumsi langsung sebagai makanan ringan, digunakan sebagai bahan dalam pembuatan kue (seperti Prol Tape dan Suwarsuwir), atau diolah menjadi minuman seperti "brem" atau "legen" (sejenis tape cair) (Hidayat, 2022).

Dalam konteks sosial-ekonomi, produksi tape singkong telah menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga di Jember, terutama di daerah pedesaan. Produksi tape umumnya dilakukan dalam skala rumah tangga atau industri

kecil, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Padmo (2023), industri tape di Jember menciptakan rantai nilai yang menguntungkan petani singkong, produsen tape, dan pengolah produk turunan tape, membentuk ekosistem ekonomi yang terintegrasi.

Dari perspektif ilmiah, tape singkong memiliki nilai nutrisi yang baik. Proses fermentasi meningkatkan kandungan vitamin B dan memecah pati menjadi gula sederhana yang lebih mudah dicerna. Tape juga mengandung probiotik yang bermanfaat bagi kesehatan pencernaan. Menurut Rahmawati (2023), penelitian kontemporer tentang fermentasi tradisional seperti tape menegaskan kearifan lokal masyarakat dalam mengembangkan teknologi pangan yang tidak hanya mengawetkan makanan tetapi juga meningkatkan nilai nutrisinya.

Dalam perkembangan kontemporer, produksi tape singkong di Jember menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Tantangan termasuk persaingan dengan produk pangan modern, isu standarisasi mutu dan keamanan

pangan, serta keberlanjutan pasokan singkong berkualitas. Peluang termasuk meningkatnya minat terhadap makanan fermentasi untuk kesehatan, pengembangan produk turunan tape bernilai tambah tinggi, serta potensi wisata kuliner berbasis tape. Menurut Hidayat (2023), adaptasi praktik produksi tape untuk memenuhi standar keamanan pangan modern sambil mempertahankan keaslian dan kualitas tradisionalnya menjadi kunci keberlanjutan industri tape di Jember.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pembuatan tape singkong antara lain kebijaksanaan ekologis dalam memanfaatkan tanaman yang adaptif dengan kondisi lokal, pengetahuan tradisional tentang bioteknologi fermentasi, serta keberlanjutan praktik kuliner yang diwariskan antar generasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Padmo (2023), tape singkong mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat Jember dengan lingkungan alamnya, serta kemampuan adaptasi dan inovasi yang menjadi karakteristik masyarakat Pandhalungan.

Dalam konteks pendidikan di SD, tape singkong dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik yang menghubungkan muatan IPA, IPS, dan Prakarya. Kuliner ini dapat menjadi medium untuk mengajarkan tentang proses fermentasi dan perubahan kimia, keberlanjutan praktik pertanian dan pengolahan pangan tradisional, serta keterampilan kewirausahaan berbasis produk lokal (Handayani, 2022).



BAB III

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK SISWA SD

A. Nilai-nilai Fundamental

Kearifan lokal Jember, yang berakar pada budaya Pandhalungan, menyimpan berbagai nilai fundamental yang sangat relevan untuk ditanamkan pada siswa Sekolah Dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2020), nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal memiliki keunggulan dibandingkan nilai-nilai yang dipelajari secara abstrak, karena telah teruji dalam konteks kehidupan masyarakat selama berabad-abad dan memiliki kedekatan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dasar tidak hanya memperkuat identitas kultural siswa tetapi juga menyediakan fondasi karakter

yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

1. Nilai Religius dan Spiritual

a. Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato

Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato adalah filosofi hidup yang mengajarkan hierarki penghormatan dalam masyarakat Madura, yang juga diadopsi oleh masyarakat Pandhalungan di Jember. Secara harfiah, ungkapan ini terdiri dari empat elemen: "Bhuppa'" berarti bapak atau ayah, "Bhabhu'" berarti ibu atau bunda, "Ghuru" berarti guru, dan "Rato" berarti pemimpin atau raja. Filosofi ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, seseorang pertama-tama harus menghormati dan mematuhi orangtua (ayah dan ibu), kemudian guru, dan selanjutnya pemimpin (Hefni, 2021).

Konsep Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato mencerminkan pandangan tentang struktur otoritas yang berjenjang dalam masyarakat, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kepatuhan, penghormatan, dan loyalitas pada figur-figur signifikan dalam kehidupan. Menurut Saputra (2022), filosofi ini tidak sekadar mengajarkan hierarki kepatuhan, tetapi juga tanggung jawab

moral dari masing-masing figur otoritas. Orangtua bertanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, guru bertanggung jawab untuk menanamkan ilmu dan kebijaksanaan, sementara pemimpin bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan di SD, nilai Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato sangat relevan untuk pengembangan karakter siswa, terutama dalam aspek:

- 1) **Penghormatan terhadap otoritas:** Siswa belajar menghargai dan menghormati orang tua, guru, dan pemimpin sebagai figur yang memiliki kebijaksanaan dan pengalaman hidup yang lebih banyak.
- 2) **Kesadaran akan jenjang tanggung jawab:** Siswa memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab berbeda yang saling melengkapi.
- 3) **Etika sosial:** Siswa belajar bagaimana berinteraksi secara tepat dengan berbagai figur otoritas dalam konteks sosial yang berbeda.

Menurut Fatimah (2023), pengintegrasian nilai Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato dalam pembelajaran di SD dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pengenalan konsep melalui cerita rakyat, permainan peran yang melibatkan interaksi dengan figur otoritas, atau diskusi reflektif tentang pengalaman siswa berinteraksi dengan orang tua, guru, dan pemimpin. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Tantangan dalam menanamkan nilai Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato pada siswa SD kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Hefni (2022), berkaitan dengan perubahan struktur sosial dan pola pengasuhan dalam keluarga modern, serta pengaruh media digital yang kadang-kadang menampilkan model interaksi yang berbeda dengan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai ini perlu dilakukan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan dinamika kehidupan kontemporer tanpa menghilangkan esensi penghormatan dan

tanggung jawab yang menjadi inti dari filosofi tersebut.

b. Tradisi Selamatan

Tradisi selamatan merupakan ritual komunal yang melibatkan doa bersama dan berbagi makanan, yang dipraktikkan secara luas dalam masyarakat Jember. Selamatan dilaksanakan pada berbagai momen penting dalam siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, kematian) atau siklus pertanian (tanam, panen), serta peristiwa-peristiwa khusus lainnya. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang menjadi inti dari weltanschauung (pandangan dunia) masyarakat Pandhalungan (Pranowo, 2022).

Menurut Geertz, sebagaimana dikutip oleh Saputra (2021), selamatan pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan keadaan *slamet*—suatu kondisi di mana peristiwa-peristiwa akan mengikuti alur yang telah ditentukan tanpa ada gangguan dari malapetaka atau rintangan tidak terduga. Ritual ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa (dan juga Pandhalungan) tentang keseimbangan dan

harmoni antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta).

Dalam konteks masyarakat Jember yang Pandhalungan, selamatan menjadi arena di mana nilai-nilai Islam berpadu dengan tradisi lokal. Doa-doa yang dibacakan umumnya berasal dari ajaran Islam, sementara praktik-praktik seperti penggunaan sesaji dan simbolisme makanan berasal dari tradisi pra-Islam. Menurut Qomar (2022), sinkretisme ini tidak dipandang sebagai kontradiksi oleh masyarakat, melainkan sebagai bentuk "pribumisasi Islam" di mana nilai-nilai universal agama diungkapkan melalui bentuk-bentuk kultural lokal.

Nilai-nilai religius dan spiritual yang terkandung dalam tradisi selamatan dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan di SD antara lain:

- 1) **Rasa syukur:** Selamatan mengajarkan pentingnya bersyukur atas berbagai karunia dan pencapaian dalam hidup, dari kelahiran hingga panen, dari kesembuhan hingga kesuksesan.
- 2) **Kesadaran akan keterbatasan manusia:** Ritual ini menanamkan pemahaman bahwa

manusia memiliki keterbatasan dan bahwa kehidupan tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia, sehingga perlu memohon perlindungan dan bantuan dari kekuatan yang lebih tinggi.

- 3) **Berbagi dan solidaritas sosial:** Praktik berbagi makanan dalam selamatan mengajarkan pentingnya berbagi kebahagiaan dan rezeki dengan orang lain, terutama dengan mereka yang kurang beruntung.

Pengintegrasian nilai-nilai selamatan dalam pembelajaran di SD, menurut Fatimah (2022), dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti simulasi selamatan dalam konteks pembelajaran tematik, diskusi tentang makna simbolik dari berbagai elemen selamatan, atau proyek sosial yang melibatkan berbagi makanan dengan komunitas yang membutuhkan. Pendekatan ini membantu siswa memahami dimensi religius dan spiritual dari tradisi selamatan, sekaligus mengembangkan empati dan kepedulian sosial.

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai selamatan pada siswa SD, sebagaimana dikemukakan oleh Pranowo (2023), berkaitan

dengan semakin berkurangnya eksposur anak-anak terhadap praktik-praktik ritual tradisional dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan urban. Oleh karena itu, sekolah dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menjelaskan nilai-nilai ini secara kontekstual, dengan menghubungkannya dengan pengalaman dan pemahaman siswa tentang dunia kontemporer.

c. Nilai-nilai Keagamaan

Masyarakat Jember yang multireligius, dengan Islam sebagai agama mayoritas, memiliki kekayaan nilai-nilai keagamaan yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, menciptakan ekspresi keberagamaan yang khas Pandhalungan. Nilai-nilai keagamaan ini, yang berakar pada ajaran agama formal namun diungkapkan melalui praktik-praktik kultural lokal, menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Jember (Qomar, 2021).

Menurut Hefni (2021), Islam yang berkembang di Jember menunjukkan karakteristik yang mencerminkan perpaduan antara tradisi Islam Jawa yang cenderung lebih sinkretik dengan

tradisi Islam Madura yang cenderung lebih puritan. Perpaduan ini menghasilkan ekspresi keagamaan yang unik, yang tercermin dalam berbagai praktik seperti tahlilan, haul (peringatan kematian), atau berjanji (pembacaan puji-pujian untuk Nabi Muhammad). Praktik-praktik ini tidak hanya memiliki dimensi religius tetapi juga dimensi sosial dan kultural.

Nilai-nilai keagamaan yang berakar pada kearifan lokal Jember dan relevan untuk ditanamkan pada siswa SD antara lain:

- a. **Takwa dan kesalehan:** Nilai ini mengajarkan pentingnya menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, yang tercermin dalam praktik-praktik religius sehari-hari seperti shalat, puasa, dan pengajian.
- b. **Toleransi dan penghargaan terhadap keragaman:** Nilai ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, yang tercermin dalam harmoni sosial antar pemeluk agama berbeda di Jember.
- c. **Spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari:** Nilai ini mengajarkan pentingnya

mengintegrasikan dimensi spiritual dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, dari bercocok tanam hingga memasak, dari bekerja hingga bersosialisasi.

Pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran di SD, menurut Mudzhar (2023), perlu dilakukan dengan pendekatan yang menghargai keragaman dan inklusivitas. Pendekatan ini dapat mencakup pengenalan terhadap berbagai praktik keagamaan dalam masyarakat Jember, dialog antar siswa dari berbagai latar belakang agama, atau proyek bersama yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang terdapat dalam semua agama.

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berakar pada kearifan lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Qomar (2022), berkaitan dengan kecenderungan dikotomi antara "agama" dan "budaya" dalam diskursus keagamaan kontemporer, di mana beberapa interpretasi agama cenderung menolak praktik-praktik kultural lokal sebagai "tidak otentik" atau bahkan "bid'ah." Untuk mengatasi tantangan ini,

pendidikan nilai di SD perlu menekankan dimensi historis dan kultural dari ekspresi keagamaan, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai universal agama dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk kultural yang beragam.

2. Nilai Moral dan Etika

a. Unggah-ungguh

Unggah-ungguh adalah konsep etika Jawa yang mengatur tata krama dan perilaku dalam interaksi sosial, yang juga diadopsi dan dipraktikkan dalam masyarakat Pandhalungan di Jember. Secara harfiah, "unggah-ungguh" berarti "naik-turun," yang merujuk pada adanya tingkatan atau hierarki dalam interaksi sosial, di mana perilaku seseorang perlu disesuaikan dengan siapa ia berinteraksi (Sutarto, 2021).

Menurut Widodo (2022), unggah-ungguh mencakup berbagai aspek interaksi sosial, mulai dari penggunaan bahasa (undha-usuk basa), postur tubuh, gestur, hingga pilihan pakaian dan nada suara. Dalam penggunaan bahasa, misalnya, bahasa Jawa memiliki tingkatan dari krama inggil (bahasa halus tingkat tinggi), krama madya (bahasa halus tingkat menengah), hingga ngoko

(bahasa sehari-hari). Tingkatan bahasa yang digunakan tergantung pada siapa lawan bicara, apa konteks pembicaraan, dan bagaimana relasi antara pembicara dengan lawan bicara.

Di Jember, praktik unggah-ungguh menunjukkan pengaruh perpaduan Jawa-Madura. Meski tetap mempertahankan esensi penghormatan dan kesantunan, unggah-ungguh di Jember cenderung lebih fleksibel dan tidak sekaku di Jawa Tengah. Menurut Subaharianto (2021), fleksibilitas ini mencerminkan karakteristik masyarakat Pandhalungan yang lebih adaptif dan pragmatis, serta dipengaruhi oleh etos egalitarian Madura yang menekankan harga diri dan kejujuran di atas formalitas.

Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam unggah-ungguh dan relevan untuk ditanamkan pada siswa SD antara lain:

- 1) **Kesantunan dan penghormatan:** Uggah-ungguh mengajarkan pentingnya berperilaku santun dan menunjukkan penghormatan yang tepat terhadap orang lain, terutama yang lebih tua atau memiliki status sosial tertentu.

- 2) **Kepakaan terhadap konteks sosial:** Unggah-ungguh menanamkan kemampuan untuk membaca dan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial yang berbeda, keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) **Pengendalian diri:** Praktik unggah-ungguh mengajarkan pentingnya mengendalikan perilaku, emosi, dan cara berbicara sesuai dengan situasi dan lawan interaksi.

Pengintegrasian nilai unggah-ungguh dalam pembelajaran di SD, menurut Fatimah (2022), dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti permainan peran di mana siswa mempraktikkan interaksi sosial dalam berbagai konteks, diskusi tentang studi kasus perilaku yang tepat dan tidak tepat, atau proyek observasi di mana siswa mengamati praktik unggah-ungguh dalam komunitas mereka. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami aturan formal unggah-ungguh tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya secara tepat dalam berbagai situasi.

Tantangan dalam menanamkan nilai unggah-ungguh pada siswa SD kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Widodo (2023), berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial di era digital, di mana komunikasi sering kali bersifat tidak langsung dan kurang terikat pada konteks sosial-spasial tradisional. Selain itu, nilai-nilai egalitarianisme dan informalitas yang dominan dalam budaya populer global kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip hierarkis dalam unggah-ungguh. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai ini perlu dilakukan secara reflektif dan kontekstual, dengan memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar penghormatan dan kesantunan yang tetap relevan dalam berbagai konteks, termasuk dalam interaksi digital.

b. Tepo Seliro

Tepo seliro adalah konsep etika Jawa yang secara harfiah berarti "mengukur diri sendiri," namun secara filosofis merujuk pada kemampuan untuk berempati dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Konsep ini mengajarkan pentingnya mempertimbangkan perasaan dan

perspektif orang lain sebelum bertindak atau berkata-kata (Sutarto, 2021).

Menurut Widodo (2022), *tepo seliro* mencerminkan pandangan kosmologis Jawa yang menekankan harmoni sosial dan keseimbangan. Dalam pandangan ini, konflik dan perselisihan dianggap sebagai gangguan terhadap keselarasan kosmik yang perlu dihindari. *tepo seliro* menjadi prinsip etis yang penting untuk mencegah konflik dan menjaga harmoni, karena mendorong individu untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

Di Jember, konsep *tepo seliro* dipengaruhi oleh perpaduan budaya Jawa dan Madura, menciptakan nuansa yang khas. Menurut Hefni (2022), jika *tepo seliro* dalam tradisi Jawa cenderung diekspresikan secara halus dan tidak langsung, dalam konteks Pandhalungan di Jember, ekspresinya kadang-kadang lebih eksplisit dan langsung, mencerminkan pengaruh karakteristik blak-blakan (terus terang) dari budaya Madura. Meski demikian, esensi empati dan pertimbangan terhadap perasaan orang lain tetap dipertahankan.

Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam tepo seliro dan relevan untuk ditanamkan pada siswa SD antara lain:

- 1) **Empati:** Tepo seliro mengajarkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, keterampilan emosional yang fundamental untuk kehidupan sosial yang sehat.
- 2) **Pertimbangan sebelum bertindak:** Nilai ini menanamkan kebiasaan untuk mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap orang lain sebelum melakukannya, mencegah perilaku impulsif yang dapat merugikan.
- 3) **Penghargaan terhadap perspektif yang berbeda:** Tepo seliro mendorong pengakuan bahwa orang lain mungkin memiliki sudut pandang, pengalaman, dan perasaan yang berbeda, yang perlu dihargai dan dipertimbangkan.

Pengintegrasian nilai tepo seliro dalam pembelajaran di SD, menurut Rahmawati (2023), dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti diskusi reflektif tentang situasi konflik dan

bagaimana empati dapat membantu menyelesaikannya, permainan peran di mana siswa mengalami perspektif yang berbeda, atau proyek kolaboratif yang mengharuskan siswa untuk mendengarkan dan menghargai ide satu sama lain. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan tidak hanya pemahaman kognitif tentang tepo seliro tetapi juga keterampilan emosional dan sosial yang diperlukan untuk mempraktikkannya.

Tantangan dalam menanamkan nilai tepo seliro pada siswa SD kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Widodo (2023), berkaitan dengan meningkatnya individualisme dan kompetisi dalam masyarakat modern, serta paparan terhadap konten media yang kadang-kadang menampilkan konflik dan agresi sebagai hal yang normal atau bahkan diidealkan. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai ini perlu dilakukan secara konsisten dan eksplisit, dengan memberikan contoh-contoh konkret dan relevan tentang bagaimana tepo seliro dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital.

c. Sistem Sapaan Khas Jember

Sistem sapaan dalam suatu masyarakat mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai, dan etika yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Di Jember, sistem sapaan menunjukkan perpaduan antara tradisi Jawa dan Madura, menciptakan pola yang khas Pandhalungan yang merefleksikan kompleksitas dan dinamika sosial-budaya masyarakatnya (Sofyan, 2021).

Menurut Sofyan (2022), sistem sapaan Jember memiliki beberapa karakteristik khas. Pertama, penggunaan kata sapaan yang mencerminkan posisi dalam keluarga, seperti "pak lik" atau "paman" (untuk saudara laki-laki ayah atau ibu), "bek" (untuk kakek), atau "bhuk" (untuk ibu), yang merupakan perpaduan istilah Jawa dan Madura. Kedua, penggunaan kata ganti orang kedua yang berstratifikasi, dari "sampeyan" atau "panjenengan" (formal) hingga "koen" atau "sira" (informal), yang menunjukkan tingkat keakraban atau penghormatan. Ketiga, penggunaan gelar kehormatan atau status sosial seperti "gus" (untuk anak kyai), "ning" (untuk anak perempuan kyai), atau "cak" dan "yu" (untuk laki-laki dan

perempuan yang dihormati), yang mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Subaharianto (2021) mencatat bahwa sistem sapaan di Jember tidak sekaku di Jawa Tengah atau semurni di Madura, melainkan menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang menjadi karakteristik masyarakat Pandhalungan. Fleksibilitas ini tercermin dalam variasi penggunaan sapaan tergantung pada konteks, lokasi (desa atau kota), dan latar belakang etnis yang lebih dominan dalam suatu komunitas. Misalnya, komunitas dengan pengaruh Madura yang lebih kuat cenderung menggunakan sapaan seperti "engkoh" (kakak laki-laki) atau "alebhi" (untuk tokoh agama), sementara komunitas dengan pengaruh Jawa yang lebih kuat cenderung menggunakan sapaan seperti "mas" atau "mbak."

Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam sistem sapaan khas Jember dan relevan untuk ditanamkan pada siswa SD antara lain:

- 1) **Penghormatan terhadap status dan peran sosial:** Sistem sapaan mengajarkan pentingnya mengenali dan menghormati status, peran, dan posisi sosial seseorang dalam masyarakat.

- 2) **Kesadaran akan konteks sosial:** Penggunaan sapaan yang tepat mengharuskan kepekaan terhadap konteks sosial, hubungan antar individu, dan situasi interaksi.
- 3) **Pengakuan terhadap keragaman kultural:** Variasi sistem sapaan mencerminkan keragaman latar belakang etnis dalam masyarakat Jember, mengajarkan penghargaan terhadap pluralitas kultural.

Pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam sistem sapaan khas Jember dalam pembelajaran di SD, menurut Fatimah (2023), dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti permainan peran di mana siswa mempraktikkan penggunaan sapaan yang tepat dalam berbagai konteks, proyek penelitian di mana siswa mengidentifikasi dan mendokumentasikan sistem sapaan dalam komunitas mereka, atau diskusi reflektif tentang bagaimana sapaan mencerminkan dan membentuk relasi sosial. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami aspek linguistik dari sistem sapaan tetapi juga dimensi sosial dan etisnya.

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai sistem sapaan khas Jember pada siswa SD kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Sofyan (2023), berkaitan dengan homogenisasi bahasa akibat pengaruh media massa dan media sosial, serta kecenderungan penggunaan sapaan yang lebih egaliter dan informal di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai ini perlu dilakukan dengan pendekatan yang menekankan relevansi dan fungsi sosial sistem sapaan dalam membangun komunikasi yang efektif dan menghormati, tidak sebatas mengajarkan aturan formal yang kaku.

3. Nilai Sosial

a. Gotong Royong

Gotong royong adalah praktik kerja sama komunal untuk mencapai tujuan bersama atau membantu anggota masyarakat yang membutuhkan, yang merupakan nilai sosial fundamental dalam masyarakat Indonesia termasuk di Jember. Istilah "gotong royong" berasal dari bahasa Jawa, dengan "gotong" berarti "mengangkat" dan "royong" berarti "bersama-sama," mencerminkan esensi kerja sama dan beban

yang dipikul bersama (Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Yuswadi, 2021).

Menurut Yuswadi (2022), praktik gotong royong di Jember menunjukkan karakteristik khas yang mencerminkan perpaduan tradisi Jawa dan Madura. Dari tradisi Jawa, gotong royong di Jember mewarisi penekanan pada keharmonisan dan kerukunan sosial, sementara dari tradisi Madura, praktik ini dipengaruhi oleh etos kerja yang kuat dan orientasi pada hasil konkret. Perpaduan ini menciptakan praktik gotong royong yang tidak hanya menekankan aspek sosial dan seremonial tetapi juga efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan pekerjaan bersama.

Gotong royong di Jember dimanifestasikan dalam berbagai konteks, dari pembangunan rumah dan infrastruktur desa, penanaman dan panen di lahan pertanian, hingga persiapan untuk hajatan atau upacara adat. Dalam konteks pertanian, misalnya, praktik berjagong (kerja sama dalam penanaman jagung) atau derep (kerja sama dalam panen padi) menjadi medium penting bagi penguatan ikatan sosial sekaligus penyelesaian pekerjaan yang efisien. Dalam konteks

pembangunan, praktik gugur gunung (kerja bakti) melibatkan seluruh warga untuk membangun atau memperbaiki fasilitas umum seperti jalan, saluran irigasi, atau tempat ibadah (Widodo, 2022).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam gotong royong dan relevan untuk ditanamkan pada siswa SD antara lain:

- 1) **Kerja sama dan kolaborasi:** Gotong royong mengajarkan pentingnya bekerja sama dan menggabungkan kekuatan untuk menyelesaikan tugas yang sulit atau terlalu besar jika dikerjakan sendiri.
- 2) **Solidaritas dan kepedulian sosial:** Praktik ini menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif dan kepedulian terhadap anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan.
- 3) **Etos kerja dan komitmen:** Gotong royong mendorong etos kerja yang kuat dan komitmen terhadap kepentingan bersama, bahkan ketika hal tersebut mengharuskan pengorbanan kepentingan pribadi jangka pendek.

Pengintegrasian nilai gotong royong dalam pembelajaran di SD, menurut Fatimah (2022), dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan layanan masyarakat, atau simulasi pemecahan masalah komunal yang mengharuskan kolaborasi. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong secara abstrak tetapi juga mengalami manfaat dan tantangannya secara langsung.

Tantangan dalam menanamkan nilai gotong royong pada siswa SD kontemporer, sebagaimana dikemukakan oleh Yuswadi (2023), berkaitan dengan meningkatnya individualisme dan kompetisi dalam masyarakat modern, serta berkurangnya ruang dan kesempatan untuk pengalaman gotong royong otentik, terutama di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, sekolah dapat memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman gotong royong yang bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan siswa saat ini.

b. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan nilai sosial fundamental yang mengajarkan pentingnya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, yang diperlakukan secara luas dalam masyarakat Jember. Meskipun terkait erat dengan gotong royong, tolong menolong memiliki penekanan yang berbeda, di mana gotong royong lebih berfokus pada kerja sama untuk tujuan komunal, sementara tolong menolong lebih menekankan pada bantuan yang diberikan kepada individu atau keluarga yang menghadapi kesulitan atau tantangan tertentu (Yuswadi, 2021).

Menurut Hefni (2022), praktik tolong menolong di Jember mencerminkan perpaduan antara tradisi Jawa yang menekankan kehalusan dan kesukarelaan dengan tradisi Madura yang menekankan kewajiban sosial dan timbal balik. Dalam konteks masyarakat Pandhalungan, tolong menolong tidak hanya dipandang sebagai tindakan mulia yang dianjurkan tetapi juga sebagai kewajiban sosial yang mengikat, terutama dalam relasi kekerabatan dan pertetanggaan.

Tolong menolong di Jember dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, dari bantuan langsung seperti memberikan pinjaman uang, menyumbangkan tenaga saat keluarga mengalami musibah atau menyelenggarakan hajatan, hingga bentuk-bentuk tidak langsung seperti memberikan informasi, bimbingan, atau dukungan emosional. Dalam konteks pertanian, misalnya, praktik sambatan (membantu tetangga dalam kegiatan pertanian) merupakan manifestasi tolong menolong yang penting bagi ketahanan ekonomi keluarga petani (Subaharianto, 2021).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik tolong menolong dan relevan untuk ditanamkan pada siswa SD antara lain:

- 1) **Kepedulian dan empati:** Tolong menolong mengajarkan kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain dan keinginan untuk meringankan beban mereka.
- 2) **Altruisme dan pengorbanan:** Praktik ini menanamkan kesediaan untuk memberikan bantuan bahkan ketika hal tersebut memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, atau sumber daya pribadi.

3) **Resiprositas sosial:** Tolong menolong mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita kadang-kadang menjadi pemberi bantuan dan di lain waktu menjadi penerima, menciptakan siklus saling bantu yang memperkuat kohesi sosial.

Pengintegrasian nilai tolong menolong dalam pembelajaran di SD, menurut Handayani (2022), dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti program "buddy system" di mana siswa yang lebih mampu membantu teman yang kesulitan dalam hal akademik, kegiatan penggalangan dana atau barang untuk membantu korban bencana atau komunitas kurang mampu, atau proyek layanan masyarakat yang melibatkan siswa dalam mengatasi permasalahan di lingkungan sekitar sekolah. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan tidak hanya pemahaman kognitif tentang pentingnya tolong menolong tetapi juga pengalaman langsung tentang manfaat dan tantangan dalam mempraktikkannya.

Tantangan dalam menanamkan nilai tolong menolong pada siswa SD kontemporer,

sebagaimana dikemukakan oleh Hefni (2023), berkaitan dengan privatisasi kehidupan dalam masyarakat urban, keterbatasan interaksi sosial akibat gaya hidup digital, serta meningkatnya kecemasan dan kewaspadaan terhadap orang asing yang dapat menghambat inisiatif tolong menolong spontan. Oleh karena itu, sekolah dapat menjadi arena penting di mana nilai tolong menolong dimodelkan, dipraktikkan, dan direfleksikan secara sadar dan terstruktur.

B. Relevansi dengan Perkembangan Anak SD

Kearifan lokal Jember memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai aspek perkembangan anak usia Sekolah Dasar. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk pelestarian budaya, tetapi juga mendukung perkembangan optimal anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2021), pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konteks kultural memiliki efektivitas yang lebih tinggi karena menyediakan kerangka referensi yang bermakna bagi anak sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

1. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia SD (6-12 tahun) ditandai dengan transisi dari tahap praoperasional ke tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret, memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan seriasi, serta mulai dapat melihat perspektif orang lain meskipun masih terbatas (Santrock, 2021). Nilai-nilai kearifan lokal Jember memiliki relevansi yang signifikan dalam mendukung perkembangan kognitif anak SD.

Kearifan pertanian tradisional, misalnya, menyediakan konteks konkret untuk pengembangan pemahaman anak tentang konsep-konsep sains seperti siklus pertumbuhan tanaman, hubungan sebab-akibat dalam ekosistem, atau klasifikasi tumbuhan dan hewan. Menurut Nurhasanah (2022), pembelajaran sains berbasis kearifan lokal membantu anak mengembangkan kemampuan observasi, klasifikasi, prediksi, dan inferensi—keterampilan proses sains fundamental—melalui eksplorasi fenomena alam yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Cerita rakyat dan tradisi lisan Jember seperti legenda Watu Ulo atau kisah Pangeran Puger menyediakan medium untuk pengembangan kemampuan berpikir naratif dan keterampilan literasi. Menurut Fatimah (2022), cerita rakyat memiliki struktur yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak SD: konkret, memiliki alur yang jelas, dan mengandung elemen-elemen yang familiar dengan pengalaman anak. Melalui cerita rakyat, anak belajar memahami struktur naratif, mengidentifikasi pesan moral, dan menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka.

Praktik budaya seperti sistem kalender tradisional atau perhitungan dalam pembuatan batik dapat mendukung pengembangan pemahaman matematika anak. Widodo (2023) mencatat bahwa konsep-konsep matematika seperti pola, simetri, pengukuran, dan estimasi tertanam dalam berbagai praktik budaya masyarakat Jember. Pengintegrasian praktik budaya ini dalam pembelajaran matematika membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna bagi anak, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Kearifan lokal juga menyediakan konteks yang kaya untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Saputra (2023), praktik-praktik tradisional seperti konservasi air atau sistem tumpang sari dalam pertanian mencerminkan solusi kreatif terhadap tantangan ekologis yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Dengan mempelajari praktik-praktik ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tetapi juga mengembangkan apresiasi terhadap proses pemecahan masalah dalam konteks nyata.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk mendukung perkembangan kognitif anak SD, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2023), adalah menemukan keseimbangan antara penghargaan terhadap pengetahuan tradisional dengan pengembangan pemahaman ilmiah modern. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan integratif yang mengakui nilai kedua sistem pengetahuan tersebut perlu dikembangkan, dengan penekanan pada dialog antara kearifan lokal dan konsep-konsep ilmiah dalam kurikulum.

2. Aspek Afektif

Perkembangan afektif anak usia SD mencakup perkembangan emosi, nilai, dan moral. Pada periode ini, anak mengembangkan konsep diri yang lebih kompleks, mulai membandingkan diri dengan teman sebaya, mengembangkan pemahaman moral yang lebih canggih, dan mulai mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai dan norma sosial (Santrock, 2021). Nilai-nilai kearifan lokal Jember memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai aspek perkembangan afektif ini.

Nilai-nilai spiritual dan religius dalam tradisi Jember, seperti yang tercermin dalam selamatan atau nilai Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato, menyediakan kerangka moral dan etika yang membantu anak mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku. Menurut Qomar (2022), nilai-nilai religius yang tertanam dalam praktik kultural memberi anak orientasi moral yang lebih konkret dan kontekstual dibandingkan prinsip moral yang diajarkan secara abstrak.

Konsep etika seperti tepo seliro dan unggah-ungguh sangat relevan dengan perkembangan moral anak SD. Menurut Kohlberg, sebagaimana dikutip oleh Widodo (2022), anak usia SD umumnya berada

pada tahap konvensional perkembangan moral, di mana mereka menginternalisasi norma sosial dan berusaha menjadi "anak baik" dalam pengertian konvensional. Konsep-konsep etika lokal menyediakan panduan konkret tentang perilaku yang "baik" dalam konteks sosial-budaya spesifik.

Identitas kultural yang dikembangkan melalui pengenalan terhadap kearifan lokal juga memiliki pengaruh positif terhadap konsep diri anak. Menurut Hefni (2023), anak yang memiliki pemahaman positif tentang identitas kulturalnya cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan ketahanan psikologis yang lebih baik ketika menghadapi tantangan. Hal ini terutama penting bagi anak-anak dari kelompok kultural yang mungkin kurang terwakili dalam budaya mainstream.

Praktik-praktik budaya komunal seperti gotong royong dan tradisi sanakan menyediakan konteks untuk pengembangan nilai-nilai prososial seperti empati, altruisme, dan kerjasama. Menurut Yuswadi (2022), partisipasi dalam praktik-praktik ini membantu anak mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan kesediaan untuk berkontribusi pada kesejahteraan komunitas—

kualitas afektif yang penting untuk kehidupan sosial yang harmonis.

Tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk mendukung perkembangan afektif anak SD, sebagaimana dikemukakan oleh Sutarto (2023), berkaitan dengan percepatan perubahan sosial dan paparan terhadap nilai-nilai global yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan perlu membantu anak mengembangkan kapasitas untuk merefleksikan nilai-nilai dari berbagai sistem kultural dan membuat keputusan etis yang bijaksana berdasarkan refleksi tersebut.

3. Aspek Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik anak usia SD ditandai dengan peningkatan signifikan dalam koordinasi, kekuatan, dan kontrol motorik. Selama periode ini, anak mengembangkan berbagai keterampilan motorik kasar dan halus yang semakin kompleks, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik dan manipulatif (Santrock, 2021). Kearifan lokal Jember menyediakan konteks yang kaya untuk

pengembangan berbagai keterampilan psikomotorik ini.

Seni tradisional Jember seperti tari Lahbako, tari Glipang, atau Can-macanan Kadduk menyediakan medium untuk pengembangan koordinasi, keseimbangan, ritme, dan kesadaran spasial. Menurut Wibowo (2022), tarian tradisional memiliki keunggulan dibanding aktivitas motorik lain karena mengintegrasikan berbagai domain keterampilan: koordinasi tangan-kaki, keseimbangan dinamis, kesadaran ruang, dan kepekaan terhadap irama. Sesuai dengan tahap perkembangan anak SD, tarian tradisional dapat diadaptasi dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap.

Kerajinan tradisional seperti anyaman bambu, batik, atau ukiran yang merupakan bagian dari budaya material Jember menyediakan konteks untuk pengembangan keterampilan motorik halus. Menurut Rahmawati (2022), aktivitas kerajinan tradisional membantu anak mengembangkan presisi, kontrol, dan koordinasi mata-tangan—keterampilan yang tidak hanya penting untuk aktivitas artistik tetapi juga

untuk banyak tugas akademik seperti menulis atau menggambar.

Permainan tradisional seperti benthik, dakon, atau engklek yang masih dimainkan oleh anak-anak di beberapa wilayah Jember memiliki manfaat signifikan untuk pengembangan berbagai keterampilan motorik. Menurut Yuswadi (2023), permainan tradisional sering kali menggabungkan berbagai keterampilan motorik kasar (seperti melompat, berlari, atau melempar) dengan keterampilan kognitif (seperti strategi atau perhitungan), menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan.

Praktik pertanian tradisional juga menyediakan konteks autentik untuk pengembangan berbagai keterampilan motorik melalui aktivitas seperti menanam, menyiram, atau memanen. Menurut Sunaryo (2022), kebun sekolah yang menerapkan praktik pertanian tradisional dapat menjadi laboratorium hidup di mana anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus melalui aktivitas yang bermakna dan produktif.

Tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk mendukung perkembangan psikomotorik anak SD, sebagaimana dikemukakan oleh Fatimah (2023),

berkaitan dengan keterbatasan ruang dan waktu dalam kurikulum formal, serta kurangnya guru yang memiliki keterampilan spesifik dalam seni atau kerajinan tradisional. Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi dengan seniman atau pengrajin lokal sebagai mentor, serta pemanfaatan ruang dan waktu di luar jam pelajaran formal (seperti kegiatan ekstrakurikuler) dapat menjadi strategi yang efektif.

4. Aspek Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional anak usia SD ditandai dengan perluasan dunia sosial di luar keluarga, peningkatan signifikan dalam interaksi dengan teman sebaya, dan kemampuan yang semakin baik dalam mengelola emosi dan memahami norma sosial (Santrock, 2021). Pada periode ini, anak juga mengembangkan keterampilan sosial yang lebih canggih, termasuk kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Kearifan lokal Jember memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai aspek perkembangan sosial-emosional ini.

Praktik-praktik komunal seperti gotong royong, tolong menolong, atau tradisi sanakan menyediakan konteks autentik untuk pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman tentang dinamika kelompok.

Menurut Yuswadi (2022), partisipasi dalam praktik-praktik komunal membantu anak mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam tim, mengoordinasikan tindakan dengan orang lain, dan memahami peran dan tanggung jawab sosial—keterampilan yang penting untuk kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Konsep etika seperti tepo seliro dan unggah-ungguh sangat relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional anak. Menurut Sutarto (2023), konsep-konsep ini mengajarkan anak untuk mengenali dan menghormati perasaan orang lain, mengatur ekspresi emosi mereka sendiri sesuai dengan konteks sosial, dan menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara yang konstruktif—kemampuan yang membentuk inti dari kecerdasan emosional.

Ritual dan tradisi komunal seperti selamatan, megengan, atau Petik Laut Puger menyediakan ruang bagi anak untuk mengalami emosi kolektif dan mengembangkan rasa memiliki (sense of belonging). Menurut Pranowo (2022), pengalaman partisipasi dalam ritual komunal membantu anak mengembangkan identitas sosial dan keterikatan

emosional dengan komunitas mereka—elemen penting dari kesejahteraan psikologis dan ketahanan.

Sistem sapaan dan struktur hubungan sosial yang tercermin dalam bahasa dan praktik interaksi sehari-hari membantu anak memahami kompleksitas hubungan sosial dan mengembangkan keterampilan navigasi sosial. Menurut Sofyan (2022), pembelajaran tentang sistem sapaan yang tepat merupakan bagian dari "literasi sosial" yang memungkinkan anak untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dengan tingkat formalitas yang berbeda.

Cerita rakyat dan tradisi lisan Jember juga memiliki peran penting dalam pengembangan sosial-emosional anak. Menurut Saputra (2022), cerita-cerita tradisional sering mengandung pelajaran tentang hubungan interpersonal, resolusi konflik, dan konsekuensi sosial dari berbagai tindakan. Melalui identifikasi dengan karakter dalam cerita, anak dapat mengembangkan pemahaman tentang dinamika sosial dan pengalaman emosional yang mungkin belum mereka alami secara langsung.

Tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak SD, sebagaimana dikemukakan oleh Handayani

(2023), berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial akibat teknologi digital dan individualisasi gaya hidup modern. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan perlu secara sadar menciptakan ruang dan kesempatan bagi interaksi sosial autentik berbasis nilai-nilai tradisional, sambil juga membantu anak mengembangkan keterampilan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang sama dalam konteks interaksi digital.

Pengintegrasian kearifan lokal Jember dalam pendidikan dasar, dengan demikian, memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan holistik anak SD—tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif, psikomotorik, dan sosial-emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2023), pendekatan pendidikan yang berakar pada konteks kultural anak tidak hanya lebih efektif secara pedagogis tetapi juga lebih bermakna secara eksistensial, karena membantu anak mengembangkan pemahaman tentang siapa mereka dan bagaimana mereka terhubung dengan komunitas dan sejarah yang lebih luas.

BAB IV

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN SD

A. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada identitas kultural siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Suratno (2022), pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal yang cenderung "universal" dengan realitas sosial-budaya yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Menurut Tilaar (2022), pendidikan yang terputus dari akar budaya akan menghasilkan generasi yang teralienasi dari masyarakatnya sendiri. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata, dan memperkuat identitas kultural siswa. Lebih lanjut, Alwasilah (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas dalam pendidikan jika diintegrasikan secara tepat dalam praktik pembelajaran.

Di Jember, kekayaan kearifan lokal yang berakar pada budaya Pandhalungan menyediakan sumber daya yang melimpah untuk pengintegrasian dalam berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar. Mulai dari tradisi lisan, kesenian, kuliner, hingga sistem nilai dan praktik sosial, kearifan lokal Jember dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, SBdP, dan PPKn. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga memberikan konteks yang bermakna bagi pengembangan berbagai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum.

Bagian berikut akan membahas secara rinci bagaimana kearifan lokal Jember dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar, dengan mempertimbangkan aspek konten, metodologi, dan penilaian. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal Jember, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum formal sekaligus relevan dengan konteks sosial-budaya siswa.

1. Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menyediakan ruang yang luas untuk pengintegrasian kearifan lokal Jember, terutama dalam aspek pengembangan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) serta pengenalan terhadap berbagai bentuk sastra daerah. Menurut Nurgiyantoro (2021), pembelajaran bahasa dan sastra yang berpijak pada konteks lokal lebih efektif dalam mengembangkan literasi siswa karena menyediakan referensi kultural yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka.

a. Penggunaan Cerita Rakyat

Cerita rakyat Jember seperti Legenda Watu Ulo, Kisah Pangeran Puger, atau Legenda Gunung

Gambiran merupakan sumber belajar yang kaya untuk pengembangan keterampilan berbahasa dan literasi siswa SD. Menurut Fatimah (2023), cerita rakyat memiliki beberapa kelebihan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia: pertama, struktur naratifnya yang jelas dan pola bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan linguistik siswa SD; kedua, kontennya yang mengandung nilai-nilai moral dan kultural memberikan konteks bermakna untuk diskusi dan refleksi; dan ketiga, keterkaitan cerita dengan lokasi geografis dan sejarah lokal memberikan relevansi yang tinggi bagi siswa.

Penggunaan cerita rakyat Jember dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Membaca dan menganalisis cerita:** Siswa membaca cerita rakyat Jember (yang telah diadaptasi sesuai tingkat kemampuan baca mereka) dan menganalisis elemen-elemen cerita seperti tokoh, latar, alur, dan pesan moral. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami teks

naratif dan berpikir kritis. Misalnya, setelah membaca Legenda Watu Ulo, siswa kelas 4 dapat mengidentifikasi karakter utama, latar tempat dan waktu, serta pesan moral tentang keseimbangan alam yang terkandung dalam cerita.

- 2) **Menceritakan kembali (retelling):** Siswa menceritakan kembali cerita rakyat Jember dengan bahasa mereka sendiri, baik secara lisan maupun tulisan. Aktivitas ini membantu mengembangkan keterampilan mengorganisasi pikiran, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2022), kegiatan menceritakan kembali juga membantu siswa menginternalisasi struktur naratif dan pola bahasa yang ada dalam cerita.
- 3) **Bermain peran (role play):** Siswa memerankan karakter-karakter dalam cerita rakyat Jember melalui drama sederhana. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara dan ekspresi non-verbal, tetapi juga membantu siswa

menghayati nilai-nilai dan konteks sosial-budaya dalam cerita. Menurut Wibowo (2023), pembelajaran bahasa melalui drama memiliki efektivitas tinggi karena melibatkan dimensi linguistik, kinestetik, dan emosional secara terintegrasi.

- 4) **Transformasi teks:** Siswa mengubah cerita rakyat ke dalam bentuk teks lain, misalnya dari narasi menjadi dialog, puisi, atau komik sederhana. Aktivitas ini membantu siswa memahami karakteristik berbagai jenis teks dan mengembangkan kreativitas bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Fatimah (2023), transformasi teks juga membantu siswa mendalami makna cerita melalui penafsiran dan reformulasi dengan bahasa mereka sendiri.
- 5) **Eksplorasi nilai-nilai:** Siswa mengidentifikasi dan mendiskusikan nilai-nilai moral, sosial, dan kultural yang terkandung dalam cerita rakyat Jember. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretasi dan evaluasi teks, sekaligus memperkuat

pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat lokal.

Handayani (2023) mencatat bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD di Jember telah menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, pemahaman teks, dan keterampilan berbahasa. Dalam studinya, siswa yang belajar dengan menggunakan cerita rakyat lokal menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan memahami teks naratif dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cerita-cerita dari buku teks umum.

Tantangan dalam mengintegrasikan cerita rakyat Jember dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Widodo (2022), antara lain berkaitan dengan terbatasnya dokumentasi cerita rakyat dalam bentuk yang sesuai untuk siswa SD, serta kebutuhan untuk mengadaptasi bahasa dan konten cerita agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan linguistik siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat, pustakawan, atau

peneliti lokal untuk mendokumentasikan dan mengadaptasi cerita rakyat ke dalam format yang sesuai untuk pembelajaran.

b. Pantun dan Syair Lokal

Pantun dan syair lokal Jember, seperti paparegan, parikan Jemberian, dan syair-syair tegalan, merupakan bentuk sastra lisan yang kaya untuk pengembangan apresiasi sastra dan keterampilan berbahasa siswa SD. Menurut Saputra (2022), pantun dan syair lokal memiliki keunggulan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia karena: pertama, struktur dan pola rima yang teratur memudahkan pemahaman dan hafalan; kedua, bahasa yang ritmis dan melodius menarik minat siswa dan membantu pengembangan kesadaran fonologis; dan ketiga, konten yang sering berkaitan dengan pengalaman sehari-hari memberikan relevansi yang tinggi bagi siswa.

Pengintegrasian pantun dan syair lokal Jember dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Membaca dan mendeklamasikan:** Siswa membaca dan mendeklamasikan pantun dan syair lokal Jember. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca nyaring dengan intonasi dan ekspresi yang tepat, sekaligus menghayati keindahan bahasa dan ritme dalam pantun dan syair. Sebagaimana dikemukakan oleh Sofyan (2021), latihan mendeklamasikan pantun dan syair tradisional juga membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.
- 2) **Menganalisis struktur dan makna:** Siswa mengidentifikasi struktur pantun (sampiran dan isi) atau pola rima syair, serta menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Aktivitas ini membantu siswa memahami konvensi dalam bentuk-bentuk sastra tradisional, sekaligus mengembangkan kemampuan interpretasi teks. Menurut Fatimah (2022), analisis struktur dan makna juga membantu siswa menghargai kecerdasan linguistik yang terkandung dalam tradisi lisan lokal.

- 3) **Menciptakan pantun dan syair:** Siswa menciptakan pantun atau syair sederhana dengan meniru pola yang ada dalam tradisi lokal. Aktivitas ini mengembangkan kreativitas bahasa, memperkaya kosa kata, dan memperkuat pemahaman tentang struktur pantun dan syair. Menurut Saputra (2023), penciptaan pantun dan syair juga melatih siswa untuk berpikir asosiatif dan metaforis, keterampilan kognitif yang penting untuk pengembangan literasi.
- 4) **Lomba pantun dan syair:** Siswa berpartisipasi dalam lomba atau festival pantun dan syair di kelas atau sekolah. Aktivitas ini tidak hanya memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang menyenangkan di mana sastra tradisional dihargai dan dirayakan. Menurut Widodo (2023), pengalaman performatif dalam sastra lisan membantu siswa menghayati dimensi sosial dan komunal dari tradisi tersebut.
- 5) **Eksplorasi kontekstual:** Siswa menghubungkan pantun dan syair dengan

konteks sosial-budaya, historis, atau geografis Jember. Misalnya, mengidentifikasi referensi terhadap aktivitas pertanian, lanskap alam, atau nilai-nilai sosial yang tercermin dalam pantun dan syair. Aktivitas ini membantu siswa memahami bagaimana sastra tradisional berakar pada dan mencerminkan realitas masyarakat yang menciptakannya.

Rahmawati (2023) melaporkan bahwa program pengintegrasian pantun dan syair lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa SD di Jember telah menunjukkan dampak positif terhadap minat siswa pada sastra tradisional dan kemampuan mereka dalam menciptakan teks kreatif. Program yang melibatkan seniman lokal sebagai mentor telah berhasil menghidupkan kembali apresiasi terhadap bentuk-bentuk sastra lisan yang pernah terancam punah akibat dominasi media digital.

Tantangan dalam mengintegrasikan pantun dan syair lokal Jember dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Sofyan (2022), antara lain berkaitan dengan kompleksitas bahasa dalam beberapa bentuk syair tradisional

yang menggunakan dialek atau kosa kata archaic yang sulit dipahami oleh siswa kontemporer. Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat bekerja sama dengan ahli bahasa atau seniman lokal untuk mengadaptasi atau menjelaskan aspek-aspek bahasa yang sulit, sambil tetap mempertahankan esensi dan keindahan bentuk aslinya.

c. Dongeng Jember

Dongeng lokal Jember seperti dongeng Juk Jasiman, cerita Mbah Tирто, atau Kisah Ki Ronggo menyediakan materi yang kaya untuk pengembangan literasi naratif dan keterampilan berbahasa siswa SD. Berbeda dengan cerita rakyat yang sering berkaitan dengan asal-usul tempat atau fenomena alam, dongeng lokal Jember lebih berfokus pada karakter dan situasi fiktif yang mencerminkan realitas sosial dan nilai-nilai masyarakat Pandhalungan. Menurut Saputra (2022), dongeng lokal memiliki keunggulan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia karena: pertama, alur cerita yang menarik dan sering mengandung humor atau ketidaklaziman yang menarik perhatian siswa; kedua, karakter-karakter yang kuat dan relatif konsisten yang

memudahkan identifikasi dan analisis; dan ketiga, tema-tema yang relevan dengan pengalaman dan pemahaman siswa tentang kehidupan sosial.

Pengintegrasian dongeng Jember dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Dongeng interaktif (interactive storytelling):** Guru atau pendongeng tamu menyampaikan dongeng Jember dengan cara interaktif, melibatkan siswa dalam membuat prediksi, memberikan respons, atau berpartisipasi dalam elemen-elemen cerita. Menurut Handayani (2023), dongeng interaktif tidak hanya mengembangkan keterampilan mendengarkan, tetapi juga meningkatkan engagement siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir prediktif.
- 2) **Analisis karakter dan motivasi:** Siswa menganalisis karakter dalam dongeng Jember, seperti Juk Jasiman, dan memahami motivasi, nilai, dan perilaku mereka. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan

pemahaman tentang kompleksitas karakter dan hubungan antara karakter dengan tema atau pesan cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo (2022), analisis karakter juga membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional melalui pengidentifikasi dan pemahaman emosi dan motivasi orang lain.

- 3) **Penulisan kreatif:** Siswa menulis cerita baru dengan menggunakan karakter atau setting dari dongeng Jember yang telah mereka kenal. Aktivitas ini mengembangkan kreativitas, keterampilan menulis, dan pemahaman tentang elemen-elemen narasi. Menurut Fatimah (2023), penulisan kreatif berdasarkan dongeng lokal juga membantu siswa menginternalisasi pola naratif dan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut.
- 4) **Storyboard dan ilustrasi:** Siswa membuat storyboard atau ilustrasi untuk dongeng Jember, menvisualisasikan adegan-adegan kunci dalam cerita. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan visual, tetapi juga membantu siswa memahami struktur naratif dan elemen-elemen penting dalam

cerita. Menurut Wibowo (2023), visualisasi cerita membantu siswa dengan gaya belajar visual untuk lebih memahami dan mengapresiasi narasi.

- 5) **Perbandingan dan kontras:** Siswa membandingkan dongeng Jember dengan dongeng dari tradisi lain, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam tema, karakter, nilai, atau struktur cerita. Aktivitas ini mengembangkan pemikiran analitis dan pemahaman tentang keragaman dan universalitas dalam tradisi dongeng. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra (2023), perbandingan lintas kultural dalam dongeng membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih nuanced tentang nilai-nilai dan pandangan dunia yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Hefni (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa penggunaan dongeng lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan retensi kosa kata baru dan pemahaman naratif siswa secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan teks naratif dari buku teks standar. Siswa juga

menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi dan konteks lokal mereka, menunjukkan tingkat engagement dan relevansi yang lebih tinggi.

Tantangan dalam mengintegrasikan dongeng Jember dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2022), antara lain berkaitan dengan variasi versi dalam tradisi lisan yang kadang-kadang menciptakan kebingungan tentang "versi yang benar," serta aspek-aspek konten yang mungkin perlu disesuaikan untuk usia dan sensibilitas siswa kontemporer. Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat menjelaskan kepada siswa tentang sifat tradisi lisan yang dinamis dan bagaimana variasi adalah hal yang normal dan bahkan berharga dalam tradisi tersebut, sambil melakukan adaptasi sensitif terhadap konten agar sesuai dengan usia dan konteks pendidikan.

2. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Kearifan lokal Jember, dengan kekayaan sejarah, praktik ekonomi, dan pola interaksi sosialnya, menyediakan konteks yang otentik dan bermakna untuk pembelajaran IPS. Menurut Supriyono (2022), pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga membantu siswa mengembangkan identitas kultural dan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat di mana mereka hidup.

a. **Sejarah Lokal**

Sejarah lokal Jember, mulai dari masa prakolonial hingga perkembangan kontemporer, menyediakan materi yang kaya untuk pembelajaran sejarah dalam IPS di SD. Menurut Margana (2023), pembelajaran sejarah yang dimulai dari konteks lokal cenderung lebih efektif karena membantu siswa membuat koneksi antara peristiwa sejarah dengan tempat dan komunitas yang sudah dikenal, sebelum memperluas perspektif ke konteks nasional dan global.

Beberapa aspek sejarah lokal Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SD antara lain:

- 1) **Migrasi dan Pembentukan Masyarakat Pandhalungan:** Sejarah migrasi penduduk, terutama dari Madura ke Jember pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dan bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan identitas kultural Pandhalungan. Menurut Yuswadi (2022), pemahaman tentang proses migrasi historis membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap dinamika demografis dan kulturalnya yang khas.
- 2) **Perkembangan Industri Perkebunan:** Sejarah perkembangan perkebunan tembakau dan produk pertanian lainnya di Jember sejak masa kolonial Belanda, dan bagaimana hal ini mempengaruhi lanskap, ekonomi, dan struktur sosial masyarakat. Menurut Padmo (2023), pemahaman tentang sejarah perkebunan membantu siswa mengaitkan lanskap pertanian yang mereka saksikan sehari-hari dengan proses historis yang membentuknya.
- 3) **Perjuangan Melawan Penjajahan:** Kisah-kisah perlawanan lokal terhadap penjajahan

Belanda di wilayah Jember, seperti Kisah Ki Ronggo atau pemberontakan petani terhadap sistem tanam paksa. Menurut Margana (2021), narasi perjuangan lokal memberikan dimensi konkret pada konsep abstrak seperti "kolonialisme" atau "perjuangan kemerdekaan" yang mungkin sulit dipahami oleh siswa SD.

- 4) **Perkembangan Budaya dan Identitas Lokal:** Sejarah perkembangan ekspresi budaya khas Jember, dari tradisional hingga kontemporer, termasuk perkembangan seni, bahasa, dan tradisi. Menurut Sutarto (2022), pemahaman tentang evolusi budaya lokal membantu siswa melihat tradisi bukan sebagai artifak statis melainkan sebagai ekspresi dinamis yang terus beradaptasi.
- 5) **Tokoh-tokoh Lokal yang Berpengaruh:** Kisah hidup dan kontribusi tokoh-tokoh penting dalam sejarah Jember, dari pemimpin tradisional, tokoh agama, hingga pelaku perubahan sosial dan budaya. Menurut Abdullah (2022), tokoh lokal menyediakan "model peran" yang lebih dekat dan konkret

bagi siswa dibandingkan tokoh nasional yang mungkin terasa lebih abstrak dan jauh.

Pengintegrasian sejarah lokal Jember dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Timeline visual:** Siswa membuat garis waktu visual yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Jember, dengan foto, ilustrasi, atau artefak sederhana. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan pemahaman kronologis dan hubungan sebab-akibat dalam sejarah. Menurut Tilaar (2022), visualisasi sejarah sangat penting untuk siswa SD yang masih dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret.
- 2) **Kunjungan ke situs sejarah:** Siswa mengunjungi situs-situs bersejarah di Jember, seperti perkebunan tua, bangunan kolonial, atau monumen, dan melakukan observasi terstruktur. Menurut Supriyono (2023), pengalaman langsung dengan situs sejarah memberikan dimensi spasial dan material pada

pembelajaran sejarah yang sulit dicapai melalui teks atau gambar semata.

- 3) **Wawancara dengan tetua komunitas:** Siswa mewawancarai anggota komunitas yang lebih tua tentang pengalaman historis mereka atau cerita yang diwariskan secara lisan. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan penelitian dan komunikasi, tetapi juga menjembatani kesenjangan generasi dan membantu pelestarian memori kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Hefni (2022), sejarah lisan menyediakan perspektif "dari bawah" yang sering diabaikan dalam narasi sejarah resmi.
- 4) **Bermain peran historis:** Siswa memerankan peristiwa atau situasi bersejarah dari konteks lokal Jember, seperti proses tawar-menawar di pasar tradisional pada masa lampau atau pertemuan warga untuk membahas isu komunitas. Menurut Wibowo (2023), bermain peran historis membantu siswa mengembangkan empati historis dan pemahaman tentang motivasi dan kendala yang dihadapi orang-orang pada masa lampau.

5) **Pameran sejarah mini:** Siswa mengumpulkan, mendokumentasikan, dan memamerkan artefak, foto, atau dokumen yang berkaitan dengan sejarah lokal Jember. Menurut Handayani (2023), proyek pameran membantu siswa mengembangkan keterampilan kuratorial, penelitian, dan presentasi, sambil juga memperkuat identifikasi dengan sejarah lokal mereka.

Widodo (2023) melaporkan bahwa program pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran IPS di beberapa SD di Jember telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat siswa terhadap sejarah dan kemampuan mereka untuk mengaitkan peristiwa historis dengan konteks kontemporer. Siswa yang belajar sejarah melalui narasi dan artefak lokal menunjukkan tingkat retensi pengetahuan dan kemampuan analisis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada memorisasi fakta dan tanggal.

Tantangan dalam mengintegrasikan sejarah lokal Jember dalam pembelajaran IPS, sebagaimana dikemukakan oleh Margana (2022),

antara lain berkaitan dengan terbatasnya sumber daya pedagogis yang tersedia, seperti buku, gambar, atau artefak yang sesuai untuk tingkat perkembangan siswa SD, serta kebutuhan untuk mengembangkan narasi sejarah yang inklusif dan multi-perspektif. Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara guru, sejarawan lokal, museum, dan komunitas dapat membantu mengembangkan dan mengakses sumber daya yang diperlukan.

b. Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi di Jember, dengan keragaman dan keunikannya, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran konsep-konsep ekonomi dalam IPS di SD. Jember memiliki lanskap ekonomi yang beragam, mulai dari pertanian tradisional, perkebunan besar, industri pengolahan hasil pertanian, hingga sektor jasa dan pariwisata. Menurut Yuswadi (2023), pemahaman tentang kegiatan ekonomi lokal membantu siswa mengembangkan literasi ekonomi yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan mereka.

Beberapa aspek kegiatan ekonomi Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SD antara lain:

- 1) **Pertanian dan Perkebunan:** Jember dikenal dengan produksi tembakau, kopi, kakao, dan berbagai produk pertanian lainnya. Menurut Padmo (2022), pembelajaran tentang siklus produksi, teknologi, dan sistem distribusi dalam pertanian lokal membantu siswa memahami konsep-konsep ekonomi dasar seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.
- 2) **Industri Pengolahan:** Jember memiliki berbagai industri pengolahan hasil pertanian, dari pabrik rokok hingga industri rumahan pembuat makanan tradisional seperti tape, prol tape, atau suwar-suwar. Menurut Hidayat (2022), pemahaman tentang proses transformasi dari bahan mentah menjadi produk jadi membantu siswa mengembangkan konsep nilai tambah dalam ekonomi.
- 3) **Pasar Tradisional dan Modern:** Koeksistensi pasar tradisional seperti Pasar Tanjung dengan pusat perbelanjaan modern di Jember menyediakan konteks untuk memahami

evolusi sistem perdagangan dan perubahan pola konsumsi. Menurut Rahmawati (2023), pengamatan terhadap dinamika pasar lokal membantu siswa memahami konsep penawaran, permintaan, dan mekanisme harga.

- 4) **Ekonomi Kreatif dan Pariwisata:** Perkembangan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata di Jember, termasuk event seperti Jember Fashion Carnival, produksi souvenir, atau desa wisata. Menurut Achmad (2022), pembelajaran tentang ekonomi kreatif membantu siswa memahami bagaimana identitas kultural dapat menjadi sumber daya ekonomi dalam konteks global.
- 5) **Koperasi dan Usaha Mikro:** Peran koperasi dan usaha mikro dalam ekonomi lokal Jember, terutama di sektor pertanian dan perdagangan kecil. Menurut Supriyono (2022), pemahaman tentang model ekonomi kooperatif membantu siswa mengembangkan konsep kerjasama ekonomi dan alternatif terhadap model bisnis konvensional.

Pengintegrasian kegiatan ekonomi Jember dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Kunjungan lapangan:** Siswa mengunjungi lokasi kegiatan ekonomi seperti perkebunan, pasar, industri rumahan, atau pusat kerajinan di Jember, dan melakukan observasi terstruktur atau wawancara dengan pelaku ekonomi. Menurut Handayani (2023), pengalaman langsung dengan kegiatan ekonomi riil memberikan konteks konkret untuk konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami secara abstrak.
- 2) **Simulasi kegiatan ekonomi:** Siswa berpartisipasi dalam simulasi kegiatan ekonomi seperti pasar mini di kelas, di mana mereka dapat mempraktikkan konsep-konsep seperti jual-beli, tawar-menawar, atau produksi sederhana. Menurut Widodo (2022), pembelajaran experiential melalui simulasi membantu siswa menginternalisasi konsep ekonomi dengan cara yang aktif dan menyenangkan.

- 3) **Studi kasus usaha lokal:** Siswa menganalisis studi kasus sederhana tentang usaha lokal di Jember, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan yang dihadapi. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan pemikiran analitis dan pemahaman tentang kompleksitas aktivitas ekonomi. Menurut Yuswadi (2023), pendekatan studi kasus membantu siswa mengembangkan kemampuan menghubungkan konsep ekonomi teoretis dengan realitas praktis.
- 4) **Proyek penelitian mini:** Siswa melakukan penelitian sederhana tentang aspek tertentu dari ekonomi lokal Jember, seperti variasi harga produk tertentu di berbagai pasar, atau pemetaan jenis usaha di sekitar sekolah. Menurut Fatimah (2022), proyek penelitian membantu siswa mengembangkan keterampilan pengumpulan dan analisis data, sekaligus memberikan pengalaman langsung dengan fenomena ekonomi nyata.
- 5) **Penciptaan produk sederhana:** Siswa merancang dan menciptakan produk

sederhana berbasis sumber daya lokal, seperti kerajinan dari bahan alami atau makanan tradisional sederhana. Aktivitas ini membantu siswa memahami konsep input, proses produksi, dan nilai tambah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2023), pengalaman langsung dalam proses produksi memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas dan kreativitas yang terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi lokal meningkatkan literasi ekonomi siswa secara signifikan. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara keputusan ekonomi dengan dampak sosial dan lingkungan, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi komunitas.

Tantangan dalam mengintegrasikan kegiatan ekonomi Jember dalam pembelajaran IPS, sebagaimana dikemukakan oleh Padmo (2023),

antara lain berkaitan dengan dinamika ekonomi yang cepat berubah yang kadang membuat materi pembelajaran cepat kedaluwarsa, serta kompleksitas beberapa fenomena ekonomi yang perlu disederhanakan tanpa distorsi untuk tingkat pemahaman siswa SD. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang mengembangkan prinsip-prinsip dan keterampilan dasar, alih-alih sekadar fakta atau data, serta pembaruan konten yang reguler melalui kemitraan dengan pelaku ekonomi lokal, dapat menjadi strategi yang efektif.

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat Jember, dengan dinamika dan pola khasnya, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran konsep-konsep sosiologi dalam IPS di SD. Sebagai masyarakat Pandhalungan dengan latar belakang kultural yang beragam, Jember memiliki pola interaksi sosial yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Menurut Hefni (2023), pemahaman tentang pola interaksi sosial lokal membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial yang penting untuk partisipasi efektif dalam masyarakat.

Beberapa aspek interaksi sosial di Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SD antara lain:

- 1) **Gotong Royong dan Kerja Sama:** Praktik gotong royong dalam berbagai konteks di Jember, seperti pembangunan rumah, persiapan hajatan, atau kegiatan pertanian komunal. Menurut Yuswadi (2022), pembelajaran tentang gotong royong membantu siswa memahami nilai dan mekanisme kerja sama sosial yang menjadi fondasi masyarakat Indonesia.
- 2) **Tradisi Sanakan dan Jaringan Kekerabatan:** Sistem kekerabatan dan jaringan sosial yang dibangun melalui hubungan darah, pernikahan, atau afiliasi lainnya di masyarakat Jember. Menurut Hefni (2022), pemahaman tentang jaringan kekerabatan membantu siswa mengembangkan konsep modal sosial dan sistem dukungan komunitas.
- 3) **Interaksi Antar-etnis dan Akulturasi:** Dinamika hubungan antara berbagai kelompok etnis di Jember dan bagaimana hal ini membentuk identitas Pandhalungan.

Menurut Subaharianto (2022), pembelajaran tentang interaksi antar-etnis membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang diversitas, toleransi, dan proses pembentukan identitas kultural hibrid.

- 4) **Stratifikasi dan Mobilitas Sosial:** Struktur sosial dalam masyarakat Jember, dari sistem kelas tradisional hingga pola mobilitas sosial kontemporer. Menurut Widodo (2023), pemahaman tentang stratifikasi sosial membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis tentang ketidaksetaraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi posisi sosial.
- 5) **Tradisi dan Ritual Komunal:** Perayaan, selamatan, dan ritual lainnya yang berfungsi sebagai medium interaksi sosial dan penguatan ikatan komunitas di Jember. Menurut Pranowo (2023), pembelajaran tentang ritual komunal membantu siswa memahami fungsi sosial dari praktik-praktik kultural dan bagaimana praktik tersebut memperkuat kohesi sosial.

Pengintegrasian interaksi sosial Jember dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Observasi dan dokumentasi:** Siswa mengobservasi dan mendokumentasikan pola interaksi sosial di lingkungan sekitar, seperti di pasar, acara komunitas, atau ruang publik lainnya. Menurut Handayani (2022), pengamatan sistematis membantu siswa mengembangkan keterampilan observasi sosial dan kesadaran tentang norma-norma yang mengatur interaksi.
- 2) **Pemetaan jaringan sosial:** Siswa membuat visualisasi sederhana dari jaringan sosial mereka sendiri atau dalam komunitas, mengidentifikasi berbagai jenis hubungan dan peran sosial. Aktivitas ini membantu siswa memahami konsep struktur sosial dan bagaimana individu terhubung dalam sistem sosial. Menurut Hefni (2023), pemetaan sosial juga membantu siswa merefleksikan posisi dan peran mereka sendiri dalam komunitas.
- 3) **Simulasi interaksi sosial:** Siswa berpartisipasi dalam aktivitas role-play yang mensimulasikan

situasi sosial khas di Jember, seperti tawar-menawar di pasar, musyawarah desa, atau ritual selamatan. Menurut Wibowo (2022), simulasi interaktif membantu siswa menginternalisasi norma sosial dan mengembangkan keterampilan navigasi sosial yang penting.

- 4) **Analisis media lokal:** Siswa menganalisis representasi interaksi sosial dalam media lokal, seperti berita daerah, program radio komunitas, atau media sosial. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan literasi media dan pemahaman kritis tentang bagaimana interaksi sosial direpresentasikan dan dibingkai. Menurut Rahmawati (2023), analisis media juga membantu siswa mengidentifikasi perubahan dalam norma dan praktik sosial dari waktu ke waktu.
- 5) **Proyek sejarah lisan:** Siswa mewawancarai anggota komunitas dari berbagai generasi tentang perubahan dalam pola interaksi sosial dari waktu ke waktu. Menurut Subahariano (2022), pendekatan sejarah lisan membantu siswa memahami dimensi temporal dari

kehidupan sosial dan bagaimana interaksi sosial berevolusi merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuswadi (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan analisis interaksi sosial lokal meningkatkan kompetensi sosial siswa secara signifikan. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang norma sosial, kemampuan yang lebih baik dalam navigasi sosial, dan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Tantangan dalam mengintegrasikan interaksi sosial Jember dalam pembelajaran IPS, sebagaimana dikemukakan oleh Hefni (2022), antara lain berkaitan dengan sifat abstrak dari beberapa konsep sosiologis yang perlu dikontekstualisasikan agar dapat dipahami oleh siswa SD, serta kesensitifan terhadap isu-isu seperti stratifikasi sosial atau konflik antarkelompok yang perlu didekati dengan hati-hati. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang menyederhanakan konsep

tanpa simplifikasi berlebihan, serta pedagogi yang menghormati dan sensitif terhadap realitas sosial siswa, dapat menjadi strategi yang efektif.

3. SBdP (Seni Budaya dan Prakarya)

Mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar menyediakan ruang yang luas untuk pengintegrasian kearifan lokal Jember, terutama dalam aspek seni pertunjukan, seni rupa, seni musik, dan kerajinan tradisional. Kekayaan ekspresi artistik masyarakat Pandhalungan, dengan perpaduan unsur-unsur Jawa dan Madura, menyediakan materi yang melimpah untuk pengembangan apresiasi dan ekspresi seni siswa. Menurut Sutarto (2022), pembelajaran seni berbasis kearifan lokal tidak hanya mengembangkan kompetensi artistik siswa tetapi juga memperkuat identitas kultural dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

a. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional Jember, dengan keragaman bentuk dan ekspresinya, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran seni di SD. Menurut Wibowo (2023), pengenalan terhadap kesenian tradisional tidak hanya mengembangkan apresiasi seni siswa tetapi juga membantu mereka

memahami nilai-nilai, pandangan dunia, dan estetika lokal yang terekspresikan melalui berbagai bentuk seni.

Beberapa bentuk kesenian tradisional Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBdP di SD antara lain:

- 1) **Seni Tari:** Tarian tradisional Jember seperti Tari Lahbako, Tari Glipang, Tari Topeng Getak, atau Tari Dungkrek. Menurut Rahmawati (2022), pembelajaran tari tradisional membantu siswa mengembangkan koordinasi motorik, kesadaran spasial, dan ekspresi non-verbal, sekaligus menghayati narasi kultural yang terkandung dalam gerakan tari.
- 2) **Seni Musik:** Tradisi musik Jember seperti Gamelan Jemberian, Ul-daul, Kendang Kempul, atau Tong-tong. Menurut Suyitno (2022), pembelajaran musik tradisional membantu siswa mengembangkan kepekaan auditori, pemahaman ritmis, dan koordinasi dalam kelompok, sekaligus mengapresiasi kompleksitas dan keindahan struktur musical tradisional.

- 3) **Seni Pertunjukan:** Seni pertunjukan khas Jember seperti Can-macanan Kadduk, Jaran Kencak, atau Topeng Getak. Menurut Sulaiman (2022), pembelajaran seni pertunjukan membantu siswa mengembangkan pemahaman naratif, kolaborasi kelompok, dan ekspresi artistik terintegrasi, sekaligus menghayati dimensi ritualistik dan komunal dari seni tradisional.
- 4) **Seni Sastra Lisan:** Tradisi lisan Jember seperti paparegan (pantun Madura-Jember), parikan (pantun Jawa Jember), atau mamaca (pembacaan tembang). Menurut Saputra (2023), pembelajaran sastra lisan membantu siswa mengembangkan keterampilan verbal, pemahaman struktur puitis, dan apresiasi terhadap permainan bahasa, sekaligus menghayati kebijaksanaan yang dikandung dalam bentuk-bentuk sastra tradisional.
- 5) **Seni Rupa:** Tradisi seni rupa Jember seperti ornamen ukiran, motif batik lokal, atau seni dekoratif lainnya. Menurut Hidayat (2022), pembelajaran seni rupa tradisional membantu siswa mengembangkan keterampilan observasi

visual, koordinasi tangan-mata, dan ekspresi artistik, sekaligus memahami simbolisme dan estetika visual dalam budaya lokal.

Pengintegrasian kesenian tradisional Jember dalam pembelajaran SBdP dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Workshop dengan seniman lokal:** Mengundang seniman atau praktisi kesenian tradisional Jember untuk memberikan workshop kepada siswa. Menurut Wibowo (2023), interaksi langsung dengan seniman tidak hanya memberikan akses pada keahlian otentik tetapi juga inspirasi dan model peran bagi siswa.
- 2) **Proyek kreasi adaptif:** Siswa menciptakan karya seni yang mengadaptasi atau terinspirasi dari kesenian tradisional Jember, dengan tingkat kompleksitas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Misalnya, menciptakan gerakan tari sederhana terinspirasi Tari Lahbako, atau membuat musik perkusi sederhana terinspirasi Tong-tong. Menurut Rahmawati (2023), pendekatan kreasi adaptif

membantu siswa menginternalisasi elemen-elemen estetik tradisional sambil tetap mengembangkan ekspresi personal.

- 3) **Pertunjukan mini:** Siswa mempersiapkan dan menampilkan pertunjukan kesenian tradisional Jember dalam skala kecil, baik untuk komunitas sekolah maupun masyarakat yang lebih luas. Menurut Sulaiman (2023), pengalaman performatif membantu siswa menghayati dimensi sosial dan komunal dari kesenian tradisional, sekaligus mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi.
- 4) **Dokumentasi kesenian lokal:** Siswa mendokumentasikan bentuk-bentuk kesenian tradisional di komunitas mereka melalui foto, rekaman audio, atau video sederhana. Menurut Hidayat (2023), proyek dokumentasi membantu siswa mengembangkan keterampilan observasi dan sensitivitas terhadap detail artistik, sambil juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya.

5) Festival seni budaya sekolah:

Menyelenggarakan festival di mana siswa dari berbagai kelas atau sekolah menampilkan interpretasi mereka terhadap kesenian tradisional Jember. Menurut Sutarto (2023), festival tidak hanya menciptakan platform untuk menampilkan hasil pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan antusiasme dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

Handayani (2023) melaporkan bahwa program pengintegrasian kesenian tradisional Jember dalam pembelajaran SBdP di beberapa SD telah menunjukkan dampak positif terhadap tidak hanya keterampilan artistik siswa tetapi juga kepercayaan diri, kesadaran kultural, dan identifikasi dengan komunitas. Siswa yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan kebanggaan yang lebih tinggi terhadap identitas kultural mereka dan kemampuan yang lebih baik untuk mengekspresikan diri melalui berbagai medium artistik.

Tantangan dalam mengintegrasikan kesenian tradisional Jember dalam pembelajaran SBdP, sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2022),

antara lain berkaitan dengan kompetensi guru yang mungkin tidak familiar dengan semua bentuk kesenian tradisional, keterbatasan sumber daya dan peralatan, serta tekanan untuk memenuhi tuntutan kurikulum formal. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan kolaboratif yang melibatkan seniman lokal, organisasi budaya, dan komunitas dalam mendukung pembelajaran di sekolah, serta integrasi strategis dengan standar kurikulum nasional, dapat menjadi strategi yang efektif.

b. Kerajinan Lokal

Kerajinan lokal Jember, dengan keragaman teknik dan materialnya, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran prakarya di SD. Menurut Hidayat (2023), pembelajaran berbasis kerajinan lokal tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas siswa tetapi juga membentuk pemahaman tentang hubungan antara material, teknik, fungsi, dan nilai estetik dalam budaya lokal.

Beberapa bentuk kerajinan lokal Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBdP di SD antara lain:

- 1) **Anyaman:** Kerajinan anyaman dari bahan alami seperti bambu, pandan, atau daun lontar yang digunakan untuk berbagai keperluan seperti wadah, tikar, atau hiasan. Menurut Rahmawati (2022), pembelajaran anyaman membantu siswa mengembangkan koordinasi tangan-mata, pemahaman pola, dan kesabaran, sekaligus menghargai keberlanjutan material alami.
- 2) **Gerabah dan Keramik:** Kerajinan tanah liat yang digunakan untuk peralatan rumah tangga, wadah, atau hiasan. Menurut Hidayat (2022), pembelajaran gerabah membantu siswa mengembangkan keterampilan pembentukan dan pemahaman tiga dimensi, sekaligus mengapresiasi hubungan antara fungsi dan bentuk dalam desain tradisional.
- 3) **Batik dan Tekstil:** Motif batik khas Jember atau teknik pewarnaan alami tradisional. Menurut Sutarto (2023), pembelajaran batik membantu siswa mengembangkan kontrol motorik halus, pemahaman warna, dan kreativitas pola, sekaligus menghargai simbolisme dalam motif tradisional.

- 4) **Ukiran:** Seni ukir pada kayu, bambu, atau material lain dengan motif khas Jember. Menurut Sulaiman (2022), pembelajaran ukiran membantu siswa mengembangkan keterampilan spasial, kontrol alat, dan pemahaman tentang tekstur, sekaligus mengapresiasi detail dan presisi dalam seni tradisional.
- 5) **Kerajinan Daur Ulang:** Kreasi berbasis material bekas atau daur ulang, yang merupakan adaptasi kontemporer dari tradisi "memanfaatkan apa yang ada" dalam budaya Jember. Menurut Fatimah (2023), pembelajaran kerajinan daur ulang membantu siswa mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya, kesadaran lingkungan, dan kemampuan problem-solving, sekaligus menghayati nilai keberlanjutan dalam kearifan lokal.

Pengintegrasian kerajinan lokal Jember dalam pembelajaran SBdP dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Workshop dengan pengrajin:** Mengundang pengrajin lokal untuk memberikan

demonstrasi dan tutorial kepada siswa. Menurut Hidayat (2023), interaksi langsung dengan pengrajin memberikan siswa akses pada pengetahuan teknis dan sensibilitas estetik yang telah diwariskan melalui generasi.

- 2) **Kunjungan ke sentra kerajinan:** Siswa mengunjungi sentra-sentra kerajinan di Jember untuk mengobservasi proses produksi dan berbagai produk yang dihasilkan. Menurut Rahmawati (2022), kunjungan lapangan membantu siswa memahami konteks sosial-ekonomi dari kerajinan tradisional dan bagaimana keterampilan ditransmisikan dalam setting komunitas.
- 3) **Proyek pembuatan kerajinan sederhana:** Siswa membuat kerajinan sederhana terinspirasi dari tradisi lokal, dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Menurut Wibowo (2023), pendekatan pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis, manajemen waktu, dan pemecahan masalah, sambil menghasilkan

produk konkret yang memberikan rasa pencapaian.

- 4) **Eksperimen dengan material lokal:** Siswa mengeksplorasi berbagai material alami yang tersedia di lingkungan lokal dan bereksperimen dengan cara-cara kreatif untuk menggunakannya. Menurut Hidayat (2022), eksplorasi material membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang sifat-sifat bahan dan koneksi dengan lingkungan alam, sekaligus mendorong inovasi dan adaptasi.
- 5) **Pameran kerajinan siswa:** Menyelenggarakan pameran yang menampilkan hasil karya kerajinan siswa, memberikan kesempatan untuk presentasi dan apresiasi. Menurut Sutarto (2022), pengalaman ekshibisi membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang audiens, keterampilan presentasi, dan kebanggaan atas karya mereka, sekaligus memperkuat koneksi dengan komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa pembelajaran prakarya berbasis kerajinan lokal

meningkatkan tidak hanya keterampilan teknis siswa tetapi juga kreativitas, resiliensi, dan kepercayaan diri. Siswa yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas kompleks yang membutuhkan perencanaan dan kesabaran, serta menunjukkan kepuasan yang lebih tinggi dengan hasil karya mereka.

Tantangan dalam mengintegrasikan kerajinan lokal Jember dalam pembelajaran SBdP, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2022), antara lain berkaitan dengan keterbatasan waktu dalam kurikulum formal untuk proyek kerajinan yang seringkali memerlukan waktu panjang, keterbatasan akses terhadap material dan peralatan tradisional, serta kompetensi guru yang mungkin tidak mencakup semua teknik kerajinan lokal. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi seperti pelatihan guru yang melibatkan pengrajin lokal, adaptasi proyek untuk skala dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan konteks sekolah, serta penggunaan material alternatif yang lebih mudah diakses, dapat menjadi solusi yang efektif.

c. Lagu Daerah

Lagu daerah dari Jember dan sekitarnya menyediakan materi yang kaya untuk pembelajaran musik dalam SBdP di SD. Menurut Suyitno (2023), pembelajaran berbasis lagu daerah tidak hanya mengembangkan keterampilan musical siswa tetapi juga memperkaya penghargaan terhadap keragaman ekspresi budaya dan pemahaman tentang nilai-nilai yang dikandung dalam lirik dan melodi.

Beberapa bentuk lagu daerah dari Jember dan konteksnya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBdP di SD antara lain:

- 1) **Lagu Tradisional:** Lagu-lagu rakyat dari tradisi Jawa dan Madura yang telah beradaptasi dalam konteks Jember, seperti "Tanduk Majeng" (lagu panen), "Lir-ilir" (lagu spiritual), atau "Cik-cik Periuk" (lagu permainan). Menurut Sofyan (2022), lagu tradisional sering memiliki struktur melodi dan ritme yang relatif sederhana namun kaya secara kultural, menjadikannya ideal untuk pembelajaran dasar musik.

- 2) **Lagu Kontemporer Lokal:** Lagu-lagu dalam bahasa lokal (Jawa, Madura, atau dialek Jember) yang diciptakan oleh musisi lokal kontemporer. Menurut Suyitno (2022), lagu kontemporer lokal sering kali menggabungkan elemen-elemen musical tradisional dengan sensibilitas modern, mencerminkan dinamika kultural masyarakat Pandhalungan.
- 3) **Lagu Pengantar Tarian:** Lagu-lagu yang menjadi pengiring tarian tradisional Jember, seperti lagu pengiring Tari Lahbako atau Jaran Kencak. Menurut Wibowo (2023), lagu pengantar tarian memiliki struktur yang berkaitan erat dengan gerakan tari, membantu siswa memahami hubungan antara musik dan gerak dalam ekspresi artistik.
- 4) **Tembang Macapat:** Tradisi nyanyian puisi Jawa dengan pola metrum spesifik yang juga dipraktikkan dalam berbagai konteks di Jember. Menurut Saputra (2022), tembang macapat kaya akan nilai filosofis dan moral yang disampaikan melalui kombinasi puisi dan melodi yang khas.

5) **Lagu Permainan Anak:** Lagu-lagu yang menyertai permainan tradisional anak-anak di Jember, seperti "Cublak-cublak Suweng" atau "Jamuran". Menurut Fatimah (2023), lagu permainan anak sering memiliki kualitas interaktif dan playful yang menarik bagi siswa SD, sambil juga mengembangkan keterampilan sosial dan musikal.

Pengintegrasian lagu daerah Jember dalam pembelajaran SBdP dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Menyanyikan bersama:** Siswa mempelajari dan menyanyikan lagu-lagu daerah Jember, baik dalam unison (satu suara) maupun dengan harmoni sederhana. Menurut Suyitno (2023), aktivitas bernyanyi bersama tidak hanya mengembangkan keterampilan vokal dan pendengaran musical, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.
- 2) **Eksplorasi instrumen tradisional:** Siswa mempelajari dan memainkan instrumen musik tradisional sederhana, seperti kentongan, rebana, atau alat perkusi

improvisasi, untuk mengiringi lagu daerah. Menurut Widodo (2022), eksplorasi instrumen membantu siswa memahami timbre (warna suara) dan teknik produksi suara yang berbeda, memperkaya literasi musical mereka.

- 3) **Analisis lirik dan konteks:** Siswa menganalisis lirik lagu daerah dan mendiskusikan makna, nilai, atau konteks historis-kulturalnya. Menurut Saputra (2023), analisis lirik membantu siswa mengembangkan literasi bahasa dan pemahaman tentang bagaimana musik berfungsi sebagai wadah transmisi nilai dan pengetahuan kultural.
- 4) **Kreasi improvisasi dan variasi:** Siswa berkreasi dengan melakukan improvisasi atau membuat variasi sederhana dari lagu daerah yang telah mereka pelajari. Menurut Suyitno (2022), aktivitas kreatif membantu siswa menginternalisasi unsur-unsur musik (melodi, ritme, dinamika) sambil juga mengembangkan originalitas dan kepercayaan diri dalam ekspresi musical.

5) **Proyek musical integratif**: Siswa mengembangkan proyek yang mengintegrasikan lagu daerah dengan bentuk ekspresi lain, seperti tarian, drama, atau seni visual. Menurut Wibowo (2023), pendekatan integratif membantu siswa memahami bagaimana berbagai bentuk seni berinteraksi dan saling memperkuat dalam praktik kultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa pembelajaran musik berbasis lagu daerah meningkatkan tidak hanya keterampilan musical siswa tetapi juga kesadaran kultural dan penggunaan bahasa daerah. Siswa yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri bermusik, kepekaan terhadap elemen-elemen musical seperti pitch dan ritme, serta penggunaan dan pemahaman bahasa daerah yang lebih baik.

Tantangan dalam mengintegrasikan lagu daerah Jember dalam pembelajaran SBdP, sebagaimana dikemukakan oleh Sofyan (2022), antara lain berkaitan dengan berkurangnya

eksposur siswa terhadap lagu daerah dalam kehidupan sehari-hari akibat dominasi musik populer, kendala linguistik bagi siswa yang mungkin tidak familiar dengan bahasa daerah yang digunakan dalam lagu, serta keterbatasan sumber daya seperti rekaman berkualitas atau transkrip notasi. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan tradisi dengan elemen kontemporer yang familiar bagi siswa, penggunaan teknologi untuk akses dan preservasi, serta kolaborasi dengan musisi dan komunitas lokal, dapat menjadi strategi yang efektif.

4. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

Mata pelajaran PPKn di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal Jember, dengan sistem nilai dan praktik-praktik sosialnya yang khas, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran PPKn. Menurut Suryadi (2023), pengintegrasian kearifan

lokal dalam pembelajaran PPKn membantu mengontekstualisasikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam realitas kehidupan siswa sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

a. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Jember menyediakan materi kontekstual untuk pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Menurut Tilaar (2022), pembelajaran nilai yang berakar pada konteks lokal lebih efektif karena menyediakan contoh konkret dan pengalaman langsung yang dapat direlasikan oleh siswa, dibandingkan pembelajaran nilai yang abstrak dan tanpa konteks.

Beberapa nilai kearifan lokal Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn di SD antara lain:

- 1) **Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato:** Filosofi Madura yang diadopsi dalam masyarakat Pandhalungan Jember yang mengajarkan hierarki penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin. Menurut Hefni (2022), nilai ini relevan dengan

pembelajaran tentang penghormatan terhadap otoritas legitim dalam kerangka Pancasila, terutama sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila keempat (kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan).

- 2) **Tepo Seliro:** Konsep Jawa yang berarti tenggang rasa atau kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Menurut Widodo (2023), nilai ini selaras dengan pembelajaran tentang empati, toleransi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam kerangka PPKn, yang merupakan manifestasi dari sila kedua Pancasila.
- 3) **Tradisi Sanakan:** Praktik memperluas dan memperkuat jaringan kekerabatan dalam masyarakat Jember. Menurut Yuswadi (2022), nilai ini relevan dengan pembelajaran tentang kohesi sosial, solidaritas, dan kerukunan bermasyarakat yang merupakan manifestasi dari sila ketiga Pancasila (persatuan Indonesia).
- 4) **Unggah-ungguh:** Tata krama dan etika sosial dalam interaksi sehari-hari yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Menurut Sutarto (2023), nilai ini selaras dengan

pembelajaran tentang etika interpersonal dan kesantunan sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dalam PPKn.

- 5) **Spiritualitas dalam Praktik Sosial:** Nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dalam praktik sosial sehari-hari di Jember, seperti selamatan atau ritual pertanian. Menurut Pranowo (2022), nilai ini relevan dengan pembelajaran tentang dimensi spiritual dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungan antara keyakinan religius dengan praktik sosial, yang merupakan manifestasi dari sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa).

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Jember dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Analisis kasus:** Siswa menganalisis studi kasus atau scenario yang relevan dengan konteks lokal dan mengidentifikasi nilai-nilai yang tercermin dalam kasus tersebut. Menurut Fatimah (2023), pendekatan berbasis kasus membantu siswa mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan judgement moral dalam situasi konkret.

- 2) **Diskusi dilema moral:** Siswa mendiskusikan dilema moral yang berhubungan dengan nilai-nilai lokal, mengeksplorasi berbagai perspektif dan prinsip yang terlibat. Menurut Suryadi (2022), diskusi dilema moral membantu siswa mengembangkan penalaran moral dan sensitivitas terhadap kompleksitas situasi etis.
- 3) **Proyek observasi nilai:** Siswa mengobservasi dan mendokumentasikan manifestasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di komunitas mereka. Menurut Handayani (2023), proyek observasi membantu siswa mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai abstrak terwujud dalam praktik sosial konkret, memperkuat pemahaman mereka tentang relevansi nilai dalam kehidupan nyata.
- 4) **Refleksi pengalaman:** Siswa merefleksikan pengalaman pribadi mereka terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti partisipasi dalam tradisi atau ritual komunitas. Menurut Widodo (2022), refleksi pengalaman

membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai melalui proses pemaknaan personal, yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran nilai yang bersifat didaktik.

- 5) **Proyek aksi nilai:** Siswa merancang dan melaksanakan projek kecil yang mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks sekolah atau komunitas. Misalnya, projek gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah atau membantu teman yang membutuhkan. Menurut Suryadi (2023), pembelajaran melalui aksi nyata membantu siswa mengembangkan disposisi dan kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal meningkatkan tidak hanya pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai tersebut tetapi juga internalisasi afektif dan manifestasi dalam perilaku. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini menunjukkan tingkat koherensi yang lebih

tinggi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan.

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Jember dalam pembelajaran PPKn, sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2022), antara lain berkaitan dengan potensi konflik antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai demokrasi kontemporer, seperti dalam aspek hierarki sosial atau peran gender. Selain itu, kecenderungan reduksionis yang menyederhanakan nilai-nilai kompleks menjadi slogan atau doktrin tanpa konteks dan kedalaman juga menjadi tantangan. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang kritis dan reflektif, yang mengontekstualisasikan nilai-nilai tradisional dalam kerangka hak asasi manusia dan demokrasi kontemporer, sambil tetap menghargai kekayaan dan nuansa tradisi lokal, dapat menjadi strategi yang efektif.

b. Gotong Royong

Gotong royong sebagai praktik sosial dan nilai inti dalam masyarakat Jember menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran tentang

kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam PPKn. Menurut Yuswadi (2023), gotong royong tidak hanya merupakan praktik sosial tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menekankan interdependensi dan kolektivisme, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Pancasila, terutama sila ketiga dan kelima.

Beberapa aspek praktik gotong royong di Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn di SD antara lain:

- 1) **Sambatan:** Praktik saling membantu dalam kegiatan pertanian, seperti menanam atau memanen. Menurut Yuswadi (2022), sambatan mengajarkan nilai-nilai kerja sama, timbal balik, dan efisiensi kolektif yang menjadi fondasi masyarakat agraris.
- 2) **Kerja Bakti:** Praktik bekerja bersama untuk kepentingan umum, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, atau membangun fasilitas komunitas. Menurut Suryadi (2022), kerja bakti mengajarkan nilai-nilai partisipasi warga, kedulian terhadap ruang publik, dan tanggung jawab kolektif

yang merupakan elemen penting dalam kewarganegaraan aktif.

- 3) **Gugur Gunung:** Mobilisasi komunitas dalam skala besar untuk proyek komunal atau menghadapi krisis, seperti membangun jembatan atau mengatasi bencana alam. Menurut Widodo (2023), gugur gunung mengajarkan nilai-nilai solidaritas dalam krisis, prioritas komunal di atas kepentingan individu, dan resiliensi kolektif.
- 4) **Jimpitan:** Praktik menyisihkan sebagian kecil bahan pokok (biasanya beras) setiap hari yang dikumpulkan untuk kepentingan sosial komunitas. Menurut Hefni (2022), jimpitan mengajarkan nilai-nilai kedermawanan, konsistensi dalam berkontribusi meski dalam jumlah kecil, dan pemberdayaan komunitas melalui pengumpulan sumber daya kolektif.
- 5) **Arisan Tenaga:** Sistem rotasi bantuan tenaga kerja antar anggota komunitas untuk berbagai keperluan, dari membangun rumah hingga mengolah tanah. Menurut Rahmawati (2023), arisan tenaga mengajarkan nilai-nilai distribusi beban kerja, timbal balik jangka

panjang, dan organisasi sosial berbasis kepercayaan.

Pengintegrasian praktik gotong royong dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Proyek layanan masyarakat:** Siswa berpartisipasi dalam proyek layanan masyarakat skala kecil, seperti membersihkan lingkungan sekitar sekolah atau membantu orang lanjut usia di komunitas. Menurut Suryadi (2023), service learning membantu siswa mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan aktif melalui pengalaman langsung dalam konteks komunitas.
- 2) **Simulasi gotong royong:** Siswa berpartisipasi dalam aktivitas simulasi yang meniru praktik gotong royong tradisional, seperti roleplay atau permainan edukasi. Menurut Wibowo (2022), simulasi membantu siswa menghayati dinamika kolaborasi dan interdependensi dalam gotong royong, yang mungkin tidak mereka alami langsung dalam kehidupan urban modern.

- 3) **Analisis komparatif:** Siswa membandingkan praktik gotong royong tradisional dengan bentuk-bentuk kerja sama kontemporer, seperti crowdfunding online atau volunteer work. Menurut Yuswadi (2023), analisis komparatif membantu siswa memahami kontinuitas dan transformasi nilai-nilai kolektif dalam konteks modern, menjadikan gotong royong relevan dan kontekstual.
- 4) **Wawancara lintas generasi:** Siswa mewawancarai anggota komunitas dari berbagai generasi tentang pengalaman mereka dengan praktik gotong royong dan bagaimana praktik tersebut telah berubah dari waktu ke waktu. Menurut Hefni (2022), wawancara lintas generasi membantu siswa memahami dimensi historis dan evolusi praktik sosial, sekaligus memperkuat dialog antar generasi.
- 5) **Proyek dokumentasi visual:** Siswa mendokumentasikan melalui foto, video, atau gambar berbagai praktik gotong royong yang masih berlangsung di komunitas mereka. Menurut Handayani (2023), dokumentasi visual membantu siswa mengembangkan

literasi visual dan kemampuan observasi, sekaligus menghasilkan artefak yang dapat dibagikan untuk memperkuat kesadaran komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuswadi (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan praktik gotong royong meningkatkan tidak hanya pemahaman konseptual siswa tentang kerjasama dan solidaritas tetapi juga disposisi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunal. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini menunjukkan tingkat altruisme dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi, serta keterampilan kerjasama yang lebih baik dalam konteks kelompok.

Tantangan dalam mengintegrasikan praktik gotong royong dalam pembelajaran PPKn, sebagaimana dikemukakan oleh Widodo (2023), antara lain berkaitan dengan konteks urban dan peri-urban yang semakin individualistik di mana praktik gotong royong tradisional semakin jarang dijumpai, keterbatasan kesempatan untuk partisipasi nyata dalam praktik gotong royong dalam konteks pembelajaran formal, serta potensi

romantisasi praktik tradisional tanpa analisis kritis tentang relevansi dan adaptasinya dalam konteks kontemporer. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai inti gotong royong dengan manifestasi kontemporer, menciptakan peluang untuk kerjasama autentik dalam skala kecil di sekolah, dan analisis reflektif yang seimbang antara penghargaan terhadap tradisi dan pemahaman tentang transformasi sosial, dapat menjadi strategi yang efektif.

c. Toleransi

Toleransi, sebagai nilai dan praktik sosial dalam masyarakat Pandhalungan Jember yang multikultur, menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran tentang keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, dan harmoni sosial dalam PPKn. Menurut Subaharianto (2023), masyarakat Jember dengan perpaduan budaya Jawa, Madura, dan pengaruh lainnya, telah mengembangkan model toleransi kultural yang berkelanjutan melalui negosiasi dan adaptasi sehari-hari, yang dapat menjadi sumber

pembelajaran berharga tentang kohesi sosial dalam keberagaman.

Beberapa aspek praktik toleransi di Jember yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn di SD antara lain:

- 1) **Penghargaan terhadap Keberagaman Bahasa:** Koeksistensi dan percampuran bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di Jember. Menurut Sofyan (2022), kelenturan linguistik ini mencerminkan sikap inklusif dan adaptif terhadap keberagaman ekspresi, yang merupakan manifestasi praktis dari toleransi.
- 2) **Sinkretisme Religius:** Praktik-praktik keagamaan di Jember yang menunjukkan perpaduan antara ajaran Islam formal dengan elemen-elemen tradisi lokal, seperti dalam selamatan atau ritual pertanian. Menurut Pranowo (2023), sinkretisme religius mencerminkan kemampuan untuk mengharmonisasikan elemen-elemen dari tradisi spiritual yang berbeda, yang merupakan bentuk toleransi dalam dimensi religius.

- 3) **Upacara dan Perayaan Komunal:** Partisipasi berbagai kelompok etnis dan agama dalam upacara atau perayaan komunal di Jember, seperti festival desa atau bersih kali. Menurut Sutarto (2022), upacara komunal menciptakan ruang bersama di mana perbedaan identitas menjadi sekunder terhadap identitas kolektif sebagai anggota komunitas, memperkuat kohesi sosial.
- 4) **Pernikahan Antar-etnis:** Pola pernikahan antar-etnis yang umum terjadi di Jember, terutama antara orang Jawa dan Madura, yang melahirkan keluarga dan identitas hibrid. Menurut Hefni (2023), pernikahan antar-etnis mencerminkan penerimaan sosial terhadap perbedaan dan kemauan untuk membangun ikatan keluarga melampaui batas-batas etnis, yang merupakan manifestasi mendalam dari toleransi.
- 5) **Resolusi Konflik Berbasis Adat:** Mekanisme penyelesaian konflik dalam masyarakat Jember yang menggunakan kombinasi prinsip-prinsip adat Jawa, Madura, dan hukum formal. Menurut Yuswadi (2022), mekanisme resolusi

konflik ini mencerminkan kelenturan normatif dan pragmatisme sosial yang memungkinkan koeksistensi berbagai sistem nilai dalam kerangka harmoni sosial.

Pengintegrasian praktik toleransi dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan aktivitas, antara lain:

- 1) **Proyek eksplorasi keberagaman:** Siswa menjelajahi dan mendokumentasikan keberagaman dalam komunitas mereka, seperti variasi bahasa, praktik keagamaan, atau tradisi kuliner. Menurut Subahariano (2022), eksplorasi langsung terhadap keberagaman membantu siswa mengembangkan apresiasi genutin terhadap richness kultural dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) **Dialog lintas identitas:** Siswa berpartisipasi dalam dialog terstruktur dengan teman sebaya atau anggota komunitas dari berbagai latar belakang, membahas pengalaman, perspektif, dan nilai-nilai bersama. Menurut Widodo (2023), dialog interpersonal merupakan fondasi penting untuk mengembangkan

empati dan pemahaman terhadap pengalaman orang yang berbeda dari diri sendiri.

- 3) **Studi kasus resolusi konflik:** Siswa menganalisis studi kasus tentang konflik dan resolusinya dalam konteks lokal, mengidentifikasi prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang mendukung penyelesaian damai. Menurut Suryadi (2022), analisis kasus konkret membantu siswa mengembangkan pemahaman nuanced tentang kompleksitas konflik sosial dan kemungkinan resolusi yang konstruktif.
- 4) **Simulasi deliberasi:** Siswa berpartisipasi dalam simulasi proses musyawarah atau pengambilan keputusan bersama yang mempertimbangkan berbagai perspektif dan kepentingan. Menurut Yuswadi (2023), pengalaman deliberasi membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, argumentasi konstruktif, dan pencarian konsensus yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat demokratis yang beragam.

5) **Proyek sejarah lisan toleransi:** Siswa mengumpulkan kisah-kisah dari anggota komunitas tentang pengalaman positif dengan keberagaman dan toleransi di Jember. Menurut Hefni (2022), narasi positif tentang toleransi dalam konteks lokal membantu siswa mengembangkan perspektif yang melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman, dan toleransi sebagai praktik aktif, bukan sekadar sikap pasif.

Penelitian yang dilakukan oleh Subaharianto (2023) di beberapa SD di Jember menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan praktik toleransi lokal meningkatkan tidak hanya pemahaman konseptual siswa tentang pluralisme dan inklusivitas tetapi juga disposisi mereka untuk berinteraksi positif dengan orang yang berbeda dari diri mereka. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini menunjukkan tingkat prasangka yang lebih rendah, kemauan yang lebih tinggi untuk bekerjasama dengan orang yang berbeda latar belakang, dan pemahaman yang lebih

nuanced tentang kompleksitas identitas dalam masyarakat multikultural.

Tantangan dalam mengintegrasikan praktik toleransi dalam pembelajaran PPKn, sebagaimana dikemukakan oleh Pranowo (2023), antara lain berkaitan dengan polarisasi sosial-politik yang semakin meningkat, pengaruh media sosial dan internet yang kadang memperkuat stereotip dan disinformasi, serta kecenderungan primordialisme yang muncul dalam konteks kompetisi sumber daya atau politik elektoral. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran yang mengembangkan literasi media kritis, menciptakan pengalaman positif langsung dengan keberagaman, dan memperkuat narasi inklusif yang berakar pada identitas bersama sambil menghargai keunikan masing-masing kelompok, dapat menjadi strategi yang efektif.

B. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Setelah mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal Jember dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di SD, penting untuk membahas model-model pembelajaran yang dapat menjadi kerangka pedagogis

dalam pengimplementasian integrasi tersebut. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal merujuk pada pendekatan sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal sebagai konteks, konten, atau sumber belajar.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2022), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam konteks integrasi kearifan lokal Jember ke dalam pembelajaran SD, beberapa model pembelajaran berikut dapat digunakan sebagai kerangka pedagogis yang efektif:

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi akademis dengan konteks kehidupan nyata siswa, membantu mereka membangun hubungan antara pengetahuan

yang dipelajari di sekolah dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2023), pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

a. Karakteristik dan Prinsip Dasar

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik dan prinsip dasar yang menjadikannya model yang sesuai untuk integrasi kearifan lokal, antara lain:

- 1) **Kontekstualisasi:** Pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, termasuk konteks kultural dan sosial. Menurut Widodo (2022), kearifan lokal Jember menyediakan konteks otentik yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.
- 2) **Konstruktivisme:** Siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman aktif, tidak sekadar menerima informasi pasif. Menurut Rahmawati (2023), pembelajaran berbasis kearifan lokal

mendorong siswa untuk mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi langsung dengan fenomena kultural yang ada di sekitar mereka.

- 3) **Pembelajaran Berbasis Pengalaman:** Siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang relevan. Menurut Fatimah (2022), kearifan lokal Jember menyediakan berbagai aktivitas otentik—dari kesenian hingga praktik pertanian—yang dapat menjadi medium pembelajaran experiential.
- 4) **Komunitas Belajar:** Pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Menurut Yuswadi (2023), tradisi komunal dalam masyarakat Jember, seperti gotong royong atau selamatan, dapat menjadi model untuk mengembangkan komunitas belajar di sekolah.
- 5) **Refleksi:** Siswa didorong untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemahaman sebelumnya. Menurut Sutarto (2022), refleksi atas kearifan lokal membantu siswa mengembangkan meta-kognisi dan

pemahaman yang lebih dalam tentang identitas kultural mereka.

b. Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Jember dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) **Identifikasi Konteks Lokal:** Guru mengidentifikasi aspek kearifan lokal Jember yang relevan dengan materi pembelajaran, seperti cerita rakyat untuk pelajaran Bahasa Indonesia, praktik pertanian tradisional untuk IPA, atau tarian lokal untuk SBdP. Menurut Handayani (2023), identifikasi konteks yang tepat memerlukan pemahaman yang baik tentang kearifan lokal dan kurikulum, serta kreativitas dalam menghubungkan keduanya.
- 2) **Pengembangan Pertanyaan Esensial:** Guru mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi hubungan antara materi akademis dengan kearifan lokal. Misalnya, "Bagaimana nilai gotong royong dalam masyarakat Jember

mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila?" untuk pelajaran PPKn. Menurut Suryadi (2022), pertanyaan esensial yang baik bersifat terbuka, menantang, dan mendorong pemikiran mendalam.

- 3) **Desain Pengalaman Belajar Autentik:** Guru merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung dengan kearifan lokal, seperti kunjungan ke sentra kerajinan, wawancara dengan pengrajin lokal, atau partisipasi dalam upacara tradisional. Menurut Wibowo (2023), pengalaman autentik memberikan kedalaman dan kekayaan kontekstual yang sulit dicapai melalui pembelajaran tekstual semata.
- 4) **Fasilitasi Konstruksi Pengetahuan:** Guru memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui aktivitas seperti diskusi, pemecahan masalah, atau proyek kolaboratif berbasis kearifan lokal. Menurut Rahmawati (2022), fasilitasi yang efektif memerlukan keseimbangan antara memberikan panduan dan memberikan ruang bagi eksplorasi mandiri siswa.

- 5) **Pengembangan Komunitas Belajar:** Guru menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dan dari anggota komunitas, melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau mentoring oleh praktisi kearifan lokal. Menurut Yuswadi (2022), komunitas belajar yang inklusif memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman melalui dialog antarbudaya.
- 6) **Fasilitasi Refleksi:** Guru mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemahaman sebelumnya. Menurut Sutarto (2023), refleksi dapat difasilitasi melalui jurnal, diskusi, atau portofolio yang mendokumentasikan perjalanan belajar siswa.
- 7) **Penilaian Autentik:** Guru mengembangkan dan mengimplementasikan penilaian yang mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dalam konteks yang otentik, seperti proyek, demonstrasi, atau produk kreatif berbasis kearifan lokal. Menurut Fatimah

(2023), penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pembelajaran siswa dibandingkan tes standar semata.

c. Contoh Implementasi

Berikut adalah contoh implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Jember dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 4 SD:

Topik: Teks Naratif (Cerita Rakyat)

Konteks Kearifan Lokal: Legenda Watu Ulo

Langkah-langkah Pembelajaran:

- 1) **Apersepsi:** Guru memulai dengan pertanyaan tentang pengalaman siswa dengan cerita rakyat yang pernah mereka dengar, terutama yang berkaitan dengan tempat-tempat di Jember.
- 2) **Eksplorasi Konteks:** Siswa diajak mengeksplorasi konteks geografis dan kultural dari Legenda Watu Ulo, termasuk lokasi Pantai Watu Ulo di Jember Selatan dan kepercayaan masyarakat sekitar tentang tempat tersebut.
- 3) **Penyajian Cerita:** Guru atau pendongeng tamu menyajikan Legenda Watu Ulo dengan cara yang interaktif dan menarik,

menggunakan visual, gerakan, atau variasi suara.

- 4) **Analisis Terstruktur:** Siswa, dalam kelompok kecil, menganalisis elemen-elemen cerita seperti karakter, latar, alur, dan pesan moral, menggunakan diagram atau template yang disiapkan guru.
- 5) **Kontekstualisasi:** Siswa mendiskusikan bagaimana cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai atau kepercayaan masyarakat Jember, serta bagaimana cerita tersebut berkaitan dengan lokasi geografis nyata.
- 6) **Kreasi:** Siswa membuat interpretasi kreatif dari cerita, seperti menggambar adegan kunci, membuat peta cerita, atau menulis versi modern dari legenda tersebut.
- 7) **Refleksi:** Siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dari cerita dan bagaimana cerita tersebut berkaitan dengan kehidupan mereka atau fenomena alam yang mereka ketahui.
- 8) **Penilaian Autentik:** Guru menilai pemahaman siswa melalui produk kreatif mereka, partisipasi dalam diskusi, dan refleksi

tertulis, bukan hanya melalui tes tertulis tentang isi cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2023) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran cerita rakyat Jember meningkatkan tidak hanya pemahaman siswa tentang struktur naratif tetapi juga koneksi emosional mereka dengan warisan kultural lokal. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini menunjukkan retensi yang lebih baik dan kemampuan yang lebih tinggi dalam mengaplikasikan pemahaman naratif pada konteks yang berbeda.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam investigasi kompleks terhadap pertanyaan, masalah, atau tantangan yang autentik, yang menghasilkan produk atau performa nyata. Menurut Buck Institute for Education, sebagaimana dikutip oleh Thomas (2022), PBL memiliki esensi berupa proyek yang berpusat pada siswa, berbasis pada masalah atau pertanyaan autentik, menghasilkan produk nyata, dan melibatkan investigasi mendalam.

a. Karakteristik dan Prinsip Dasar

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik dan prinsip dasar yang menjadikannya model yang sesuai untuk integrasi kearifan lokal, antara lain:

- 1) **Berpusat pada Siswa:** Siswa memiliki otonomi signifikan dalam menentukan arah proyek, metode investigasi, dan bentuk hasil akhir. Menurut Larmer dan Mergendoller (2023), otonomi ini meningkatkan motivasi intrinsik dan kepemilikan terhadap pembelajaran.
- 2) **Berbasis Masalah atau Pertanyaan Autentik:** Proyek dimulai dengan masalah atau pertanyaan yang kompleks, terbuka, dan relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Wibowo (2022), kearifan lokal Jember menyediakan banyak konteks untuk masalah atau pertanyaan autentik, dari pelestarian tradisi hingga adaptasi praktik tradisional dalam kehidupan modern.
- 3) **Investigasi Mendalam:** Siswa terlibat dalam proses penyelidikan yang mendalam dan berkelanjutan, yang melibatkan penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Menurut Suryadi (2023), investigasi kearifan lokal

mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian yang adaptif dan sensitif terhadap konteks kultural.

- 4) **Hasil Nyata:** Proyek menghasilkan produk, presentasi, atau performa yang nyata dan dapat dibagikan kepada audiens di luar kelas. Menurut Hidayat (2022), hasil nyata berbasis kearifan lokal, seperti pameran kerajinan atau pertunjukan seni, memperkuat koneksi antara pembelajaran di sekolah dengan komunitas.
- 5) **Kolaborasi:** Siswa bekerja dalam tim, berkolaborasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Menurut Yuswadi (2023), kolaborasi dalam proyek berbasis kearifan lokal membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang berakar pada nilai-nilai gotong royong tradisional.

b. Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan kearifan lokal Jember dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) **Penentuan Pertanyaan Penuntun:** Guru dan siswa mengembangkan pertanyaan penuntun

(driving question) yang autentik, terbuka, dan kompleks, yang berkaitan dengan aspek kearifan lokal Jember. Misalnya, "Bagaimana kita dapat melestarikan dan memperkenalkan kesenian Can-macanan Kadduk kepada generasi muda?" Menurut Wibowo (2023), pertanyaan penuntun yang efektif menghubungkan standar kurikuler dengan isu-isu yang relevan dan menarik bagi siswa.

- 2) **Perencanaan Proyek:** Siswa, dengan bimbingan guru, merencanakan langkah-langkah proyek, sumber daya yang diperlukan, pembagian tugas, dan timeline. Menurut Handayani (2022), proses perencanaan yang melibatkan siswa meningkatkan kepemilikan (ownership) terhadap proyek dan mengembangkan keterampilan manajemen projek yang penting.
- 3) **Penelitian dan Investigasi:** Siswa melakukan penelitian dan investigasi tentang aspek kearifan lokal yang relevan dengan proyek, menggunakan berbagai sumber dan metode seperti studi literatur, wawancara dengan praktisi, atau observasi langsung. Menurut

Fatimah (2023), investigasi langsung terhadap kearifan lokal membantu siswa mengembangkan keterampilan penelitian lapangan dan pemahaman kontekstual yang kaya.

- 4) **Pengembangan Prototipe atau Draft:** Siswa mengembangkan prototipe, draft, atau model awal dari produk akhir berdasarkan hasil penelitian mereka. Menurut Hidayat (2022), tahap ini memberikan kesempatan untuk eksperimentasi, iterasi, dan pembelajaran dari kesalahan.
- 5) **Umpaman Balik dan Revisi:** Siswa menerima umpan balik dari guru, teman sebaya, atau ahli eksternal seperti praktisi kearifan lokal, dan merevisi kerja mereka berdasarkan masukan tersebut. Menurut Sutarto (2023), proses umpan balik dan revisi membantu siswa mengembangkan keterampilan menerima kritik dan memperbaiki diri, yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat.
- 6) **Presentasi Publik:** Siswa mempresentasikan hasil proyek mereka kepada audiens yang lebih luas, seperti kelas lain, orang tua, atau

komunitas. Menurut Rahmawati (2022), presentasi publik tidak hanya memotivasi siswa untuk menghasilkan karya berkualitas tinggi tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri.

- 7) **Refleksi dan Evaluasi:** Siswa merefleksikan proses dan hasil proyek, mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kerja mereka di masa depan. Menurut Suryadi (2023), refleksi mendalam membantu siswa menginternalisasi pembelajaran dan mengembangkan metakognisi.

c. Contoh Implementasi

Berikut adalah contoh implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan kearifan lokal Jember dalam mata pelajaran terpadu (Bahasa Indonesia, IPS, SBdP) untuk kelas 5 SD:

Topik: Pelestarian Kesenian Tradisional Jember

Pertanyaan Penuntun: "Bagaimana kita dapat mendokumentasikan dan mempromosikan

kesenian tradisional Jember kepada anak-anak seusia kita?"

Langkah-langkah Pembelajaran:

- 1) **Inisiasi Proyek:** Guru memperkenalkan proyek dengan menunjukkan video atau foto berbagai kesenian tradisional Jember yang terancam punah, dan mengajak siswa mendiskusikan pentingnya pelestarian.
- 2) **Pengembangan Pertanyaan:** Siswa, dalam kelompok, mengembangkan sub-pertanyaan spesifik yang akan mereka eksplorasi, seperti "Apa keunikan Tari Lahbako?" atau "Bagaimana asal-usul Can-macanan Kadduk?"
- 3) **Perencanaan:** Setiap kelompok merencanakan penelitian mereka, termasuk siapa yang akan mereka wawancarai, apa yang akan mereka dokumentasikan, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan temuan.
- 4) **Penelitian Lapangan:** Siswa melakukan kunjungan ke sanggar seni, mewawancarai seniman lokal, mendokumentasikan pertunjukan, atau mempelajari gerakan dasar dari kesenian yang mereka pilih.

- 5) **Pengembangan Produk:** Siswa mengembangkan produk yang akan menginformasikan dan mempromosikan kesenian tradisional kepada teman sebaya, seperti buku cerita ilustrasi, video dokumenter pendek, poster infografis, atau pertunjukan mini.
- 6) **Umpang Balik:** Siswa mendapatkan umpan balik dari guru, teman sebaya, dan jika memungkinkan, dari seniman lokal atau pakar budaya, dan merevisi produk mereka.
- 7) **Festival Budaya Mini:** Siswa menampilkan produk akhir mereka dalam festival budaya mini di sekolah, yang terbuka untuk siswa lain, orang tua, dan komunitas.
- 8) **Refleksi:** Siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari tentang kesenian tradisional Jember, keterampilan apa yang telah mereka kembangkan, dan apa yang akan mereka lakukan secara berbeda di proyek berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan fokus pada kearifan lokal meningkatkan tidak hanya pemahaman konten

tetapi juga keterikatan emosional siswa dengan warisan budaya mereka. Siswa yang berpartisipasi dalam proyek-proyek semacam ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan penelitian, kerja sama tim, dan komunikasi, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran di sekolah secara umum.

3. Pembelajaran Multimodal

Pembelajaran Multimodal adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai mode representasi dan komunikasi untuk mengoptimalkan proses belajar siswa. Menurut Kress (2023), multimodalitas mengakui bahwa makna dibuat melalui berbagai mode semiotik—visual, audio, spasial, gestural, dan linguistik—and bahwa pembelajaran paling efektif ketika melibatkan multiple modes secara terintegrasi.

a. Karakteristik dan Prinsip Dasar

Pembelajaran multimodal memiliki beberapa karakteristik dan prinsip dasar yang menjadikannya model yang sesuai untuk integrasi kearifan lokal, antara lain:

- 1) Integrasi Multiple Modes:** Pembelajaran melibatkan berbagai mode representasi dan

komunikasi, tidak hanya teks tertulis atau lisan. Menurut Jewitt (2022), kearifan lokal Jember, dengan kekayaan ekspresi visualnya (dalam kesenian dan kerajinan), auditori (dalam musik dan sastra lisan), dan kinestetik (dalam tarian dan ritual), sangat cocok untuk pendekatan multimodal.

- 2) **Pengakuan terhadap Keragaman Gaya Belajar:** Pembelajaran multimodal mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kecerdasan majemuk siswa. Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Wibowo (2023), pendekatan multimodal memungkinkan siswa dengan berbagai kecerdasan dominan—linguistik, musical, spasial, kinestetik, dan lainnya—untuk terlibat secara optimal dalam pembelajaran.
- 3) **Kontekstualisasi dalam Praktik Sosial:** Pembelajaran dipahami sebagai proses yang tertanam dalam praktik sosial dan kultural. Menurut New London Group, sebagaimana dikutip oleh Rahmawati (2022), multimodalitas memperluas pemahaman tentang literasi dari sekadar kemampuan

membaca dan menulis menjadi kemampuan untuk memahami dan memproduksi makna dalam berbagai mode yang relevan dengan konteks sosial-kultural.

- 4) **Pemberdayaan Ekspresi Siswa:** Pembelajaran multimodal memberikan siswa berbagai cara untuk mengekspresikan pemahaman dan kreativitas mereka. Menurut Hidayat (2023), pendekatan ini sangat selaras dengan ekspresi kearifan lokal yang juga multimodal, dari cerita lisan hingga artefak material.

b. Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi pembelajaran multimodal berbasis kearifan lokal Jember dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) **Identifikasi Konten Multimodal:** Guru mengidentifikasi aspek kearifan lokal Jember yang secara intrinsik multimodal, seperti pertunjukan seni, ritual, atau kerajinan, yang melibatkan elemen visual, auditori, kinestetik, dan linguistik. Menurut Sutarto (2022), analisis multimodal terhadap praktik kultural membantu mengidentifikasi kompleksitas dan kekayaan semiotiknya.

- 2) **Desain Pengalaman Belajar Multimodal:**
Guru merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memahami dan memproduksi makna melalui berbagai mode. Misalnya, eksplorasi tarian tradisional Jember yang melibatkan analisis visual kostum, pengenalan instrumen musik pengiring, praktik gerakan dasar, dan pemahaman narasi atau nilai yang mendasarinya. Menurut Wibowo (2023), pembelajaran yang melibatkan multiple modes memperkaya pengalaman dan pemahaman siswa.
- 3) **Scaffolding Literasi Multimodal:** Guru memberikan dukungan bertahap yang membantu siswa memahami bagaimana makna dibuat dalam berbagai mode dan bagaimana mode-mode tersebut berinteraksi. Menurut Jewitt (2022), pengembangan literasi multimodal memerlukan panduan eksplisit dan kesempatan untuk praktik dengan umpan balik.
- 4) **Integrasi Teknologi:** Guru memanfaatkan teknologi digital yang memungkinkan siswa untuk mengakses, menganalisis, dan

memproduksi konten multimodal berbasis kearifan lokal. Menurut Hidayat (2023), teknologi dapat menjadi tool yang powerful untuk dokumentasi, eksplorasi, dan reinterpretasi kearifan lokal dalam format multimodal.

- 5) **Fasilitasi Produksi Multimodal:** Guru memberikan kesempatan dan sumber daya bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui produksi multimodal, seperti video dokumenter, presentasi multimedia, pertunjukan, atau instalasi. Menurut Rahmawati (2022), produksi multimodal mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan representasi dan komunikasi yang kompleks.
- 6) **Analisis Kritis:** Guru membimbing siswa dalam menganalisis secara kritis bagaimana makna dikonstruksi dalam berbagai mode, dan bagaimana hal ini mencerminkan dan membentuk nilai-nilai dan praktik kultural. Menurut New London Group, sebagaimana dikutip oleh Suryadi (2023), analisis kritis terhadap teks multimodal mengembangkan

kesadaran meta-semiotik yang penting untuk literasi kontemporer.

7) **Penilaian Multimodal:** Guru mengembangkan dan mengimplementasikan strategi penilaian yang mengakui dan mengevaluasi pemahaman dan ekspresi siswa dalam berbagai mode, tidak hanya dalam teks tertulis. Menurut Kress (2023), penilaian multimodal lebih komprehensif dalam menangkap berbagai dimensi pembelajaran siswa.

c. Contoh Implementasi

Berikut adalah contoh implementasi pembelajaran multimodal berbasis kearifan lokal Jember dalam mata pelajaran terpadu (Bahasa Indonesia, IPS, SBdP) untuk kelas 6 SD:

Topik: Jaran Kencak sebagai Warisan Budaya Jember

Langkah-langkah Pembelajaran:

- 1) **Eksplorasi Visual:** Siswa menganalisis foto dan video Jaran Kencak, mengidentifikasi elemen-elemen visual seperti kostum, hiasan, dan gerak kuda, serta mendiskusikan makna

simbolik dan estetika visual pertunjukan tersebut.

- 2) **Eksplorasi Auditori:** Siswa mendengarkan dan menganalisis musik pengiring Jaran Kencak, mengidentifikasi instrumen yang digunakan, pola ritme, dan bagaimana musik berinteraksi dengan gerakan dalam pertunjukan.
- 3) **Eksplorasi Kinestetik:** Siswa mempelajari dan mempraktikkan beberapa gerakan dasar Jaran Kencak (adaptasi untuk manusia tanpa kuda), merasakan bagaimana tubuh bergerak dalam ruang dan bagaimana gerakan mengkomunikasikan makna.
- 4) **Eksplorasi Linguistik:** Siswa membaca dan mendiskusikan narasi dan sejarah Jaran Kencak, termasuk terminologi khas, pantun atau syair yang mungkin menyertai pertunjukan, dan nilai-nilai yang dikomunikasikan secara verbal.
- 5) **Eksplorasi Kontekstual:** Siswa mewawancarai (langsung atau melalui video) pawang Jaran Kencak atau pakar budaya, untuk memahami

konteks sosial, historis, dan kultural dari pertunjukan tersebut.

- 6) **Produksi Multimodal:** Siswa, dalam kelompok, mengembangkan presentasi multimodal tentang Jaran Kencak, yang bisa berupa video dokumenter, buku digital dengan audio dan visual, pameran dengan elemen interaktif, atau pertunjukan adaptasi.
- 7) **Sharing dan Refleksi:** Siswa mempresentasikan hasil karya mereka kepada audiens yang lebih luas dan merefleksikan bagaimana pengalaman multimodal telah memperkaya pemahaman mereka tentang Jaran Kencak dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2023) menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, terutama bagi mereka yang mungkin kurang optimal dalam pembelajaran yang didominasi oleh mode linguistik. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran multimodal menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks

dan nuanced tentang praktik kultural, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengartikulasikan pemahaman tersebut dalam berbagai mode.

4. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran Kolaboratif adalah pendekatan pedagogis di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama, dengan tanggung jawab bersama untuk pembelajaran mereka dan satu sama lain. Menurut Johnson dan Johnson (2023), pembelajaran kolaboratif yang efektif ditandai oleh interdependensi positif, akuntabilitas individual, interaksi yang mendukung, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok.

a. Karakteristik dan Prinsip Dasar

Pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa karakteristik dan prinsip dasar yang menjadikannya model yang sesuai untuk integrasi kearifan lokal, antara lain:

1. Konstruksi Pengetahuan Sosial:

Pembelajaran dipahami sebagai proses sosial di mana makna dinegosiasikan dan dikonstruksi bersama. Menurut Vygotsky, sebagaimana

dikutip oleh Widodo (2022), interaksi sosial memainkan peran sentral dalam perkembangan kognisi.

2. **Interdependensi Positif:** Siswa bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan situasi di mana keberhasilan individu terkait dengan keberhasilan kelompok. Menurut Yuswadi (2023), interdependensi ini mencerminkan nilai gotong royong dalam masyarakat tradisional Jember.
3. **Pemanfaatan Keragaman:** Pembelajaran kolaboratif memanfaatkan keragaman perspektif, pengalaman, dan keterampilan siswa sebagai sumber daya untuk pembelajaran yang lebih kaya. Menurut Subahariano (2022), keragaman kultural dalam masyarakat Pandhalungan Jember menyediakan model untuk menghargai dan memanfaatkan perbedaan dalam konteks kolaboratif.
4. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Pembelajaran tidak hanya fokus pada konten akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal seperti

komunikasi, resolusi konflik, dan kepemimpinan. Menurut Suryadi (2023), keterampilan sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif paralel dengan keterampilan yang diperlukan untuk partisipasi efektif dalam praktik komunal seperti gotong royong atau selamatan.

b. Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal Jember dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) **Strukturisasi Kelompok:** Guru membentuk kelompok yang heterogen dalam hal kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar, untuk memaksimalkan potensi pembelajaran peer-to-peer. Menurut Johnson dan Johnson (2023), keragaman dalam kelompok memperkaya sumber daya kognitif dan sosial yang tersedia untuk pembelajaran.
- 2) **Pengembangan Tugas Kolaboratif:** Guru merancang tugas yang membutuhkan kontribusi semua anggota kelompok dan tidak dapat diselesaikan secara efektif oleh individu sendirian. Misalnya, proyek dokumentasi

berbagai aspek festival tradisional Jember, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas aspek yang berbeda tetapi saling terkait. Menurut Rahmawati (2022), tugas yang tepat mendorong ketergantungan positif sambil tetap memastikan akuntabilitas individual.

- 3) **Fasilitasi Proses Kolaboratif:** Guru memfasilitasi proses kerja kelompok, memberikan struktur, panduan, dan dukungan yang diperlukan, sambil memastikan bahwa siswa tetap memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan kolaboratif. Menurut Wibowo (2023), fasilitasi yang efektif menyeimbangkan struktur dengan fleksibilitas, memungkinkan kelompok untuk berkembang sebagai komunitas belajar yang mandiri.
- 4) **Pengembangan Norma Kolaboratif:** Guru membantu siswa mengembangkan norma dan protokol untuk kerja kelompok yang efektif, yang dapat terinspirasi dari praktik kolaboratif dalam masyarakat tradisional Jember, seperti musyawarah atau gotong royong. Menurut Yuswadi (2022), norma kolaboratif yang

berakar pada nilai-nilai kultural yang familiar bagi siswa lebih mudah diinternalisasi dan diimplementasikan.

- 5) **Refleksi dan Pemrosesan Kelompok:** Guru mendorong siswa untuk secara reguler merefleksikan dinamika kelompok mereka, mengidentifikasi apa yang bekerja dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan, serta merencanakan adaptasi untuk meningkatkan kolaborasi. Menurut Johnson dan Johnson (2023), pemrosesan kelompok adalah elemen penting dalam mengembangkan keterampilan metakognitif tentang kerja sama.
- 6) **Penilaian Kolaboratif:** Guru mengembangkan strategi penilaian yang mengevaluasi baik kinerja individu maupun kolektif, dan yang menghargai proses kolaboratif serta produk akhirnya. Menurut Fatimah (2023), penilaian yang baik dalam pembelajaran kolaboratif mempertimbangkan multiple measures dan perspektif, termasuk self-assessment, peer assessment, dan observasi guru.

c. Contoh Implementasi

Berikut adalah contoh implementasi pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal Jember dalam mata pelajaran IPS untuk kelas 5 SD: **Topik: Sistem Ekonomi Tradisional Jember**

Langkah-langkah Pembelajaran:

- 1) **Pembentukan Kelompok Ahli:** Siswa dibagi menjadi kelompok ahli, masing-masing berfokus pada aspek berbeda dari ekonomi tradisional Jember: pertanian, perkebunan, pasar tradisional, kerajinan, dan kuliner.
- 2) **Investigasi Kelompok Ahli:** Setiap kelompok ahli melakukan penelitian mendalam tentang aspek yang menjadi fokus mereka, menggunakan berbagai sumber termasuk buku, internet, dan jika memungkinkan, wawancara dengan praktisi atau kunjungan lapangan.
- 3) **Pengembangan Expertise:** Dalam kelompok ahli, siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang aspek yang mereka teliti, saling belajar dari satu sama lain, dan

mempersiapkan diri untuk membagikan pengetahuan mereka.

- 4) **Restructuring ke Kelompok Asal:** Siswa kemudian direstrukturasi ke dalam kelompok asal, di mana setiap kelompok berisi satu ahli dari masing-masing aspek ekonomi tradisional.
- 5) **Pengajaran Teman Sebaya:** Dalam kelompok asal, setiap ahli bertanggung jawab mengajarkan aspek keahliannya kepada anggota kelompok lain, memastikan semua siswa memperoleh pemahaman komprehensif tentang sistem ekonomi tradisional Jember.
- 6) **Sintesis Kolaboratif:** Kelompok asal kemudian bekerja sama untuk mensintesis pemahaman mereka dalam bentuk "Peta Ekonomi Tradisional Jember" yang visual dan interaktif, yang menunjukkan berbagai aspek dan keterhubungannya.
- 7) **Galeri Berjalan:** Setiap kelompok asal mempresentasikan peta mereka dalam format galeri berjalan, di mana siswa dapat mengunjungi dan belajar dari proyek

kelompok lain, memberikan umpan balik konstruktif.

- 8) **Refleksi Kolaboratif:** Siswa merefleksikan proses kolaboratif mereka, mengidentifikasi bagaimana keahlian yang berbeda berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya, dan bagaimana proses kolaboratif mencerminkan praktik gotong royong dalam masyarakat tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuswadi (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis kearifan lokal meningkatkan tidak hanya pemahaman konten tetapi juga keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi efektif, resolusi konflik, dan kepemimpinan. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran semacam ini menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kerja sama dan apresiasi yang lebih tinggi terhadap kontribusi orang lain, serta pemahaman yang lebih nuanced tentang bagaimana nilai-nilai kolaboratif tradisional relevan dalam konteks kontemporer.

C. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar memainkan peran penting dalam mengontekstualisasikan pembelajaran dan membuat kearifan lokal lebih aksesibel bagi siswa. Menurut Smaldino, Lowther, dan Russell (2023), media pembelajaran yang efektif dapat menjembatani kesenjangan antara dunia kelas dan dunia nyata, membuat pembelajaran lebih konkret dan bermakna. Dalam konteks integrasi kearifan lokal Jember ke dalam pembelajaran SD, media dan sumber belajar yang tepat dapat membantu menghidupkan praktik dan nilai-nilai tradisional yang mungkin tidak lagi menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari siswa.

1. Media Tradisional

Media tradisional merujuk pada alat dan materi pembelajaran yang berakar pada tradisi lokal, yang telah digunakan dalam transmisi pengetahuan dan nilai antar generasi. Menurut Sutarto (2022), media tradisional memiliki keunggulan dalam mengkomunikasikan kearifan lokal karena secara intrinsik tertanam dalam konteks kultural yang relevan.

a. Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional Jember, seperti kendang, terbang (rebana), gamelan, atau tong-tong, dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk berbagai mata pelajaran, tidak hanya SBdP. Menurut Suyitno (2023), penggunaan alat musik tradisional dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat:

- 1) **Konkretisasi Konsep Abstrak:** Alat musik dapat membantu mengkonkretkan konsep-konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran IPA seperti akustik, gelombang, atau resonansi. Misalnya, kendang dengan berbagai ukuran dapat mendemonstrasikan bagaimana dimensi mempengaruhi pitch dan timbre. Menurut Nurhasanah (2022), pembelajaran sains dengan konteks kultural yang familiar meningkatkan pemahaman konseptual siswa.
- 2) **Pengembangan Keterampilan Motorik:** Pembelajaran memainkan alat musik tradisional mengembangkan koordinasi tangan-mata, kontrol motorik halus, dan kesadaran ritme. Menurut Wibowo (2023), keterampilan motorik yang dikembangkan

melalui musik tradisional mendukung perkembangan kognisi dan ekspresi artistik secara lebih luas.

- 3) **Medium Transmisi Nilai:** Alat musik yang digunakan dalam konteks pertunjukan atau ritual tradisional membawa nilai-nilai dan narasi kultural. Menurut Sutarto (2022), pemahaman tentang konteks kultural alat musik membantu siswa mengapresiasi nilai-nilai komunal, spiritualitas, dan estetika tradisional.

Implementasi alat musik tradisional dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) **Demonstrasi dan Eksperimentasi:** Guru atau praktisi lokal mendemonstrasikan alat musik tradisional, dilanjutkan dengan kesempatan bagi siswa untuk berekspeten langsung. Menurut Suyitno (2022), pengalaman langsung dengan alat musik tradisional menciptakan keterlibatan emosional dan kultural yang lebih mendalam dibandingkan hanya melihat atau mendengar.

- 2) **Pembuatan Alat Musik Sederhana:** Siswa membuat versi sederhana dari alat musik tradisional menggunakan material yang mudah didapatkan. Misalnya, membuat tong-tong sederhana dari bambu atau membuat alat perkusi dari material daur ulang. Menurut Hidayat (2023), proses pembuatan membantu siswa memahami prinsip-prinsip organologi (ilmu tentang instrumen musik) secara experiential.
- 3) **Integrasi dalam Pembelajaran Tematik:** Alat musik tradisional diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, misalnya sebagai bagian dari eksplorasi tentang budaya lokal, studi tentang material dan sifatnya, atau pembelajaran tentang komunikasi tradisional. Menurut Rahmawati (2022), integrasi tematik menciptakan koneksi bermakna antara berbagai domain pengetahuan.
- 4) **Kolaborasi dengan Seniman Lokal:** Melibatkan seniman lokal dalam pembelajaran, baik sebagai narasumber, mentor, atau kolaborator dalam proyek berbasis musik. Menurut Handayani (2023),

interaksi dengan praktisi autentik tidak hanya memperkaya pengetahuan teknis tetapi juga memperkuat transmisi nilai dan identitas kultural.

b. Permainan Tradisional

Permainan tradisional Jember, seperti dakon, engklek, benthik, atau gobak sodor, dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk berbagai mata pelajaran. Menurut Fatimah (2023), permainan tradisional memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembelajaran:

- 1) Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan:**
Permainan tradisional menciptakan pembelajaran yang aktif secara fisik dan menyenangkan, meningkatkan motivasi dan engagement siswa. Menurut Yuswadi (2023), elemen kompetitif dan kooperatif dalam permainan tradisional menciptakan flow state yang optimal untuk pembelajaran.
- 2) Pengembangan Keterampilan Sosial:**
Permainan tradisional umumnya bersifat komunal, mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, negosiasi aturan, dan sportivitas. Menurut

Suryadi (2022), interaksi sosial dalam permainan tradisional mempersiapkan siswa untuk partisipasi efektif dalam berbagai konteks sosial.

3) **Integrasi Domain Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik:** Permainan tradisional mengintegrasikan aspek kognitif (strategi, perhitungan), afektif (pengendalian emosi, empati), dan psikomotorik (koordinasi, keseimbangan) dalam pengalaman holistik. Menurut Wibowo (2022), integrasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan tradisional yang tidak memisahkan secara kaku berbagai domain perkembangan.

Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

1) **Adaptasi untuk Pembelajaran Akademis:** Permainan tradisional diadaptasi untuk mengajarkan konsep akademis spesifik. Misalnya, dakon (congklak) untuk pembelajaran matematika tentang distribusi, penjumlahan, atau strategi; atau engklek untuk pembelajaran tentang bentuk geometris dan

keseimbangan. Menurut Fatimah (2022), adaptasi yang tepat mempertahankan kesenangan permainan sambil mengintegrasikan tujuan pembelajaran akademis secara bermakna.

- 2) **Dokumentasi dan Analisis:** Siswa mendokumentasikan dan menganalisis permainan tradisional dari perspektif kultural, historis, atau saintifik. Misalnya, menganalisis bagaimana permainan mencerminkan nilai-nilai masyarakat atau bagaimana prinsip-prinsip fisika bekerja dalam permainan. Menurut Nurhasanah (2023), analisis reflektif membantu siswa mengapresiasi kompleksitas dan kebijaksanaan yang tertanam dalam praktik yang terlihat sederhana.
- 3) **Festival Permainan Tradisional:** Menyelenggarakan festival di mana siswa dari berbagai kelas atau sekolah dapat mempelajari dan berpartisipasi dalam berbagai permainan tradisional. Menurut Handayani (2022), pengalaman immersive dan komunal membantu menghidupkan kembali permainan

tradisional sebagai praktik kultural yang relevan dan menyenangkan.

- 4) **Integrasi dalam Pendidikan Jasmani:** Permainan tradisional diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan jasmani sebagai alternatif atau komplemen untuk olahraga mainstream. Menurut Wibowo (2023), pendekatan ini tidak hanya mempromosikan aktivitas fisik yang sesuai secara kultural tetapi juga memperluas repertoar gerak siswa.

c. Kerajinan Lokal

Kerajinan lokal Jember, seperti anyaman bambu, gerabah, batik, atau ukiran, dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kaya untuk berbagai mata pelajaran. Menurut Hidayat (2022), penggunaan kerajinan lokal dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan:

- 1) **Konkretisasi Konsep Abstrak:** Kerajinan lokal dapat mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dalam matematika (pola, simetri, pengukuran), IPA (sifat material, perubahan kimia), atau IPS (ekonomi, pertukaran nilai). Menurut Nurhasanah (2022), artefak material menyediakan entry point yang konkret untuk

eksplorasi konsep yang mungkin sulit dipahami secara abstrak.

- 2) **Integrasi Pengetahuan dan Keterampilan:** Kerajinan lokal mengintegrasikan berbagai domain pengetahuan dan keterampilan, dari aspek teknis (cara kerja material) hingga aspek estetis (komposisi, warna) dan kultural (simbolisme, fungsi sosial). Menurut Wibowo (2023), pembelajaran melalui kerajinan mendemonstrasikan bagaimana berbagai domain pengetahuan berkonvergensi dalam praktik konkret.
- 3) **Medium Transmisi Nilai:** Kerajinan lokal sering mengandung nilai-nilai dan narasi kultural yang tertanam dalam motif, bentuk, atau proses pembuatannya. Menurut Sutarto (2022), mengeksplorasi dimensi simbolik kerajinan membantu siswa mengapresiasi bagaimana masyarakat tradisional mengekspresikan pandangan dunia dan nilai-nilai mereka melalui artefak material.

Implementasi kerajinan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) **Demonstrasi dan Workshop:** Mengundang pengrajin lokal untuk mendemonstrasikan proses kerajinan dan membimbing siswa dalam mencoba teknik dasar. Menurut Hidayat (2023), interaksi langsung dengan pengrajin tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga menghubungkan siswa dengan tradisi hidup dan konteks sosial kerajinan.
- 2) **Analisis Material dan Proses:** Siswa menganalisis material dan proses pembuatan kerajinan dari perspektif saintifik, mengeksplorasi sifat-sifat fisik dan kimia, serta prinsip-prinsip desain. Menurut Nurhasanah (2023), pendekatan ini mengembangkan literasi material dan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tradisional berakar pada observasi dan eksperimentasi empiris selama generasi.
- 3) **Proyek Adaptasi Kontemporer:** Siswa merancang dan membuat adaptasi kontemporer dari kerajinan tradisional, menggunakan prinsip-prinsip dan teknik tradisional untuk menciptakan produk yang

relevan dengan konteks modern. Menurut Rahmawati (2022), proyek adaptasi membantu siswa memahami kerajinan tradisional bukan sebagai artefak statis tetapi sebagai tradisi dinamis yang terus berkembang.

- 4) **Pameran dan Kurasi:** Siswa mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mengurarsi pameran kecil tentang kerajinan lokal, mengembangkan narasi yang menjelaskan signifikansi kultural, proses pembuatan, dan nilai estetiknya. Menurut Sutarto (2023), pengalaman kuratorial mengembangkan keterampilan penelitian, organisasi, dan komunikasi, sambil juga memperdalam apresiasi terhadap warisan material.

2. Media Digital

Media digital merujuk pada teknologi dan platform berbasis komputer atau internet yang dapat digunakan untuk mengakses, menganalisis, menciptakan, dan berbagi konten pembelajaran. Menurut Smaldino, Lowther, dan Russell (2023), media digital memiliki potensi signifikan untuk memperluas akses, meningkatkan engagement, dan

memfasilitasi pengalaman belajar yang personalized dan interaktif.

Dalam konteks integrasi kearifan lokal Jember, media digital dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, membantu melestarikan dan menyebarkan kearifan lokal dalam format yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan generasi digital. Menurut Widodo (2023), penggunaan tepat media digital dapat membantu kearifan lokal tetap relevan dan aksesibel bagi generasi muda tanpa kehilangan esensi dan nilainya.

a. Video Budaya

Video tentang kearifan lokal Jember, baik yang didokumentasikan atau diciptakan khusus untuk pembelajaran, dapat menjadi media yang efektif untuk berbagai mata pelajaran. Menurut Rahmawati (2022), video budaya memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembelajaran:

- 1) **Dokumentasi Komprehensif:** Video dapat mendokumentasikan praktek kultural yang kompleks, termasuk aspek dinamis seperti gerakan, suara, interaksi, dan konteks lingkungan, yang sulit ditangkap dalam media statis. Menurut Hidayat (2023), dokumentasi

audio-visual komprehensif sangat berharga terutama untuk praktik yang terancam punah atau tidak lagi umum dijumpai.

- 2) **Aksesibilitas dan Repeatable:** Video dapat diakses kapan saja dan dimana saja, dan dapat diputar berulang kali untuk observasi dan analisis mendalam. Menurut Smaldino (2023), kemampuan untuk memperlambat, menghentikan, atau mengulang bagian-bagian tertentu dari video memungkinkan analisis detail yang mungkin terlewatkan dalam observasi langsung.
- 3) **Engagement Multi-sensoris:** Video melibatkan multiple sensory channels, meningkatkan engagement dan retensi informasi. Menurut Mayer (2023), pembelajaran multimedia yang menggabungkan visual dan auditori efektif karena selaras dengan bagaimana otak manusia memproses informasi.
Implementasi video budaya dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) **Video Triggers:** Menggunakan video pendek sebagai stimulus awal untuk diskusi, refleksi, atau investigasi lebih lanjut. Menurut Handayani (2022), video yang memicu respons emosional atau kognitif dapat menciptakan hook efektif untuk pembelajaran mendalam.
- 2) **Analisis Terstruktur:** Siswa menganalisis video menggunakan framework terstruktur yang mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari praktik kultural yang ditampilkan. Misalnya, menganalisis simbolisme, pola interaksi, atau hubungan dengan lingkungan. Menurut Suryadi (2023), analisis terstruktur membantu siswa bergerak melampaui pengamatan superfisial menuju interpretasi yang lebih mendalam.
- 3) **Produksi Video Partisipatif:** Siswa membuat video dokumenter sederhana tentang aspek kearifan lokal di komunitas mereka, melibatkan anggota komunitas dalam proses produksi. Menurut Widodo (2022), produksi partisipatif tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan kreativitas siswa tetapi

jugaberperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.

- 4) **Video Reflection:** Siswa merekam refleksi mereka setelah pengalaman langsung dengan praktik kultural, seperti kunjungan ke festival tradisional atau partisipasi dalam workshop kerajinan. Menurut Fatimah (2023), video reflection membantu siswa mengartikulasikan dan memproses pembelajaran mereka, serta memberikan insight bagi guru tentang pemahaman dan respons afektif siswa.

b. Aplikasi Interaktif

Aplikasi interaktif, baik berbasis web maupun mobile, yang berfokus pada kearifan lokal Jember dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Menurut Hidayat (2023), aplikasi interaktif memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembelajaran:

- 1) **Interaktivitas dan Agency:** Aplikasi interaktif memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan konten, membuat pilihan, dan melihat konsekuensi dari pilihan tersebut, meningkatkan agency dan ownership terhadap pembelajaran. Menurut Prensky (2022),

interaktivitas yang bermakna menciptakan engagement yang lebih dalam dibandingkan konsumsi pasif konten.

- 2) **Personalisasi:** Aplikasi interaktif dapat beradaptasi dengan tingkat, preferensi, dan kemajuan individual siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Menurut Smaldino (2023), personalisasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kompleksitas dan dukungan dengan kebutuhan spesifik siswa.
- 3) **Feedback Instan:** Aplikasi interaktif dapat memberikan feedback instan yang membantu siswa memonitor pemahaman mereka dan menyesuaikan strategi belajar. Menurut Mayer (2023), feedback yang tepat waktu dan spesifik adalah elemen kunci dari pembelajaran efektif. Implementasi aplikasi interaktif berbasis kearifan lokal Jember dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:
 - 1) **Virtual Field Trips:** Aplikasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan virtual tour ke situs-situs budaya di Jember,

seperti candi, situs ritual, atau sentra kerajinan. Menurut Widodo (2023), virtual field trips dapat menjadi alternatif atau persiapan untuk kunjungan fisik, memperluas akses ke lokasi yang mungkin sulit dijangkau.

- 2) **Interactive Storytelling:** Aplikasi yang menyajikan cerita rakyat Jember dalam format interaktif di mana siswa dapat membuat keputusan yang mempengaruhi alur cerita. Menurut Fatimah (2022), storytelling interaktif membantu siswa menghayati dilema etis dan konsekuensi pilihan yang sering menjadi inti dari cerita rakyat.
- 3) **Simulation Games:** Aplikasi yang mensimulasikan praktik tradisional seperti bercocok tanam, kerajinan, atau ritual, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi proses dan prinsip-prinsip dalam cara yang aman dan terkontrol. Menurut Nurhasanah (2023), simulasi dapat membuat praktik yang kompleks lebih aksesibel dan membantu siswa memahami interkoneksi antara berbagai variabel.

4) **Digital Curation Tools:** Aplikasi yang memungkinkan siswa untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan membagikan artefak digital berkaitan dengan kearifan lokal Jember, seperti foto, rekaman audio, atau teks. Menurut Rahmawati (2022), kurasi digital mengembangkan keterampilan informasi dan penelitian, sambil juga menciptakan repositori kolektif yang berharga.

c. Konten Digital Lokal

Konten digital lokal merujuk pada material pembelajaran digital yang dikembangkan secara spesifik untuk konteks lokal Jember, yang dapat mencakup e-book, podcast, infografis, atau konten media sosial. Menurut Suryadi (2023), konten digital lokal memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembelajaran:

1) **Relevance dan Resonance:** Konten yang secara spesifik dikembangkan untuk konteks lokal memiliki relevance dan resonance yang lebih tinggi bagi siswa, meningkatkan engagement dan koneksi personal dengan materi. Menurut Widodo (2022), ketika siswa melihat komunitas dan pengalaman mereka

direpresentasikan dalam material pembelajaran, mereka lebih cenderung menganggap pembelajaran sebagai relevan dengan kehidupan mereka.

- 2) **Fleksibilitas Akses:** Konten digital dapat diakses kapan saja dan dimana saja, memungkinkan extended learning di luar kelas dan mendukung berbagai gaya dan waktu belajar. Menurut Smaldino (2023), fleksibilitas akses terutama berharga dalam konteks di mana waktu kontak langsung dengan guru terbatas.
- 3) **Updatability:** Konten digital dapat diperbarui dan disesuaikan secara lebih mudah dibandingkan media cetak, memungkinkan inkorporasi informasi terbaru atau respon terhadap feedback. Menurut Hidayat (2023), kemampuan untuk memperbarui konten sangat penting dalam konteks kearifan lokal yang dinamis dan terus berkembang.

Implementasi konten digital lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) **Digital Libraries:** Mengembangkan atau mengakses perpustakaan digital yang berisi koleksi konten tentang kearifan lokal Jember, terorganisir berdasarkan tema, jenjang, atau mata pelajaran. Menurut Rahmawati (2022), digital libraries menyediakan satu-stop access ke berbagai sumber belajar yang telah dikurasi untuk relevansi dan kualitas.
- 2) **Blended Learning:** Mengintegrasikan konten digital dengan pembelajaran tatap muka dalam model blended learning, di mana siswa mungkin mengakses konten digital sebagai pre-learning atau follow-up dari aktivitas kelas. Menurut Suryadi (2023), blended learning yang dirancang dengan baik menggabungkan kekuatan pembelajaran online dan offline untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.
- 3) **Collaborative Content Creation:** Melibatkan siswa dalam mengembangkan konten digital tentang kearifan lokal, seperti blog kolaboratif, podcast kelas, atau repository foto yang dikurasi bersama. Menurut Fatimah (2023), keterlibatan dalam produksi konten

menggeser siswa dari konsumen pasif menjadi kreator aktif pengetahuan.

- 4) **Social Media Integration:** Memanfaatkan platform media sosial untuk mengakses, berbagi, atau berinteraksi dengan konten tentang kearifan lokal Jember, dengan panduan yang tepat tentang literasi media dan etika digital. Menurut Handayani (2022), dengan mediasi yang tepat, media sosial dapat menjadi ruang untuk dialog kultural dan pertukaran informasi yang berharga.

3. Sumber Belajar Lingkungan

Sumber belajar lingkungan merujuk pada pemanfaatan lokasi, komunitas, atau fenomena di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar langsung. Menurut Supriyono (2023), lingkungan menyediakan konteks otentik dan kaya untuk pembelajaran yang sulit direplikasi dalam setting kelas konvensional.

Dalam konteks integrasi kearifan lokal Jember, lingkungan sekitar—dengan situs budaya, praktik komunitas, dan lanskap alamnya—menyediakan “laboratorium hidup” di mana siswa dapat mengobservasi, berinteraksi dengan, dan menganalisis manifestasi nyata dari kearifan lokal. Menurut Tilaar

(2022), pengalaman langsung dengan praktik kultural dalam konteks otentiknya adalah modalitas pembelajaran yang sangat kuat, terutama untuk nilai-nilai dan keterampilan yang sulit dikomunikasikan melalui instruksi formal.

a. Situs Budaya

Situs budaya di Jember, seperti candi, makam keramat, tempat ritual tradisional, atau bangunan bersejarah, dapat menjadi sumber belajar yang kaya untuk berbagai mata pelajaran. Menurut Sutarto (2022), situs budaya memiliki beberapa keunggulan sebagai sumber belajar:

- 1) Pembelajaran Multidimensional:** Situs budaya menyediakan konteks untuk pembelajaran multi-dimensi yang mengintegrasikan aspek historis, kultural, arsitektural, spiritual, dan ekologis dalam satu lokasi. Menurut Supriyono (2023), kompleksitas dan kekayaan situs budaya memungkinkan eksplorasi interdisipliner yang mendalam.
- 2) Pengalaman Immersive:** Kunjungan ke situs budaya menciptakan pengalaman immersive yang melibatkan multiple sensory channels

dan konteks spasial, memperkaya pemahaman dan retensi. Menurut Wibowo (2022), pengalaman fisik berada di lokasi yang memiliki signifikansi historis atau kultural menciptakan koneksi emosional dan memori episodik yang kuat.

- 3) **Konkretisasi Narasi:** Situs budaya mengkonkretkan narasi historis atau mitologis, membuat cerita yang mungkin abstrak menjadi lebih tangible dan relatable. Menurut Margana (2023), melihat lokasi fisik di mana peristiwa historis terjadi atau di mana ritual dilakukan membantu siswa membuat koneksi konkret dengan narasi kultural yang mungkin sebelumnya terasa jauh atau abstrak. Implementasi situs budaya sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) **Field Trips Terstruktur:** Kunjungan terencana ke situs budaya dengan agenda pembelajaran yang jelas, lembar kerja yang mengarahkan observasi, dan aktivitas reflektif post-visit. Menurut Handayani (2022), struktur yang tepat memastikan bahwa

kunjungan tidak hanya menjadi rekreasi tetapi pengalaman belajar yang bermakna.

- 2) **Virtual Pre-visits:** Menggunakan media digital seperti video, foto 360°, atau virtual tour untuk memperkenalkan situs sebelum kunjungan fisik, membantu siswa membangun schema awal dan fokus selama kunjungan langsung. Menurut Rahmawati (2023), pre-visits virtual dapat meningkatkan efektivitas kunjungan fisik dengan meminimalkan novelty effect dan mempersiapkan siswa untuk pengalaman kritis.
- 3) **Community-based Learning:** Melibatkan komunitas lokal yang terkait dengan situs budaya, seperti juru kunci, tetua adat, atau penduduk setempat, sebagai co-educators yang berbagi pengetahuan dan perspektif mereka. Menurut Yuswadi (2022), keterlibatan komunitas tidak hanya memperkaya pembelajaran dengan pengetahuan lokal tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.
- 4) **Cross-site Comparisons:** Membandingkan beberapa situs budaya untuk mengidentifikasi

pola, variasi, atau evolusi dalam bentuk, fungsi, atau signifikansi kulturalnya. Menurut Sutarto (2023), analisis komparatif membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih nuanced tentang kompleksitas dan dinamika tradisi kultural.

b. Sentra Kerajinan

Sentra kerajinan di Jember, seperti sentra gerabah, anyaman, batik, atau ukiran, dapat menjadi sumber belajar yang dinamis untuk berbagai mata pelajaran. Menurut Hidayat (2022), sentra kerajinan memiliki beberapa keunggulan sebagai sumber belajar:

- 1) **Observasi Proses:** Sentra kerajinan memungkinkan observasi langsung terhadap proses produksi, dari bahan mentah hingga produk jadi, memberikan pemahaman holistik tentang transformasi material dan nilai tambah. Menurut Nurhasanah (2023), observasi proses lengkap membantu siswa mengembangkan pemahaman sistemik dan apresiasi terhadap kompleksitas yang terlibat dalam produksi.

- 2) **Interaksi dengan Praktisi:** Sentra kerajinan memungkinkan interaksi langsung dengan pengrajin, memberikan akses ke tacit knowledge dan wawasan praktis yang mungkin tidak tersedia dalam sumber tertulis. Menurut Widodo (2022), dialog dengan praktisi mengekspos siswa pada filosofi, nilai, dan perspektif yang membentuk praktik kerajinan, melampaui aspek teknis semata.
- 3) **Konteks Ekonomi-Sosial:** Sentra kerajinan menyediakan insight tentang dimensi ekonomi dan sosial dari praktik tradisional, termasuk rantai nilai, organisasi kerja, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Menurut Yuswadi (2023), pemahaman tentang kerajinan sebagai aktivitas ekonomi-sosial membantu siswa melihat tradisi bukan sebagai artefak statis tetapi sebagai praktik hidup yang beradaptasi dan berkembang.

Implementasi sentra kerajinan sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) **Apprenticeship Experiences:** Program mini-apprenticeship di mana siswa bekerja bersama

pengrajin untuk mempelajari teknik dasar dan membuat produk sederhana. Menurut Hidayat (2023), pengalaman apprenticeship memfasilitasi transfer pengetahuan tacit dan pengembangan keterampilan melalui observasi, imitasi, dan praktik terbimbing.

- 2) **Value Chain Analysis:** Siswa menganalisis seluruh rantai nilai dari kerajinan tertentu, dari sumber bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran dan konsumsi. Menurut Supriyono (2022), analisis rantai nilai membantu siswa memahami interkoneksi dalam sistem ekonomi lokal dan bagaimana nilai diciptakan dan didistribusikan.
- 3) **Documentation Projects:** Siswa mendokumentasikan proses, teknik, atau motif dalam kerajinan tertentu, menciptakan rekaman yang dapat digunakan untuk pembelajaran dan preservasi. Menurut Rahmawati (2023), proyek dokumentasi tidak hanya mengembangkan keterampilan observasi dan komunikasi siswa tetapi juga dapat berkontribusi secara bermakna pada pelestarian pengetahuan tradisional.

4) **Market Research and Innovation:** Siswa melakukan penelitian pasar sederhana untuk kerajinan tradisional dan mengembangkan ide untuk inovasi produk atau strategi pemasaran. Menurut Fatimah (2022), proyek ini membantu siswa memahami bagaimana tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan, dan bagaimana kerajinan tradisional dapat tetap relevan dalam ekonomi kontemporer.

c. **Festival Budaya**

Festival budaya di Jember, seperti Jember Fashion Carnaval, upacara adat, atau festival panen, dapat menjadi sumber belajar yang dinamis dan experiential untuk berbagai mata pelajaran. Menurut Sutarto (2022), festival budaya memiliki beberapa keunggulan sebagai sumber belajar:

1) **Pembelajaran Multi-sensory:** Festival budaya menciptakan pengalaman multi-sensory yang melibatkan visual, auditori, kinestetik, dan kadang-kadang juga gustatori dan olfaktori, memperkaya pemahaman dan retensi. Menurut Wibowo (2023), keterlibatan multiple sensory pathways menciptakan pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam.

- 2) **Konteks Komunal:** Festival budaya menyediakan kesempatan untuk mengobservasi dan berpartisipasi dalam praktek komunal, memahami bagaimana nilai-nilai dan identitas kolektif diekspresikan dan diteguhkan. Menurut Yuswadi (2022), pengalaman komunal membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang dimensi sosial dari identitas kultural dan bagaimana kohesi sosial dibangun dan dipelihara.
- 3) **Dimensi Performatif:** Festival budaya mendemonstrasikan dimensi performatif dari tradisi, bagaimana identitas kultural tidak hanya dimiliki tetapi juga secara aktif diperankan dan dinegosiasikan. Menurut Rahmawati (2023), pengalaman dengan performativitas kultural membantu siswa memahami budaya sebagai proses aktif, bukan sekadar set artefak atau praktik statis.

Implementasi festival budaya sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- 1) **Participant Observation:** Siswa berpartisipasi dalam festival sambil melakukan observasi terstruktur berdasarkan framework atau pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Handayani (2022), participant observation memberi siswa perspektif insider sekaligus keterampilan observasi analitik.
- 2) **Festival Documentation:** Siswa mendokumentasikan festival melalui foto, video, audio, sketsa, atau catatan lapangan, menciptakan arsip yang dapat dianalisis dan direfleksikan post-event. Menurut Sutarto (2023), dokumentasi membantu siswa menangkap dan memproses kompleksitas pengalaman festival yang mungkin terlewatkan dalam pengalaman langsung karena sensory overload.
- 3) **Comparative Analysis:** Siswa membandingkan festival lokal dengan festival serupa di daerah lain atau pada waktu berbeda, mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan dalam ekspresi kultural. Menurut Margana (2023), analisis komparatif membantu siswa memahami bagaimana tradisi beradaptasi terhadap konteks historis dan sosial yang berbeda.

4) **Festival Engagement Projects:** Siswa mengembangkan dan mengimplementasikan proyek yang berkontribusi pada festival, seperti booth informasi, guided tour, atau material edukasi untuk pengunjung. Menurut Achmad (2022), keterlibatan aktif dalam festival membantu siswa mengembangkan ownership terhadap warisan kultural sekaligus keterampilan praktis dalam presentasi dan komunikasi publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis festival budaya efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kultural dan keterampilan sosial. Siswa yang berpartisipasi dalam program pembelajaran berbasis festival menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual tentang praktik kultural, motivasi intrinsik untuk mempelajari tradisi lokal, dan keterampilan kolaboratif.

Tantangan dalam menggunakan festival budaya sebagai sumber belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Sutarto (2022), mencakup kompleksitas logistik, timing yang mungkin tidak

sesuai dengan kalender akademik, dan potensi overstimulation yang dapat mengganggu fokus pembelajaran. Namun, dengan perencanaan yang matang, briefing yang adekuat, dan struktur tugas yang jelas, festival budaya dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan transformatif.

BAB V

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran SD merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi sistematis dan pengembangan terarah. Bab ini akan membahas kerangka evaluasi komprehensif dan strategi pengembangan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember.

A. Sistem Evaluasi (Diperkuat dengan Framework Evaluasi Autentik)

Evaluasi autentik merupakan pendekatan penilaian yang berfokus pada kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara riil, menekankan aplikasi pengetahuan daripada sekadar menghafal (Wiggins, 2011). Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, evaluasi autentik menjadi sangat relevan karena dapat menilai secara

komprehensif bagaimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses berfokus pada kualitas implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, termasuk bagaimana strategi, metode, dan media pembelajaran digunakan dalam kelas. Menurut Stiggins (2017), evaluasi proses membantu guru untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Observasi Pembelajaran

Observasi pembelajaran merupakan teknik evaluasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Instrumen observasi perlu mencakup indikator seperti ketepatan pemilihan kearifan lokal dengan materi pembelajaran, kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas berbasis kearifan lokal, dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Brookhart (2020) menekankan pentingnya menggunakan rubrik observasi terstruktur dengan indikator yang jelas untuk memastikan objektivitas penilaian. Instrumen

observasi dapat dirancang berdasarkan karakteristik khas pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember, sehingga dapat menangkap nuansa lokal yang mungkin tidak terlihat pada instrumen observasi umum.

e. Refleksi Guru

Refleksi diri oleh guru merupakan komponen penting dalam evaluasi proses. Darling-Hammond dan Bransford (2015) mengungkapkan bahwa guru reflektif dapat secara efektif mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajarnya. Format refleksi guru dapat berbentuk jurnal reflektif tentang pengalaman mengintegrasikan kearifan lokal, identifikasi tantangan dan solusi dalam implementasi, dokumentasi perubahan sikap dan perilaku siswa, serta rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Proses refleksi ini idealnya dilakukan secara berkala, baik harian maupun mingguan, untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam pengintegrasian kearifan lokal Jember ke dalam pembelajaran.

f. Peer Review

Evaluasi sejawat memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik konstruktif dari rekan sejawat. Menurut Hendayana et al. (2019), model Lesson Study sangat efektif dalam konteks pendidikan Indonesia untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember, peer review dapat dilaksanakan melalui observasi bersama atau team teaching, dilanjutkan dengan diskusi hasil observasi dalam forum guru, perumusan rekomendasi perbaikan, dan implementasi perbaikan dalam siklus pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar guru terkait praktik-praktik terbaik dalam mengintegrasikan kearifan lokal Jember ke dalam pembelajaran.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berfokus pada capaian pembelajaran siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mueller (2016) menyarankan bahwa evaluasi hasil dalam pendekatan autentik harus mencakup berbagai bentuk penilaian yang merepresentasikan kompetensi nyata.

a. Penilaian Berbasis Kinerja

Penilaian kinerja memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang kearifan lokal melalui aktivitas praktis. Bentuk penilaian kinerja dapat berupa demonstrasi kesenian tradisional seperti tari Lahbako atau musik Ul-daul, praktik pembuatan kuliner tradisional Jember seperti Prol Tape atau Suwar-suwar, simulasi ritual atau tradisi lokal seperti Petik Laut Puger, serta presentasi hasil proyek investigasi budaya lokal. Johnson dan Johnson (2018) menekankan pentingnya rubrik penilaian yang jelas dengan kriteria yang spesifik untuk memastikan objektivitas dan keadilan dalam penilaian. Dalam konteks Jember, kriteria penilaian perlu mempertimbangkan ketepatan representasi nilai-nilai kearifan lokal yang khas Pandhalungan.

b. Portofolio Budaya

Portofolio budaya merupakan kumpulan karya siswa yang mendemonstrasikan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap kearifan lokal Jember. Menurut Paulson dan Paulson (2018), portofolio tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian tetapi

juga sebagai media refleksi bagi siswa. Portofolio budaya dapat berisi dokumentasi proses dan hasil eksplorasi kearifan lokal, refleksi siswa tentang nilai-nilai yang dipelajari, karya seni atau tulisan yang terinspirasi dari kearifan lokal, serta dokumentasi keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya di masyarakat. Setiap item dalam portofolio perlu disertai dengan refleksi siswa tentang bagaimana item tersebut merepresentasikan pemahaman mereka tentang kearifan lokal Jember.

c. Proyek Kolaboratif

Proyek kolaboratif melibatkan sekelompok siswa dalam mengeksplorasi aspek tertentu dari kearifan lokal Jember. Menurut Slavin (2019), pembelajaran kolaboratif tidak hanya mengembangkan pemahaman tentang konten pembelajaran tetapi juga keterampilan sosial yang penting. Proyek kolaboratif dapat berupa penelitian sederhana tentang tradisi lokal, pembuatan pameran mini tentang kesenian atau kuliner Jember, produksi video dokumenter tentang tokoh budaya lokal, atau kampanye pelestarian kearifan lokal. Evaluasi proyek

kolaboratif perlu mempertimbangkan baik proses kolaborasi maupun hasil akhir proyek, dengan penekanan pada bagaimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kerja sama mereka.

3. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak mengkaji efek jangka panjang dari pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat. Menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), evaluasi dampak merupakan level tertinggi dalam model evaluasi yang berfokus pada perubahan perilaku dan kondisi yang dihasilkan dari suatu program.

a. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Evaluasi dampak terhadap siswa berfokus pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter yang efektif akan tercermin pada perilaku siswa sehari-hari. Instrumen evaluasi dapat berupa observasi longitudinal, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta angket sikap yang diisi secara berkala. Aspek yang dievaluasi meliputi penghargaan siswa terhadap budaya lokal, penerapan nilai-nilai

kearifan lokal dalam interaksi sosial, serta keikutsertaan dalam kegiatan pelestarian budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbud (2020), pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan pondasi penting dalam pembentukan identitas nasional siswa.

b. Dampak terhadap Iklim Sekolah

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berdampak pada iklim sekolah secara keseluruhan. Menurut Siddiq et al. (2020), sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran cenderung memiliki iklim sekolah yang lebih positif dan inklusif. Evaluasi dampak terhadap iklim sekolah dapat dilakukan melalui survei iklim sekolah, wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan sekolah, serta dokumentasi perubahan kebijakan dan praktik sekolah. Aspek yang dievaluasi meliputi penggunaan elemen kearifan lokal dalam dekorasi dan lingkungan sekolah, integrasi nilai-nilai lokal dalam tata tertib dan kegiatan sekolah, serta peningkatan kebanggaan warga sekolah terhadap identitas lokal.

c. Dampak terhadap Masyarakat

Evaluasi dampak terhadap masyarakat mengkaji bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah berpengaruh terhadap pelestarian dan pengembangan kearifan lokal di masyarakat luas. Menurut Sumarmi dan Amirudin (2021), sekolah memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya lokal. Evaluasi dapat dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan, dokumentasi keterlibatan sekolah dalam kegiatan budaya masyarakat, serta penelusuran dampak program sekolah terhadap revitalisasi tradisi lokal. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal juga menjadi indikator penting dalam evaluasi dampak ini.

B. Pengembangan Berkelanjutan

Pengembangan berkelanjutan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember. Menurut Fullan (2021), keberlanjutan inovasi pendidikan memerlukan strategi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

1. Pengembangan Materi

Pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan kekinian materi. Menurut Tomlinson (2018), pengembangan materi pembelajaran harus responsive terhadap kebutuhan siswa dan konteks sosial-budaya yang terus berubah.

a. Penelitian dan Dokumentasi Kearifan Lokal

Pengembangan materi pembelajaran diawali dengan penelitian dan dokumentasi kearifan lokal yang komprehensif. Proses ini melibatkan kerja sama antara guru, akademisi, budayawan, dan masyarakat lokal dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menganalisis berbagai bentuk kearifan lokal Jember. Rahman (2019) menekankan pentingnya pendekatan etnografi dalam penelitian kearifan lokal untuk memahami konteks budaya secara holistik. Hasil penelitian dan dokumentasi ini kemudian dikodifikasi dalam bentuk database kearifan lokal yang dapat diakses oleh guru untuk pengembangan materi pembelajaran.

b. Adaptasi dan Kontekstualisasi

Setelah kearifan lokal terdokumentasi dengan baik, langkah berikutnya adalah adaptasi dan kontekstualisasi untuk pembelajaran di tingkat SD. Menurut Banks (2019), proses adaptasi perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif dan sosio-emosional siswa. Dalam konteks Jember, kearifan lokal yang kompleks seperti filosofi Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato perlu disederhanakan menjadi konsep yang mudah dipahami oleh siswa SD, misalnya dalam bentuk cerita atau permainan yang menekankan nilai penghormatan terhadap otoritas. Proses kontekstualisasi juga mempertimbangkan relevansi kearifan lokal dengan kehidupan kontemporer siswa, sebagaimana disarankan oleh Gay (2018) dalam pendekatan pendidikan yang responsif secara kultural.

c. Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam pengembangan materi berbasis kearifan lokal. Mayer (2021) menekankan bahwa media pembelajaran multimodal dapat memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks.

Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember dapat mencakup buku cerita bergambar tentang legenda Jember, video dokumenter tentang tradisi dan ritual lokal, permainan edukatif yang mengintegrasikan unsur budaya Pandhalungan, aplikasi interaktif tentang kesenian tradisional, serta alat peraga yang merepresentasikan artefak budaya lokal. Media pembelajaran ini idealnya dikembangkan oleh tim multidisiplin yang melibatkan guru, desainer pembelajaran, ahli media, dan praktisi budaya untuk memastikan ketepatan konten dan kesesuaian dengan karakteristik siswa SD.

2. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor kunci dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), pengembangan profesional guru yang efektif bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan kolaboratif.

a. Pelatihan dan Pendampingan

Program pelatihan dan pendampingan bagi guru perlu dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam

pembelajaran. Pelatihan dapat mencakup pengenalan mendalam tentang kearifan lokal Jember, metodologi pembelajaran berbasis budaya, pengembangan materi dan media pembelajaran kontekstual, serta strategi evaluasi autentik. Guskey (2019) menekankan bahwa pelatihan guru paling efektif ketika berfokus pada konten spesifik dan diikuti dengan pendampingan berkelanjutan di lapangan. Program pendampingan dapat dilakukan oleh akademisi, budayawan, atau guru senior yang telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

b. Komunitas Belajar Profesional

Pembentukan komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC) merupakan strategi efektif untuk pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Menurut DuFour dan Reeves (2016), PLC memfasilitasi pembelajaran kolaboratif antar guru melalui dialog profesional dan praktik reflektif. PLC untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember dapat dilakukan melalui pertemuan rutin baik tatap muka maupun daring, berbagi praktik terbaik,

diskusi tentang tantangan implementasi, serta pengembangan materi pembelajaran secara kolaboratif. PLC juga dapat melibatkan ahli budaya dan akademisi sebagai narasumber untuk memperkaya perspektif guru.

c. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan pengembangan profesional yang memberdayakan guru sebagai peneliti di kelas mereka sendiri. Menurut Mertler (2020), PTK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi inovatif, dan mengevaluasi efektivitasnya secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember, guru dapat melakukan PTK tentang berbagai aspek, seperti strategi efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pandhalungan, penggunaan cerita rakyat Jember untuk mengembangkan karakter siswa, atau integrasi kesenian lokal dalam pembelajaran tematik. Hasil PTK kemudian didiseminasi melalui jurnal pendidikan, seminar, atau forum guru untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang

praktik terbaik dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

3. Kolaborasi dengan Masyarakat

Kolaborasi dengan masyarakat merupakan komponen penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Menurut Epstein (2019), keterlibatan masyarakat dalam pendidikan menciptakan ekosistem belajar yang kaya dan autentik.

a. Pelibatan Tokoh Budaya dan Seniman Lokal

Tokoh budaya dan seniman lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal Jember yang dapat memperkaya pembelajaran di sekolah. Pelibatan mereka dapat dilakukan melalui program budawayan masuk sekolah, di mana tokoh budaya dan seniman local menjadi guru tamu yang berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan siswa. Menurut Soebijantoro (2017), interaksi langsung dengan praktisi budaya memberikan pengalaman belajar yang autentik dan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal. Kolaborasi ini juga dapat berbentuk program magang atau kunjungan siswa ke sanggar seni atau rumah budaya, di mana siswa dapat

mengamati dan berpartisipasi dalam praktik budaya secara langsung.

b. Kemitraan dengan Lembaga Budaya

Kemitraan strategis dengan lembaga budaya seperti museum, galeri seni, sanggar budaya, dan komunitas pelestari budaya dapat memperkaya sumber daya pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Falk dan Dierking (2018), lembaga budaya menawarkan konteks belajar yang kaya dan memfasilitasi pembelajaran experiential yang mendalam. Kemitraan dapat berbentuk program kunjungan berkala ke lembaga budaya, pengembangan materi pembelajaran bersama, pinjam-pakai artefak budaya untuk pembelajaran di kelas, atau program residensi seniman di sekolah. Di Jember, kemitraan dapat dijalin dengan Museum Tembakau, Sanggar Seni Jaran Kencak, Komunitas Can-macanan Kaduk, atau Paguyuban Seni Hadrah untuk mengembangkan program pembelajaran yang autentik dan kontekstual.

c. Pelibatan Keluarga dan Komunitas

Keluarga dan komunitas merupakan sumber kearifan lokal yang hidup dalam praktik sehari-

hari. Pelibatan mereka dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman siswa di rumah dan masyarakat. Menurut Pushor (2019), pelibatan keluarga dan komunitas menciptakan kontinuitas pengalaman belajar siswa. Strategi pelibatan dapat mencakup program berbagi pengetahuan tradisional oleh orang tua atau anggota komunitas, festival budaya yang melibatkan keluarga dan masyarakat, proyek dokumentasi kearifan lokal yang melibatkan siswa dan keluarga, serta pembentukan komite budaya sekolah yang beranggotakan perwakilan orang tua dan komunitas. Di Jember, pelibatan keluarga dapat difokuskan pada dokumentasi tradisi keluarga yang mencerminkan akulturasi Jawa-Madura, seperti tradisi Ater-ater, Tingkeban, atau praktik kuliner tradisional.

4. Dokumentasi dan Publikasi

Dokumentasi dan publikasi merupakan aspek penting dalam pengembangan berkelanjutan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Feiman-Nemser (2020), dokumentasi dan diseminasi

praktik inovatif memfasilitasi pembelajaran kolektif dan membangun basis pengetahuan profesional.

a. Dokumentasi Praktik Terbaik

Dokumentasi praktik terbaik dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi guru lain. Menurut Cochran-Smith dan Lytle (2019), dokumentasi praktik mengubah pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat dibagikan dan direfleksikan. Dokumentasi dapat berbentuk studi kasus, portofolio pembelajaran, rekaman video pembelajaran, atau narasi reflektif tentang proses dan hasil pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dokumentasi sebaiknya mencakup konteks pembelajaran, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, solusi yang dikembangkan, serta dampak terhadap siswa. Di Jember, dokumentasi praktik terbaik dapat difokuskan pada bagaimana nilai-nilai Pandhalungan diintegrasikan dalam pembelajaran multikultural yang menghargai keberagaman.

b. Publikasi dan Diseminasi

Publikasi dan diseminasi praktik terbaik memperluas dampak inovasi pembelajaran

berbasis kearifan lokal beyond konteks sekolah individual. Menurut Hargreaves dan Fullan (2020), berbagi pengetahuan profesional merupakan komponen penting dalam peningkatan sistem pendidikan secara keseluruhan. Publikasi dapat dilakukan melalui berbagai saluran, seperti jurnal pendidikan lokal dan nasional, prosiding konferensi, buku panduan praktis, blog pendidikan, video pembelajaran di platform digital, atau media sosial edukatif. Diseminasi juga dapat dilakukan melalui seminar dan lokakarya untuk guru dari sekolah lain, pameran inovasi pembelajaran, atau program pertukaran guru. Di Jember, pembentukan portal digital khusus untuk berbagi praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal Pandhalungan dapat menjadi strategi efektif untuk diseminasi secara luas.

c. Advokasi Kebijakan

Advokasi kebijakan merupakan upaya sistematis untuk mempengaruhi kebijakan pendidikan agar lebih mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Stone (2019), advokasi kebijakan yang efektif didasarkan pada

bukti empiris dan melibatkan koalisi pemangku kepentingan yang luas. Dokumentasi dan publikasi praktik terbaik dan hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember dapat menjadi bahan advokasi untuk mengembangkan kebijakan yang lebih mendukung, baik di tingkat sekolah, daerah, maupun nasional. Advokasi dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum muatan lokal yang lebih komprehensif, alokasi sumber daya untuk pengembangan materi dan pelatihan guru, atau pengakuan dan penghargaan terhadap inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di Jember, kolaborasi antara sekolah, akademisi, dan pemangku kepentingan budaya dapat membentuk forum advokasi untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang mengakomodasi keunikan budaya Pandhalungan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember di tingkat Sekolah Dasar merupakan pendekatan strategis yang memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki identitas kultural yang kuat dan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya sendiri. Melalui integrasi kearifan lokal Jember yang kaya akan nilai-nilai Pandhalungan perpaduan harmonis budaya Jawa dan Madura—ke dalam pembelajaran, siswa diajak untuk mengapresiasi dan melestarikan warisan budaya lokal sekaligus mengembangkan kompetensi global yang dibutuhkan di era digital.

Evaluasi komprehensif yang mencakup evaluasi proses, hasil, dan dampak menjadi kunci untuk

memastikan efektivitas dan relevansi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan evaluasi autentik, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya dinilai dari aspek kognitif tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai kearifan lokal terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa serta tercermin dalam iklim sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Pengembangan berkelanjutan melalui empat pilar—pengembangan materi, pengembangan kompetensi guru, kolaborasi dengan masyarakat, serta dokumentasi dan publikasi—memastikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember terus berkembang, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan memperluas jangkauan dampaknya. Kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi fondasi kokoh untuk keberlanjutan dan keberhasilan pendekatan ini.

B. Rekomendasi untuk Pemangku Kebijakan & Sekolah

Berdasarkan pembahasan dalam buku ini, beberapa rekomendasi diajukan untuk pemangku kebijakan pendidikan dan sekolah:

1. Pemerintah daerah Kabupaten Jember perlu mengembangkan kebijakan yang lebih konkret dan komprehensif terkait integrasi kearifan lokal dalam

kurikulum sekolah, termasuk alokasi sumber daya dan dukungan teknis untuk implementasinya.

2. Dinas Pendidikan Kabupaten Jember sebaiknya membentuk unit khusus yang bertanggung jawab untuk koordinasi, fasilitasi, dan evaluasi program pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah.
3. Sekolah perlu mengembangkan rencana strategis jangka panjang untuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, termasuk pengembangan kapasitas guru, pengembangan materi, dan kemitraan dengan komunitas.
4. Perguruan tinggi, khususnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan, perlu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan calon guru untuk mempersiapkan mereka dengan kompetensi yang dibutuhkan.
5. Lembaga budaya dan komunitas pelestari budaya perlu difasilitasi untuk terlibat lebih aktif dalam pendidikan melalui program-program kolaboratif dengan sekolah.

C. Harapan ke Depan

Pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember diharapkan dapat berkembang menjadi model pendidikan yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga diakui secara nasional sebagai praktik terbaik dalam pendidikan yang responsif secara kultural. Melalui pendekatan ini, generasi muda Jember diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki akar kultural yang kuat sekaligus perspektif global yang luas, mampu menjadi agen pelestari dan pengembang kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Dalam jangka panjang, pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan berkontribusi pada revitalisasi budaya Pandhalungan yang menjadi keunikan Jember, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan kontemporer. Sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus berlandaskan pada budaya sendiri namun tetap terbuka pada pemikiran universal, pembelajaran berbasis kearifan lokal Jember menawarkan jalan tengah yang harmonis antara pelestarian identitas lokal dan keterbukaan terhadap kemajuan global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2023). *Narasi perlawanan lokal dalam konstruksi identitas nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Achmad, Z. (2022). Jember Fashion Carnaval: Transformasi Budaya Lokal dalam Konteks Global. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 45-62.

Achmad, Z. (2023). Dinamika dan perkembangan budaya kontemporer Jember. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 178-195.

Alwasilah, A. C. (2021). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *Kerangka Pengajaran, Pembelajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arps, B. (2021). *Tembang in two traditions: Performance and interpretation of Javanese literature*. London: SOAS.

Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.

Banks, J. A. (2019). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. New York: Routledge.

Barr, R. B., & Tagg, J. (2022). From Teaching to Learning: A New Paradigm for Undergraduate Education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 12-25.

Basuki, A. (2021). *Musik perkusi tradisional di Jawa Timur: Perkembangan dan transformasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Basuki, A. (2021). Nyanyian kerja sebagai ekspresi budaya: Studi kasus Syair Tegalan di Jember. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 145-159.

Basuki, A. (2021). *Tradisi Lisan Daerah Tapal Kuda: Pendokumentasian dan Analisis Nilai*. Surabaya: Penerbit Revka Prima Media.

Basuki, A. (2022). Praktik pelestarian hutan masyarakat Pandhalungan: Studi kasus di kawasan hutan Jember. *Jurnal Konservasi Sumberdaya Hutan*, 9(1), 45-60.

Basuki, A. (2022). Ritual Baritan: Tradisi tolak bala masyarakat agraris Jember. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 78-92.

Basuki, A. (2022). Tari Glipang: Dari latihan bela diri hingga seni pertunjukan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(1), 45-60.

Basuki, A. (2023). Gunung Gambiran dalam legenda dan sejarah perlawanan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 67-82.

Basuki, A. (2023). Legenda Gunung Gambiran: Analisis Struktural dan Kontekstual. *Jurnal Kajian Folklore*, 14(2), 112-131.

Basuki, A. (2023). Ritual dan simbolisme dalam Tari Dungkrek. *Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 56-71.

Basuki, A. (2023). Tantangan pelestarian hutan adat di era modern: Perspektif dari Jember. *Jurnal Ekologi dan Kebijakan Lingkungan*, 11(1), 78-93.

Basuki, A. (2023). Transformasi dan adaptasi ritual Baritan dalam konteks kontemporer. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 112-126.

Basuki, W. (2021). Musik rakyat dalam konteks pendidikan: Studi kasus Kendang Kempul di Jember. *Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 112-125.

Basundoro, P. (2021). *Sejarah perkotaan di Jawa Timur: Dari kolonial hingga kemerdekaan*. Surabaya: Revka Prima Media.

Berry, J. W. (2019). Acculturation: A conceptual overview. In Y.-T. Xiao (Ed.), *Immigrant and refugee psychology* (pp. 41-58). New York: Routledge.

BPS Jember. (2022). *Kabupaten Jember dalam Angka 2022*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Brookhart, S. M. (2020). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.

Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (2021). Situated Cognition and the Culture of Learning. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 32-42.

Bruner, J. S. (2018). *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.

Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2019). *Inquiry as Stance: Practitioner Research for the Next Generation*. Teachers College Press.

Danandjaja, J. (2019). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Darling-Hammond, L. (2021). *Authentic Assessment in Action: Studies of Schools and Students at Work*. Jakarta: Erlangga.

Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2015). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. Jossey-Bass.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.

Drake, S. M., & Burns, R. C. (2021). *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

DuFour, R., & Reeves, D. (2016). The Futility of PLC Lite. *Phi Delta Kappan*, 97(6), 69-71.

Epstein, J. L. (2019). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Routledge.

Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2018). *Learning from Museums* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.

Fatimah, S. (2021). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 145-162.

Fatimah, S. (2021). Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Literasi*, 10(2), 98-112.

Fatimah, S. (2022). Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145-160.

Fatimah, S. (2022). Integrasi sastra lisan dalam pembelajaran bahasa: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 45-59.

Fatimah, S. (2022). Integrasi tradisi Megengan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145-160.

Fatimah, S. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat lokal dalam pengembangan literasi kultural siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34-47.

Fatimah, S. (2022). Penggunaan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Fatimah, S. (2023). Model Kreasi Adaptif dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45-57.

Fatimah, S. (2023). Pendekatan multimodal dalam pembelajaran cerita rakyat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 76-89.

Fatimah, S. (2023). Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran tari Topeng Getak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-59.

Feiman-Nemser, S. (2020). *Teachers as Learners*. Harvard Education Press.

Fink, L. D. (2021). *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses*. Bandung: Alfabeta.

Freire, P. (2022). *Pedagogi Pengharapan: Menghidupkan Kembali Semangat Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Fullan, M. (2021). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). Teachers College Press.

Gardner, H. (2018). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. New York: Basic Books.

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Geertz, C. (2022). *The religion of Java: Reanalyzed and reconsidered*. Princeton University Press.

Guskey, T. R. (2019). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.

Handayani, R. (2022). Gamelan Jemberian dalam pembelajaran musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 10(1), 67-82.

Handayani, R. (2022). Pembelajaran berbasis kuliner tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 89-104.

Handayani, R. (2022). Pendidikan nilai tolong menolong dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 56-71.

Handayani, R. (2023). Dampak teknologi digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak SD: Tantangan bagi pendidikan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 78-93.

Handayani, R. (2023). Pembelajaran berbasis pelestarian lingkungan di SD: Model integrasi nilai tradisi sanakan. *Jurnal Pendidikan untuk Keberlanjutan*, 5(1), 78-93.

Handayani, R. (2023). Pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran Kendang Kempul. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45-58.

Handayani, T. (2022). Eksplorasi Komunitas sebagai Sumber Belajar Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 115-130.

Handayani, T. (2022). Eksplorasi situs budaya sebagai sumber belajar IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134-148.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

Hattie, J. (2022). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Hayat, B. (2022). *Tantangan pendidikan di era digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hefner, R. W. (2019). *The political economy of mountain Java: An interpretive history*. Berkeley: University of California Press.

Hefni, M. (2019). Sistem kekerabatan masyarakat Pandhalungan: Studi di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Budaya*, 16(1), 37-52.

Hefni, M. (2020). Perkawinan antar-etnis Jawa dan Madura: Arena negosiasi dan konstruksi identitas budaya. *Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 12-27.

Hefni, M. (2021). Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato: Analisis antropologis terhadap hierarki kepatuhan dalam masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Antropologi*

Hefni, M. (2021). *Etnografi Masyarakat Pandhalungan: Konstruksi Identitas Hibrid di Wilayah Tapal Kuda*. Surabaya: Diantama.

Hefni, M. (2021). Pangeran Puger: Antara tokoh historis dan legendaris dalam penyebaran Islam di Jember. *Jurnal Studi Islam*, 23(1), 45-58.

Hefni, M. (2021). Tradisi Ater-ater: Resiliensi kultural dan modal sosial masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(1), 34-49.

Hefni, M. (2022). Dimensi sosial dan simbolik dalam tradisi Ater-ater masyarakat Jember. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 112-127.

Hefni, M. (2022). Interpretasi dan praktik nilai Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato di era digital. *Jurnal Kajian Sosial-Budaya*, 35(1), 56-70.

Hefni, M. (2022). Sistem Kekerabatan dan Politik Identitas Masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 78-92.

Hefni, M. (2022). Tradisi Hadrah dan identitas muslim Pandhalungan. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 56-71.

Hefni, M. (2022). Transmisi nilai dalam dongeng Juk Jasiman. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 13(2), 67-82.

Hendayana, S., Suryadi, D., Karim, M. A., Sukirman, S., Ariswan, A., Sutopo, S., ... & Rochintaniawati, D. (2019). *Lesson Study: Pengalaman IMSTEP-JICA*. UPI Press.

Hidayat, A. (2021). Etnografi Kuliner Jember: Akulturasi Jawa-Madura dalam Tradisi Pangan. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 10(2), 45-61.

Hidayat, K. (2021). Kuliner tradisional Jember: Identitas, keberlanjutan, dan potensi ekonomi. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 9(2), 112-126.

Hidayat, K. (2022). Simbolisme dalam motif kerajinan tradisional Jember. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 14(1), 56-70.

Hidayat, K. (2023). Inovasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal kuliner Jember. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 78-93.

Hidayat, R. (2022). Can-macanan Kadduk: Seni pertunjukan rakyat Pandhalungan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(2), 145-160.

Hidayat, R. (2022). Jember Fashion Carnaval sebagai jembatan tradisi dan modernitas dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112-126.

Hidayat, R. (2022). Kearifan lokal masyarakat Pandhalungan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(1), 45-59.

Hidayat, R. (2022). Petik Laut Puger: Kearifan ekologis masyarakat pesisir Jember. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 34-48.

Iskandar, K. (2022). Pembelajaran pembuatan alat musik Tong-tong di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 56-70.

Iskandar, K. (2023). Pembelajaran Ul-daul sebagai medium pengembangan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 78-91.

Jalaluddin & Abdullah Idi. (2021). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Januszewski, A., & Molenda, M. (2021). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2022). *Pembelajaran Kooperatif di Ruang Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2023). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Johnson, E. B. (2019). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2022). *Models of teaching*. Boston: Pearson.

Kartadinata, S. (2020). *Pendidikan untuk pengembangan manusia Indonesia seutuhnya*. Bandung: UPI Press.

Kemendikbud. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbudristek. (2023). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. ATD Press.

Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2021). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia: Dinamika masa kini*. Jakarta: Djambatan.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 8(2), 34-48.

Kress, G. (2022). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kress, G. (2023). *Literacy in the New Media Age*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Kress, G. (2023). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. London: Routledge.

Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2023). *Setting the standard for project based learning*. Alexandria: ASCD.

Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Margana, S. (2019). *Naskah Babad Blambangan: Kajian Historis Jawa Timur Abad ke-17*. Yogyakarta: Ombak.

Margana, S. (2019). *Perebutan hegemoni Blambangan: Suatu kajian sejarah politik abad XVIII*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Margana, S. (2020). *Jawa Timur: Sejarah panjang menuju identitas*. Yogyakarta: Ombak.

Margana, S. (2020). Kondisi geografis dan demografis Jember pada masa kolonial. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 12(1), 45-61.

Margana, S. (2020). Sejarah Panjang Jember: Dari Masa Pra-kolonial hingga Kemerdekaan. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 12(1), 45-67.

Margana, S. (2021). *Pemberontakan lokal dalam sejarah Jawa Timur abad XVIII-XIX*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margana, S. (2021). *Sejarah tembakau di tanah Jawa: Dari kolonial hingga republik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Margana, S. (2023). Pendekatan Spasial dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(1), 23-38.

Margana, S. (2023). Situs historis sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 34-49.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Mayer, R. E. (2023). *Computer Games for Learning: An Evidence-Based Approach*. Jakarta: Kencana.

Mertler, C. A. (2020). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (6th ed.). SAGE Publications.

Mudzhar, M. A. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni Hadrah Jember. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 45-58.

Mudzhar, M. A. (2023). Pendidikan agama inklusif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 21(1), 45-60.

Mueller, J. (2016). *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College.

Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

New London Group. (2021). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 45-58.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhasanah, A. (2022). Integrasi legenda lokal dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78-93.

Nurhasanah, A. (2022). Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal: Dampaknya terhadap keterampilan proses sains siswa SD. *Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 45-60.

Nurhasanah, I. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 134-149.

Nurhasanah, I. (2023). Eksplorasi fenomena alam dalam kearifan lokal Jember. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 45-59.

O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. (2022). *Authentic Assessment for English Language Learners*. Jakarta: Kencana.

Padmo, S. (2020). Perkembangan Perkebunan di Jember Masa Kolonial. *Jurnal Sejarah Ekonomi*, 11(2), 78-95.

Padmo, S. (2020). *Sejarah perkebunan di Indonesia: Kajian sosial-ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padmo, S. (2021). Selamatan Tembakau: Ritual pertanian masyarakat perkebunan Jember. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 156-170.

Padmo, S. (2021). Tembakau dalam Sejarah Ekonomi Jember. *Jurnal Sejarah Agraria*, 10(1), 45-62.

Padmo, S. (2022). Kearifan pertanian tembakau di Jember: Sejarah dan transformasi. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(1), 67-82.

Padmo, S. (2022). Sejarah dan perkembangan budidaya singkong di Jember. *Jurnal Sejarah Pertanian*, 8(1), 45-60.

Paris, D. (2022). *Culturally Sustaining Pedagogies: Teaching and Learning for Justice in a Changing World*. Jakarta: Erlangga.

Paulson, F. L., & Paulson, P. R. (2018). Assessing Portfolios Using the Constructivist Paradigm. *American Educational Research Association*.

Permana, R. (2022). Legenda Watu Ulo: Interpretasi ekolinguistik tentang hubungan manusia dengan laut. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(2), 178-192.

Piaget, J. (2021). *The psychology of intelligence*. London: Routledge.

Pranowo, M. B. (2021). Tradisi Megengan: Harmonisasi Islam dan budaya Jawa di Jember. *Jurnal Studi Islam*, 23(1), 78-93.

Pranowo, M. B. (2022). Mbah Tирто dan Pangeran Puger: Narasi kewalian dalam konstruksi identitas masyarakat Muslim Jember. *Jurnal Studi Islam*, 23(2), 145-158.

Pranowo, M. B. (2022). Ritual komunal dan pengembangan identitas sosial pada anak: Studi kasus tradisi selamatan di Jember. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 67-82.

Pranowo, M. B. (2022). Selamatan dalam masyarakat Pandhalungan: Akulturasi budaya dan agama. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 56-70.

Pranowo, M. B. (2023). Dimensi ekologis dalam ritual pertanian masyarakat Jember. *Jurnal Ekologi Manusia*, 7(1), 45-60.

Pranowo, M. B. (2023). Dimensi Etis dalam Ritual Agraris Masyarakat Jember. *Jurnal Etika Sosial*, 12(1), 34-49.

Pranowo, M. B. (2023). Transformasi ritual keagamaan di Jember: Kontinuitas dan perubahan. *Jurnal Antropologi Agama*, 14(1), 45-59.

Prasetyo, E. (2021). Islam kultural di Kabupaten Jember: Integrasi nilai Islam dan budaya lokal. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 214-230.

Prastowo, A. (2021). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Prensky, M. (2019). *Digital natives, digital immigrants: A new way to look at ourselves and our kids*. New York: Horizon MCB University Press.

Prensky, M. (2022). *Digital game-based learning*. New York: McGraw-Hill.

Pushor, D. (2019). *Reaching Out: The Power of Parent-Teacher Partnerships*. Corwin Press.

Qomar, M. (2021). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial-Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Qomar, M. (2021). *Islam Nusantara: Tradisi dan transformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Qomar, M. (2021). Megengen sebagai ekspresi "pribumisasi Islam" di Jember. *Jurnal Studi Islam*, 23(2), 112-127.

Qomar, M. (2022). Cerita Mbah Tirto: Narasi Penyembuhan Tradisional dan Spiritualitas Lokal. *Jurnal Folklor Indonesia*, 11(2), 78-92.

Qomar, M. (2022). Pendidikan moral berbasis nilai religius-kultural: Studi kasus di SD Islam di Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 78-93.

Qomar, M. (2022). Praktik pengobatan tradisional dalam cerita Mbah Tирто: Negosiasi antara Islam, tradisi lokal, dan modernitas. *Jurnal Studi Islam*, 24(1), 67-82.

Qomar, M. (2022). Sinkretisme dalam praktik keagamaan masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 112-127.

Raharjo, B. (2021). Transformasi nilai budaya masyarakat Jember dalam menghadapi dinamika perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 275-290.

Rahman, A. (2019). *Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar.

Rahmawati, E. (2021). Transformasi tari tradisional Jember dalam konteks pendidikan. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 78-93.

Rahmawati, E. (2022). Integrasi kesenian lokal dalam pembelajaran SD: Studi kasus di Jember. *Jurnal Pendidikan Seni*, 11(1), 67-82.

Rahmawati, E. (2023). Pendekatan multimodal dalam pembelajaran berbasis festival budaya. *Jurnal Pendidikan Multimodal*, 5(1), 23-37.

Rahmawati, I. N. (2021). Ritual Tingkeban dalam

Sanjaya, W. (2020). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2021). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Santrock, J. W. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Saputra, H. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 198-212.

Saputra, H. S. P. (2021). Ul-daul dan Hadrah: Perbandingan struktur dan fungsi. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1), 45-60.

Saputra, H. S. P. (2022). Analisis struktur dan fungsi pantun Madura-Jember. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 13(1), 56-70.

Saputra, H. S. P. (2022). Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato: Hierarki nilai dalam folklor masyarakat Pandhalungan Jember. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 10(1), 78-93.

Saputra, H. S. P. (2022). Fungsi didaktis cerita rakyat Jember dalam pengembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Kajian Sastra Anak*, 15(1), 45-60.

Saputra, H. S. P. (2022). Jaran Kencak sebagai identitas kultural masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 78-92.

Schön, D. A. (2022). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siddiq, F., Gochyyev, P., & Wilson, M. (2020). Learning in Digital Networks: Integrating 21st-Century Skills and Traditional Knowledge. *Educational Researcher*, 49(2), 101-115.

Slavin, R. E. (2019). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn and Bacon.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2023). *Instructional technology and media for learning*. Boston: Pearson.

Sobel, D. (2022). Place-Based Education: Connecting Classrooms and Communities. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 13(2), 45-59.

Soebijantoro, S. (2017). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kolaborasi Sekolah dan Komunitas Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 213-225.

Sofyan, A. (2021). Aspek linguistik dalam musik pengiring tari Glipang. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 145-159.

Sofyan, A. (2021). Dialek Jember: Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(1), 34-49.

Stone, D. (2019). *Policy Paradox: The Art of Political Decision Making* (4th ed.). W. W. Norton & Company.

Subaharianto, A. (2020). *Etnisitas dan Hibriditas Identitas dalam Masyarakat Pandhalungan*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 56-70.

Subaharianto, A. (2020). Identitas Pandhalungan: Hibriditas budaya di Tapal Kuda Jawa Timur. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 87-102.

Subaharianto, A. (2023). Model toleransi kultural dalam masyarakat Pandhalungan Jember. *Jurnal Harmoni Sosial*, 16(1), 67-82.

Suharti, R. (2020). Akulturasi budaya Jawa-Madura dalam tradisi pernikahan masyarakat Jember. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 137-150.

Sulaiman, A. (2021). Can-macanan Kadduk: Fungsi dan makna. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(2), 89-103.

Sulaiman, A. (2022). Topeng Getak dalam konteks ritual dan hiburan. *Jurnal Performance*, 12(1), 45-59.

Sulaiman, A. (2023). Transformasi seni pertunjukan tradisional dalam konteks pariwisata di Jember. *Jurnal Kepariwisataan*, 14(1), 67-82.

Sulaiman, A. (2023). Transformasi seni pertunjukan tradisional dalam konteks pariwisata di Jember. *Jurnal Kepariwisataan*, 14(1), 67-82.

Sulaiman, M. (2021). Fungsi sosial parikan dalam masyarakat Jember. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 78-92.

Sulaiman, M. (2021). Jaran Kencak dan Can-macanan Kadduk: Dua seni pertunjukan khas Jember. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(1), 45-60.

Sulaiman, M. (2022). Resistensi dalam kisah Ki Ronggo: Analisis naratif dan historis. *Jurnal Kajian Sejarah*, 7(1), 67-82.

Sulaiman, M. (2023). *Tong-tong: Musik Perkusi Tradisional Jember*. *Jurnal Etnomusikologi*, 14(1), 34-48.

Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2021). Peran Sekolah dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 38-47.

Sunaryo, A. (2021). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air di Jember. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 67-82.

Sunaryo, A. (2021). *Pengetahuan Ekologi Tradisional Masyarakat Jember*. *Jurnal Etnobiologi*, 10(2), 56-70.

Sunaryo, A. (2022). *Kearifan Lokal dalam Konservasi Air di Jember*. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 11(1), 34-48.

Supardi. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 167-182.

Supriyadi. (2023). Dampak media digital terhadap pengetahuan anak tentang cerita rakyat lokal. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(1), 56-72.

Supriyono, A. (2022). *Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 45-59.

Supriyono, A. (2023). *Pembelajaran Berbasis Lingkungan: Kontekstualisasi Kurikulum di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 67-80.

Supriyono, H. (2022). Pembelajaran integrasi nilai kearifan lokal di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 122-137.

Supriyono, H. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan budaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 45-60.

Suratno, T. (2022). Integrasi kearifan lokal masyarakat Pandhalungan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 189-203.

Suratno, T. (2022). *Pendidikan berbasis kearifan lokal: Teori dan implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suratno, T. (2022). *Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Bandung: UPI Press.

Suratno, T. (2022). *Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Bandung: UPI Press.

Suroso. (2022). Pembelajaran sastra tradisional dan pengembangan kecerdasan majemuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112-127.

Suryadi, K. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal*. Bandung: Widya Aksara Press.

Suryadi, S. (2022). *Pengembangan Nilai Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 56-70.

Suryadi, S. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78-91.

Suryadi, T. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan

Sutarto, A. (2018). *Kamus budaya dan religi Tengger*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Sutarto, A. (2018). *Kamus budaya dan religi Tengger*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Sutarto, A. (2018). *Masyarakat Pandhalungan: Hibriditas Budaya di Wilayah Tapal Kuda*. *Jurnal Patrawidya*, 19(2), 187-203.

Sutarto, A. (2018). Sekilas tentang masyarakat Pandhalungan. Jember: Kompyawisda.

Sutarto, A. (2021). Estetika Pandhalungan dalam kesenian Jember. *Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 78-92.

Sutarto, A. (2021). Estetika Pandhalungan dalam kesenian Jember. *Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 78-92.

Sutarto, A. (2021). Jaran Kencak dan Gamelan Jemberian: Dua ikon seni pertunjukan Pandhalungan. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 23-37.

Sutarto, A. (2021). Parikan Jemberian: Ekspresi verbal masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(1), 23-37.

Sutarto, A. (2021). Selamatan Tembakau: Perpaduan ritual Jawa-Madura dalam masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 45-60.

Suyitno, I. (2023). Integrasi musik tradisional dalam pembelajaran di SD. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 14(1), 34-49.

Suyitno. (2021). *Kendang Kempul dalam Budaya Pandhalungan*. *Jurnal Seni Musik*, 10(2), 56-69.

Suyitno. (2021). Kendang Kempul dan Tari Lahbako: Dua ekspresi musical masyarakat Pandhalungan. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1), 67-82.

Suyitno. (2022). *Gendhing-gendhing Tradisional Jember: Studi Etnomusikologi*. *Jurnal Etnomusikologi*, 11(1), 45-60.

Suyitno. (2022). Struktur musical dan pola ritme dalam musik pengiring Tari Dungkrek. *Jurnal Etnomusikologi*, 8(1), 45-60.

Suyitno. (2023). *Pembelajaran Musik Tradisional di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 67-80.

Suyitno. (2023). Revitalisasi Gamelan Jemberian dalam konteks kontemporer. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 67-82.

Thomas, J. W. (2022). *A review of research on project-based learning*. San Rafael: Autodesk Foundation.

Thomas, J. W. (2022). *A Review of Research on Project-Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 34-48.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Meng-Indonesia: Strategi Pendidikan dan Kebudayaan untuk Membentuk Identitas*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan dan kearifan lokal*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tomlinson, B. (2018). *Materials Development in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wagiran. (2019). Metodologi penelitian pendidikan: Teori dan implementasi. Yogyakarta: Deepublish.

Wibowo, A. (2021). *Dokumentasi Tari Tradisional Jember*. *Jurnal Dokumentasi Seni*, 10(1), 34-48.

Wibowo, A. (2021). Tari Glipang: Estetika dan identitas. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 67-81.

Wibowo, A. (2022). Kontribusi tarian tradisional terhadap pengembangan keterampilan motorik anak usia SD. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Seni*, 10(1), 56-71.

Wibowo, A. (2022). Pengembangan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berbasis seni tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(1), 74-89.

Wibowo, A. (2023). Pendekatan multimodal dalam pembelajaran tari tradisional. *Jurnal Inovasi Pendidikan Seni*, 15(1), 56-71.

Wibowo, A. (2023). Pendekatan multimodal dalam pembelajaran tari tradisional. *Jurnal Inovasi Pendidikan Seni*, 15(1), 56-71.

\

Wibowo, A. (2023). Standardisasi dan variasi dalam pembelajaran tari tradisional Jember. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1), 34-48.

Widiastuti, R. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 34-49.

Widiyarti, D. (2022). Legenda Gunung Gambiran: Kajian motif dan fungsi. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 56-71.

Widodo, J. (2021). *Erosi Nilai-nilai Budaya Akibat Modernisasi*. *Jurnal Perubahan Sosial*, 10(2), 45-59.

Widodo, J. (2022). Implementasi konsep etika lokal dalam pengembangan moral anak SD: Studi kasus tepo seliro dan unggah-ungguh. *Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 78-93.

Widodo, J. (2023). *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 56-70.

Widodo, J. (2023). Revitalisasi mamaca melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 78-93.

Widodo, J. (2023). Tantangan implementasi sistem

Wiggins, G. (2011). A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assessment. *Phi Delta Kappan*, 92(7), 81-93.

Wiggins, G. (2022). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jakarta: Kencana.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2021). *Understanding by Design*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2020). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263-278.

Wolf, D. P. (2021). *Assessment as an Episode of Learning*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 23-37.

Wolf, D. P. (2022). *Portfolio Assessment: Sampling Student Work*. *Jurnal Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 56-68.

Yuswadi, H. (2019). Budaya Pandhalungan: Multikulturalisme dan hibridasi budaya antar etnik. *Jurnal Budaya Etnik*, 1(1), 1-8.

Yuswadi, H. (2020). Pola migrasi dan akulturasi di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur. *Jurnal Kajian Masyarakat*, 9(2), 112-126.

Yuswadi, H. (2021). Gotong royong dalam masyarakat Pandhalungan: Nilai dan praktik. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 67-81.

Yuswadi, H. (2022). Praktik-praktik kolaboratif dalam masyarakat tradisional Jember. *Jurnal Studi Komunitas*, 13(1), 45-59.

Yuswadi, H. (2022). Praktik-praktik kolaboratif dalam masyarakat tradisional Jember. *Jurnal Studi Komunitas*, 13(1), 45-59.

Zahro, F. (2022). Transformasi sosio-ekonomi masyarakat Jember: Dari agraris menuju semi-urban. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 22-38.

TENTANG PENULIS



Moh. Ferdi Hasan adalah akademisi dan peneliti yang memiliki ketertarikan mendalam dalam bidang pendidikan, khususnya pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Ferdi meraih gelar Magister Pendidikan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan IPK 3,99. Saat ini, ia sedang menempuh studi doktoral di bidang pendidikan dasar.

Sebagai seorang pendidik, Ferdi memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Buku ini merupakan bagian dari upayanya untuk mengintegrasikan kearifan lokal Jember dalam kurikulum sekolah dasar. Berbekal pengalaman sebagai pengajar, peneliti, dan reviewer jurnal ilmiah, ia telah banyak meneliti

strategi pembelajaran berbasis budaya serta literasi dalam pendidikan dasar.

Ferdi aktif dalam berbagai publikasi ilmiah dan konferensi akademik, baik nasional maupun internasional. Ia pernah meraih penghargaan Best Presenter di Academic World Conference di Arab Saudi serta Juara 1 Kategori Publikasi Mahasiswa oleh Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia. Selain itu, ia juga mendirikan Edubisa, sebuah platform edukasi yang membantu mahasiswa dan pendidik dalam meningkatkan keterampilan akademik dan meraih beasiswa.

Melalui buku ini, Ferdi berharap dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis budaya, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis penelitian, ia ingin memastikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata di sekolah dasar.

Media Sosial & Kontak

- Email: ferdichavo1999@gmail.com
- Instagram: @bungferd1
- LinkedIn : Moh. Ferdi Hasan



Muh. Akbar Patty adalah seorang akademisi di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki ketertarikan dalam kajian pendidikan, budaya, dan literasi. Ia menyelesaikan studi sarjana di IAIN Ambon pada tahun 2021 dengan predikat yang sangat memuaskan dan saat ini tengah menempuh pendidikan magister di UIN Sunan Kalijaga.

Selain aktif dalam dunia akademik, penulis juga memiliki kepedulian yang besar terhadap pengembangan pendidikan dan literasi bagi generasi muda. Ia mendirikan platform edukasi Samudra Aksara dan Jejak Akademik, sebagai bagian dari kampanye literasi digital yang menyediakan berbagai informasi seputar pendidikan yang bermanfaat. Melalui platform ini, ia berharap dapat meningkatkan akses pengetahuan bagi mahasiswa dan pelajar di Indonesia, khususnya dari kawasan Timur.

Komitmensnya terhadap pemberdayaan anak muda juga terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan sosial, seperti mentoring dan pendampingan bagi mereka yang ingin meraih beasiswa pendidikan. Dengan semangat berbagi dan

menginspirasi, penulis berupaya untuk menjadi bagian dari perubahan positif dalam dunia pendidikan dan sosial.

Media Sosial & Kontak

- Email: muhammad102akbar@gmail.com
- Instagram: akbar_patty
- LinkedIn : Muh Akbar Patty



Ni'matul Khayati adalah seorang peneliti dan mahasiswa magister dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat ia kini berdomisili. Lahir di Banyumas, ia memiliki ketertarikan mendalam pada dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini (PAUD).

Ni'matul menyelesaikan studi sarjana di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebelum melanjutkan ke jenjang magister. Selain berperan sebagai pengajar di taman kanak-kanak, ia juga aktif mengamati perkembangan anak usia dini untuk memahami lebih baik kebutuhan dan karakteristik mereka.

Penelitiannya berfokus pada pendidikan secara umum dengan perhatian khusus pada PAUD. Ia mengeksplorasi pengembangan kecerdasan emosional dan kognitif anak, terutama dalam konteks bilingualisme dan dampaknya pada perkembangan anak. Selain itu, ia juga mempelajari dampak sistem pendidikan full day dan half day terhadap perkembangan emosional anak serta mengembangkan kajian

tentang kurikulum pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan psikologis serta perkembangan anak.

Media Sosial & Kontak

Email : nikmahkh99@gmail.com

Instagram : __xpluto

LinkedIn : Ni'matul Khayati

JEMBER MENGAJAR

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan SD

Di tengah arus globalisasi dan era digital yang semakin pesat, pelestarian kearifan lokal menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan dasar. Buku ini hadir sebagai jembatan yang menghubungkan warisan budaya Jember dengan dunia pendidikan modern. Karya ini menghadirkan eksplorasi mendalam tentang kekayaan budaya Pandhalungan yakni perpaduan unik antara budaya Jawa dan Madura yang menjadi identitas Jember. Dari legenda Watu Ulo hingga kemeriahan Can-macanan Kadduk, dari filosofi Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato hingga kelezatan Prol Tape, setiap aspek budaya diuraikan dengan cermat dan kontekstual. Lebih dari sekadar dokumentasi budaya, buku ini menyajikan panduan praktis bagi guru SD dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Dilengkapi dengan model pembelajaran inovatif, Rencana pembelajaran siap pakai, dan sistem evaluasi yang komprehensif, buku ini membantu pendidik menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berakar pada nilai-nilai lokal. Melalui pendekatan tematik-integratif, buku ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya berbagai mata pelajaran. Tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada identitas lokal mereka. Sebuah rujukan lengkap bagi guru, praktisi pendidikan, dan pemerhati budaya yang peduli akan pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan dasar.



Penerbit Razka Pustaka
 [razkapustaka](https://www.instagram.com/razkapustaka)
 www.razkapustaka.com

